



FILSAFAT ILMU BIDAN

Penulis

Dina Dewi Anggraini

Novi Maya Sari

Nirmala Sari

Yetti Anggraini

Rika Riyandani

Putri Engla Pasalina

Hendri Devita

Ervian Arif Muhafid

Patemah



ISBN 978-623-198-408-1



9 786231 984081

FILSAFAT ILMU BIDAN

Dina Dewi Anggraini

Novi Maya Sari

Nirmala Sari

Yetti Anggraini

Rika Riyandani

Putri Engla Pasalina

Hendri Devita

Ervian Arif Muhafid

Patemah



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

FILSAFAT ILMU BIDAN

Penulis :

Dina Dewi Anggraini
Novi Maya Sari
Nirmala Sari
Yetti Anggraini
Rika Riyandani
Putri Engla Pasalina
Hendri Devita
Ervian Arif Muhafid
Patemah

ISBN : 978-623-198-408-1

Editor : Dr. Neila Sulung, N.S., S.Pd. M.Kes.
Yuliatri Novita, M.Hum.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekufteknologi.co.id
Email : globaleksekufteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Filsafat Ilmu Bidan dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Buku ini berisi tentang pemikiran filsafat: ilmu dan filsafat, manusia dan pengetahuan, dasar-dasar pengetahuan, epistemologi cara mendapatkan pengetahuan yang benar, aksiologi, ilmu dan kebudayaan, ilmu dan bahasa, ilmu pengetahuan dan tanggung jawab ilmuwan, komunikasi dalam organisasi dan manajemen konflik.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami teori Filsafat Ilmu Bidan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepastakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PEMIKIRAN FILSAFAT: ILMU DAN FILSAFAT	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Filsafat.....	2
1.3 Pemikiran Filsafat.....	4
1.4 Sejarah Perkembangan Ilmu.....	6
1.5 Ilmu Pengetahuan	11
1.6 Objek Kajian Filsafat dan Filsafat Ilmu.....	12
1.7 Kriteria Kebenaran.....	13
1.8 Filsafat Kebidanan.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 MANUSIA DAN PENGETAHUAN.....	19
2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Manusia.....	20
2.2.1 Eksistensi Manusia Sebagai Individu.....	20
2.2.2 Hakekat Manusia dalam Pandangan Filsafat.....	23
2.3 Ilmu Pengetahuan	24
2.3.1 konsep ilmu pengetahuan.....	24
2.3.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan.....	25
2.3.3 Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan.....	25
2.3.4 Pengetahuan Manusia.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28
BAB 3 DASAR-DASAR PENGETAHUAN	31
3.1 Pengetahuan.....	31
3.2 Kriteria Kebenaran.....	34
3.2.1 Teori Korespondensi	34
3.2.2 Teori Koherensi	34
3.2.3 Teori Kebenaran Pragmatis.....	35
3.2.4 Teori Kebenaran Sintaksis.....	35
3.2.5 Teori Kebenaran Semantis.....	35
3.2.6 Teori Kebenaran Performatif	35
3.3 Dasar - Dasar Pengetahuan.....	36
3.3.1 Penalaran.....	36
3.3.2 Hakikat Penalaran	36
3.3.3 Logika.....	37
3.3.4 Sumber Pengetahuan	38
DAFTAR PUSTAKA.....	41
BAB 4 EPISTEMOLOGI CARA MENDAPATKAN PENGETAHUAN YANG BENAR.....	43

4.1 Epistemologi.....	43
4.2 Pengetahuan.....	49
4.3 Metode Mencari Ilmu Pengetahuan	60
DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 5 AKSIOLOGI	69
5.1 Pendahuluan	69
5.2 Aksiologi	70
5.2.1 Defenisi Aksiologi.....	70
5.2.2 Landasan Aksiologi.....	72
5.2.3 Pembagian Aksiologi.....	74
5.3 Penerapan Aksiologi dalam Profesi Bidan.....	76
5.3.1 Nilai personal dan nilai luhur profesi dalam pelayanan kebidanan.....	78
5.3.2 Klarifikasi Nilai-nilai dalam Kebidanan.....	79
5.3.3 Pertimbangan nilai-nilai	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB 6 ILMU DAN KEBUDAYAAN	83
6.1 Pendahuluan	83
6.2 Definisi Ilmu.....	84
6.3 Definisi Kebudayaan dan Unsur-Unsur Kebudayaan.....	84
6.4 Hubungan Ilmu dan Kebudayaan.....	86
6.5 Peranan Ilmu Terhadap Perkembangan Kebudayaan.....	86
6.6 Kajian Ontologi Kebudayaan	87
6.7 Kajian Epistemologi Kebudayaan.....	88
6.8 Kajian Aksiologis Kebudayaan.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
BAB 7 ILMU DAN BAHASA.....	93
7.1 Pendahuluan	93
7.2 Tentang Ilmu.....	94
7.2.1 Pengertian Ilmu	94
7.2.2 Persyaratan Ilmu	95
7.3 Tentang Bahasa	97
7.3.1 Pengertian Bahasa.....	97
7.3.2 Jenis Dan Fungsi Bahasa	97
7.4 Hubungan Ilmu dan Bahasa	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
BAB 8 ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN.....	103
8.1 Pengertian ilmu dan pengetahuan	103
8.2 Sifat-sifat dan Asumsi Dasar Ilmu (sains).....	105
8.3 Anatomi/Komponen Ilmu.....	106
8.4 Ilmu dan Proses Berfikir.....	107
8.5 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).....	109
8.6 Tanggung Jawab Ilmuwan.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	118

BAB 9 KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI DAN MANAJEMEN

KONFLIK..... 119

 9.1 Komunikasi dalam Organisasi 119

 9.1.1 Komunikasi..... 119

 9.1.2 Organisasi 120

 9.1.3 Komunikasi dalam organisasi..... 120

 9.1.4 Proses Komunikasi dalam Organisasi 121

 9.1.6 Jaringan Komunikasi dalam Organisasi. 121

 9.2 Manajemen Konflik 123

 9.2.1 Pengertian Konflik..... 124

 9.2.2 Sumber Penyebab Konflik..... 125

 9.2.3 Manajemen Konflik Dalam Organisasi 126

 9.2.4 Tahapan Manajemen Konflik..... 127

 9.2.5 Fungsi Manajemen Konflik dalam Organisasi 128

DAFTAR PUSTAKA..... 130

BIODATA PENULIS

BAB 1

PEMIKIRAN FILSAFAT: ILMU DAN FILSAFAT

Oleh Dina Dewi Anggraini

1.1 Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang khusus dari filsafat yang memiliki kedudukan dan posisi yang strategis dalam membangun paradigma ilmu di Indonesia. Persoalan ilmiah selalu menjadi perhatian bagi kalangan ilmuwan. Cara pandang dan orientasi dalam menghadapi persoalan ilmiah berpengaruh pada metode dan hakikat kebenaran ilmiah dicapai atau ditemukan. Untuk itu, filsafat ilmu menjadi dasar pijakan penting bagi ilmuwan dan akademisi untuk menjawab persoalan ilmiah yang muncul pada setiap bidang ilmu. Filsafat ilmu menjadi bagian proses tradisi berpikir ilmiah dan merupakan salah satu cabang filsafat khusus. Filsafat ilmu berkembang sejak zaman Yunani kuno, filsafat ilmu merupakan produk pengetahuan dari barat yang berakar pada perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-17, yang pada waktu itu ilmu dan filsafat berdiri sendiri (Kirom, 2011).

Filsafat ilmu sebagai paradigma yang dikembangkan di Indonesia dalam kegiatan akademik, khususnya pengembangan ilmu di Indonesia, meletakkan filsafat ilmu sebagai obyek formal artinya filsafat ilmu menjadi dasar untuk melihat dan menganalisis tentang hakikat ilmu yang berkembang pada suatu disiplin ilmu tertentu atau pemikiran tertentu di Indonesia. Filsafat ilmu dikembangkan dan diajarkan mengacu pada paradigma filsafat ilmu yang berkembang di barat. Struktur yang dibangun dalam mengembangkan filsafat ilmu muncul dari kajian sejarah filsafat ilmu mulai dari pengetahuan dasar

tentang filsafat sampai pada hakikat ilmu. Arah dan orientasi filsafat ilmu sebagai disiplin ilmu filsafat yang dikembangkan di Indonesia muncul dari pengaruh berbagai literatur yang berkembang masih didominasi pada orientasi filsafat barat. Untuk itu, pengembangan filsafat ilmu di Indonesia perlu dirumuskan ulang untuk dapat menemukan ciri khas dan karakter tentang pemikiran filsafat ilmu di Indonesia yang otentik (Hastangka, 2021).

1.2 Pengertian Filsafat

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Philosophy* adalah berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom*. Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010).

Hal mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lain yaitu manusia mempunyai akal. Dengan akal, manusia memiliki kecenderungan untuk berpikir. Berpikir inilah yang merupakan poin inti dari filsafat. Filsafat dapat didefinisikan sebagai refleksi rasional, kritis, dan radikal tentang hal-hal mendasar dalam kehidupan. Refleksi rasional adalah perenungan ilmiah yang tidak bertolak dari wahyu maupun tradisi, apalagi mitos, melainkan semata-mata bersandar pada rasio atau akal dan penalaran. Kritis bermakna bahwa filsafat merupakan “seni bertanya”, mempertanyakan apapun tanpa

tabu, mempertanyakan tentang apa yang ada maupun yang mungkin ada, sehingga filsafat kerap juga disebut berpikir spekulatif. Pertanyaan yang diajukan filsafat memiliki ciri khas yang mendalam (radikal), dimana pertanyaan tersebut diperdalam sampai ke akar-akarnya. Kedalaman pertanyaan inilah yang menjadi distingsi antara filsafat dengan ilmu pengetahuan.

Kedalaman berpikir kritis atas sesuatu hal akan membuahkan makna yang luas, mengandung hikmah yang dengannya kebijaksanaan akan muncul baik dalam menyikapi maupun menanggapi berbagai fakta dan fenomena kejadian, bijaksana dalam menyikapi dan juga bertindak. Kedalaman ini juga sebagai wadah dan ruang bagi disiplin ilmu pengetahuan ketika mendapati titik jenuh berbagai persoalan yang tidak dapat terselesaikan dan tidak terjawab olehnya. Dengan kata lain ada bagian dimana ilmu pengetahuan berada pada batas tertentu yaitu terbatas pada hal empiris. Adapun persoalan yang sudah melampaui empiris tidak lagi menjadi bidang telaah ilmu pengetahuan melainkan masuk pada ranah filsafat dan metafisika.

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya mengkaji tentang masalah yang berkaitan dengan suatu hal yang bersifat materi maupun immateri secara sungguh-sungguh untuk menemukan hakikat sesuatu yang sesungguhnya, mencari prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional dan logis, mendalam dan bebas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan (Susanto, 2011). Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai hakikatnya. Setiap kegiatan perenungan yang mendasar, secara maknawiyah akan masuk ke dalam lingkup filsafat. Filsafat tidak mempersoalkan masalah pada tataran gejala di permukaan, tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu fenomena. Filsafat mengkaji sesuatu

yang ada dan mungkin ada secara mendalam dan menyeluruh (Surajiyo, 2010).

1.3 Pemikiran Filsafat

Pada dasarnya awal dari pemikiran filsafat adalah pengetahuan, hal ini mengenai pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari untuk bisa mengetahui segala sesuatu di dalam kehidupan. Sering kali seseorang mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu. Sesuatu yang ingin diketahui itu ada dalam kehidupan sehari-hari. Ada kalanya, rasa ingin tahu itu hanya sekedar keingintahuan yang sebentar. Di sisi lain, terkadang ada juga seseorang yang ingin mengetahui suatu hal karena memang benar-benar ingin tahu. Sehingga dia akan mencari apa yang ingin diketahuinya itu sampai dia mendapatkannya. Setelah hal yang dicari itu didapatkan, itulah yang dinamakan ilmu pengetahuan. Ada lagi saat-saat ketika seseorang ingin mendapatkan suatu pengetahuan, orang itu akan menemui keraguan dalam mengambil keputusan. Rasa ragu-ragu inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu kepastian. Pada saat rasa ingin tahu seseorang muncul dan menemui keraguan dalam membuat keputusan itulah yang memulai adanya filsafat.

Pemikiran filsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Pemikiran filsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Dalam pemenuhan jawaban dan pertanyaan, seperti:

1. Pemikiran filsafat tentang ilmu berarti kita akan berterusterang kepada diri kita sendiri. Apakah sebenarnya yang saya ketahui tentang ilmu?

2. Apakah ciri-cirinya yang hakiki yang membedakan ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang bukan ilmu?
3. Mengapa sebaiknya atau seharusnya mempelajari ilmu ?

Proses perkembangan ke arah pemikiran filsafat dapat dibedakan dalam tahapanya, seperti:

1. Karakteristik Filsafat yang terdiri dari karakter menyeluruh (tidak puas mengenali ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri), karakter mendasar (tidak percaya begitu saja bahwa ilmu itu benar), dan karakter spekulatif (mencurigai atau memilih buah pikir yang dapat kita andalkan).
2. Filsafat sebagai peneratas pengetahuan, yang merupakan langkah awal untuk mengetahui segala pengetahuan. Semua ilmu baik ilmu alam maupun ilmu sosial, bertolak dari pengembangannya bermula sebagai filsafat. Sekiranya kita sadar bahwa filsafat adalah marinir bukan pionir karena bukan pengetahuan yang bersifat merinci.
3. Bidang telaah filsafat, yang menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pionir dia mempermasalahkan hal-hal yang pokok, terjawab masalah yang satu diapun mulai merambah.
4. Cabang Filsafat, yang terdiri dari: Epistimologi (Filsafat Pengetahuan), Etika (Filsafat Moral), Etestika (Filsafat Seni), Metafisika, Politik (Filsafat Pemerintahan), Filsafat Agama, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Filsafat Hukum, Filsafat Sejarah dan Filsafat Matematika.

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistimologi yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Filsafat Ilmu dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial, namun tidak terdapat perbedaan yang secara prinsip antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dimana keduanya memiliki ciri-ciri keilmuan yang sama (Suriasumantri, 2007).

1.4 Sejarah Perkembangan Ilmu

Sejarah adalah kejadian-kejadian yang berlangsung pada kehidupan manusia. Kejadian tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berlangsung dalam kesengajaan. Ciri khas objek sejarah adalah kejadian yang selalu bergerak menuju ke perkembangan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Sejarah dapat dikatakan sebagai suatu sistem rentetan kejadian yang bersumber dari kesadaran dengan objek khusus yaitu kesadaran tentang perlunya perubahan-perubahan demi perkembangan dan kemajuan bagi kehidupan umat manusia (Suhartono, 2007).

Peristiwa sejarah yaitu peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Sejarah selalu bersifat rasional dan empiric. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan, dan manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sesuai dengan kodratnya. Sehingga, jelaslah bahwa sejarah berisi tentang segala macam peristiwa yang secara dinamis-kausalistik berakumulasi menuju ke waktu mendatang. Sejarah bersifat futuristik (*history is the matter of futurity*).

Francis Bacon melihat ilmu atau filsafat sebagai salah satu hasil pemahaman atau belajar manusia melalui pemikiran. Berdasarkan objeknya, ilmu atau filsafat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Filsafat Tuhan (*de Numine*) atau teologi Rasional/alamiah
2. Filsafat Alam
3. Filsafat manusia

Teologi alamiah merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat diperoleh melalui cahaya alam dan perenungan tentang hal-hal yang diciptakan oleh Tuhan, yang mengungkapkan tentang adanya Tuhan dan sifatNya, serta ditambah dengan ajaran tentang malaikat-malaikat dan roh (*doctrina de angles et spiritibus*) (Redja Mudyahardjo, 2010).

Dorongan ingin tahu (*curiosity*) sebagai hasrat alamiah manusia merupakan *entry point* bagi lahirnya segala ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali oleh rasa keingintahuan manusia akan segala sesuatu. Apa yang diketahui manusia disebut pengetahuan. Ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia disebut Filsafat Pengetahuan (*Epistemology* atau *Theory of Knowledge*) (Suharto, 2020).

Kunto Wibisono mengatakan ilmu ini lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu ini sebagai kelengkapannya mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia, yaitu bahasa, logika, matematika dan statistika. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain dengan didasarkan pada proses logika deduktif dan induktif. Matematika berperan membantu berpikir deduktif, sedangkan statistika berperan membantu berpikir induktif.

Sejarah dapat dilihat dari segi kronologis dan geografis. Untuk itu, bisa dilihat dengan kurun waktu dimana sejarah itu terjadi. Dalam setiap periode sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menampilkan ciri khas atau karakteristik tertentu. Tetapi dalam pembagian periode ada perbedaan dalam jumlahnya. Untuk memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, dilakukan pembagian atau klasifikasi secara garis besar. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing periode, tokoh yang berpengaruh dan karya-karya mereka.

1. Zaman Pra Yunani Kuno
2. Zaman Yunani Kuno
3. Zaman Pertengahan
4. Zaman Renaissance
5. Zaman Modern
6. Zaman Kontemporer

Filsafat ilmu berfungsi menyelidiki dan mengkaji berbagai macam sumber pengetahuan. Di dalam filsafat pengetahuan disebutkan sumber-sumber pengetahuan manusia, yaitu akal, panca indera, akal budi, dan intuisi. Manusia melalui sumber-sumber ini mengenal tiga model pengetahuan. Pertama, dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta mengubah objek melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju ke arah kemajuan atau pembaruan. Kedua, dengan cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, orang bertapa di suatu tempat untuk mendapatkan wangsit yang dianggap sebagai petunjuk untuk mencapai tujuannya. Ketiga, dengan membungkus objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahkannya ke sesuatu yang ideal sehingga terwujud apa yang disebut nilai-nilai seni, sastra, mitologi yang bermuatan etik atau moral (Koento Wibisono, 1998). Model pertama disebut pengetahuan ilmiah, model kedua disebut pengetahuan nonilmiah, dan model ketiga disebut prailmiah. Dari ketiga model pengetahuan manusia ini, kiranya hanya model pertama yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (*scientific*) atau ilmu pengetahuan (*science*). Hal ini karena tradisi intelektual menyatakan bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan (*science*) harus memenuhi enam syarat sebagai berikut.

1. Mempunyai objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan satu ilmu pengetahuan dengan yang lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal)

- yang digunakannya. Objek ini dipertanyakan terus-menerus tanpa mengenal titik henti.
2. Mempunyai metode tertentu sebagai sarana untuk menemukan, mengkaji dan menyusun data.
 3. *Responsible* artinya, apa yang dipikirkan dan dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan dengan penalaran yang runtut. Dengan syarat ini, ilmu pengetahuan selalu dapat memberikan penjelasan lebih baik dan objektif.
 4. Segala sesuatu yang merupakan jawaban dari proses itu diletakkan dan disusun kembali dalam sebuah sistem.
 5. Setiap ilmu pengetahuan selalu membuka diri untuk kondisi falsifikasi yang bersifat generalisasi. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran yang ada hanyalah relative dan tentative.
 6. Ilmu pengetahuan memiliki paradigma ilmu yang dapat diterima semua kalangan. Paradigma ini seyogianya dapat menjawab krisis dan anomaly (Poedjawijatna, 1991).

Pengetahuan ilmiah akan menghasilkan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang diperoleh dengan sarana dan tata cara tertentu yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan kapanpun dengan kesimpulan yang sama. Oleh karena kebenaran ilmiah yang dihasilkan, ia disebut *a higher level of knowledge*. Pengetahuan ilmiah ini secara terus-menerus dikembangkan dan dikaji manusia secara mendalam sehingga melahirkan apa yang disebut filsafat ilmu (*Philosophy of Science*, *Wissencatlehre* atau *Wetenschapsleer*). Dengan demikian, filsafat ilmu merupakan pengembangan secara mendalam dan filosofis dari apa yang disebut filsafat pengetahuan. Di dalam filsafat ilmu, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang utama filsafat ilmu. Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi (Noeng Muhadjir, 1998). Aspek ontologik keilmuan biasanya mempermasalahkan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologis

mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan. Atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2007).

Menanggapi wilayah filsafat ilmu pengetahuan ini, Mujammil Qomar menyatakan bahwa ketiganya sering diperlakukan berbeda, dalam segi penekanannya. Tradisi intelektual Yunani, misalnya, lebih menekankan pada aspek ontology sehingga wacana-wacana yang muncul di kalangan filsuf Yunani lebih ditekankan pada diskusi mengenai kebenaran substansif dari segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam kognisi maupun yang ada dalam realitas indrawi. Tradisi ontologis ini kemudian menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada metode spekulatif, terutama filsafat. Sementara tradisi intelektual Barat secara tajam lebih memfokuskan diri pada wilayah epistemology. Filsafat ilmu pengetahuan Barat lebih menekankan pada aspek proses, yaitu bagaimana sebuah kebenaran ilmu dibangun sehingga proses ini melahirkan kebenaran epistemologik. Adapun ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam lebih menekankan pada aspek aksiologi sebagai basis dalam mengontruksi fakta. Islam tidak menginginkan keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog antara ilmuwan realitas ilmiah yang diarahkan oleh wahyu. Dengan demikian, Islam tidak mengenal *science for science* sebagaimana di dalam tradisi keilmuan Barat, tapi Islam menghendaki adanya keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu (Qomar, 2007).

1.5 Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan, dari segi makna merupakan dua hal yang berbeda. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat luas, meliputi keseluruhan kesan yang ada dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan panca indra. Ilmu pengetahuan adalah bagian terkecil dari pengetahuan yang maha luas adanya. Ilmu pengetahuan terbatas pada apa yang tampak dan dapat diamati, sedangkan pengetahuan bisa jauh melintasi dimensi apa yang terlihat. Persamaan kedua kata “ilmu” dan “pengetahuan” semakin lebih jelas terlihat jika ditranslasi dari bahasa Inggris. Pengetahuan diistilahkan dengan *knowledge* dan ilmu diistilahkan dengan *science*. Ilmu pengetahuan atau *science* adalah bagian dari pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala atau fenomena kealaman dan/ atau kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, mendapatkan pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan.

Ilmu pengetahuan tersusun secara sistematis berarti bahwa apa yang dikatakan dengan ilmu memiliki prosedur dan metode, dapat dibuktikan, dapat diuji, dan dapat diikuti. Ilmu pengetahuan terkait oleh metode ilmiah sehingga disebut juga dengan pengetahuan ilmiah. Melalui metode dan prosedur, ilmu melalui serangkaian proses dan cara yang benar-benar objektif dan ketat untuk menemukan dan menentukan sebuah kebenaran (Soekanto, 2009).

Struktur ilmu pengetahuan adalah gambaran relasi antara fakta, konsep, dan generalisasi yang membentuk suatu bangunan kerangka ilmu pengetahuan. Tersimpan di dalamnya yaitu seperangkat pertanyaan kunci dan metode penelitian yang akan membantu untuk memperoleh jawaban, serta berbagai fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Dua hal pokok dalam suatu struktur ilmu pengetahuan antara lain yaitu kerangka ilmu atau *body of knowledge* yang terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang menjadi ciri khas bagi ilmu yang bersangkutan sesuai dengan wilayah kajian yang dimiliki. Disisi lain, kerangka

ilmu terdiri atas unsur yang saling memiliki relasi, dari hal yang bersifat konkret yaitu berupa fakta spesifik di lapangan, sampai pada tingkatan abstraksi berupa teori yang bersifat general. Istilah *a mode of inquiry* merupakan suatu bentuk pengkajian penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan dan metode, untuk mendapatkan jawaban sebagai persoalan yang dikaji atau berkaitan dengan disiplin ilmu tersebut. Berikut merupakan ciri umum dari ilmu pengetahuan:

1. Bersifat akumulatif artinya ilmu milik bersama. Hasil dari ilmu pada masa lampau pada dasarnya dapat digunakan sebagai bahan penyelidikan atau dasar teori bagi penemuan ilmu yang baru. Dalam hal ini terjadi siklus yang bersifat dialektis, dimana suatu tesis menghasilkan antithesis, dan kemudian membentuk sebuah sintesis.
2. Kebenaran ilmu bersifat mutlak artinya masih terdapat kemungkinan untuk terjadi kekeliruan dan memungkinkan adanya perbaikan.
3. Bersifat objektif artinya hasil dari ilmu tidak boleh tercampur pemahaman secara pribadi, tidak dipengaruhi oleh penemunya, melainkan harus sesuai dengan fakta atau keadaan asli benda tersebut (Salam, 2000) (Setiadi dan Kolip, 2011).

1.6 Objek Kajian Filsafat dan Filsafat Ilmu

Filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu memiliki kluster masing-masing dalam telaahan yang dijadikan sebagai objek pembahasan. Filsafat sebagai induk dari segala ilmu mempunyai objek kajian yang sangat universal dan luas, mencakup segala apa yang ada dan yang mungkin ada. Mengkaji apa yang menjadi realitas seperti Tuhan, semesta, dan manusia.

Objek kajian pada ilmu pengetahuan yaitu bermuara pada dua hal yang disebut dengan objek kajian formal dan objek kajian material. Objek kajian formal adalah metode yang digunakan untuk memahami objek material, sedangkan kajian

objek material adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran penyelidikan. Contohnya ilmu sosiologi, objek kajian materialnya yaitu manusia dalam konteks relasi sosial. Antropologi yang digunakan sebagai objek kajian materialnya yaitu manusia pada konteks budayanya. Psikologi yang digunakan sebagai objek kajiannya yaitu konteks gejala perilaku. Semua hal tersebut dengan objek kajian material, yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran penyelidikan.

Objek kajian filsafat ilmu bermuara pada dasar-dasar dari ilmu pengetahuan itu sendiri, antara lain ontologi (menjelaskan tentang pertanyaan apa), epistemologi (menjelaskan dan menjawab pertanyaan bagaimana), dan aksiologi keilmuan (menjelaskan tentang pertanyaan untuk apa). Ketiga hal ini dikaji serta ditelaah dalam bentuk kritis dan mendalam secara filsafat. Filsafat ilmu menjadi landasan filosofis terhadap penelitian ilmiah dalam rangka konstruksi bangunan ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang mengandung kebenaran objektif yang dapat diterima dengan akal sehat. Filsafat ilmu menaruh perhatian terhadap permasalahan yang mendasar dari ilmu pengetahuan, antara lain yaitu hakikat ilmu, cara memperoleh kebenaran ilmu, dan fungsi pengetahuan bagi kehidupan manusia (Suriasumantri, 2007).

1.7 Kriteria Kebenaran

Beberapa teori pendekatan mengenai kebenaran, berikut ini contoh tiga kriteria kebenaran:

1. Teori Koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Misalnya bila kita menganggap bahwa, "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan benar maka pernyataan bahwa, "si polan adalah seorang manusia dan si polan pasti akan mati"

adalah benar pula karena kedua pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.

2. Teori Korespondensi yang ditemukan oleh Bertrand Russell (1872-1970). Suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya jika seseorang mengatakan bahwa ibukota republik Indonesia adalah Jakarta maka pernyataan tersebut adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta yang memang menjadi ibukota republik Indonesia.
3. Teori Pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Pierce (1839-1914). Suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Misalnya jika orang menyatakan sebuah teori X dalam pendidikan, dan dengan teori X tersebut dikembangkan teknik Y dalam meningkatkan kemampuan belajar, maka teori X itu dianggap benar sebab teori X ini fungsional dan mempunyai kegunaan (Suriasumantri, 2007).

1.8 Filsafat Kebidanan

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak dilakukan dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Logika merupakan sebuah ilmu yang sama-sama dipelajari dalam matematika dan filsafat. Hal itu membuat filsafat menjadi sebuah ilmu yang pada sisi-sisi tertentu berciri eksak di

samping nuansa khas filsafat, yaitu spekulasi, keraguan, rasa penasaran dan ketertarikan. Filsafat juga bisa berarti perjalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal.

Kebidanan adalah satu bidang ilmu yang mempelajari keilmuan dan seni yang mempersiapkan kehamilan, menolong persalinan, nifas dan menyusui, masa interval dan pengaturan kesuburan, klimakterium dan menopause, bayi baru lahir dan balita, fungsi-fungsi reproduksi manusia serta memberikan bantuan/dukungan pada perempuan, keluarga dan komunitasnya.

Filsafat kebidanan adalah merupakan pandangan hidup atau penuntun bagi bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan. Falsafah kebidanan tersebut antara lain:

1. Profesi kebidanan secara nasional diakui dalam Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah Indonesia yang merupakan salah satu tenaga pelayanan kesehatan profesional secara Internasional diakui oleh ICM, FIGO dan WHO.
2. Tugas dan tanggung jawab kewenangan profesi bidan yang telah diatur dalam beberapa peraturan maupun keputusan Menteri Kesehatan ditujukan dalam rangka membantu program pemerintah bidang kesehatan khususnya ikut dalam rangka menurunkan AKI, AKP, KIA, Pelayanan Ibu Hamil, Melahirkan, Nifas yang aman dan KB.
3. Bidan berkeyakinan bahwa setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman dan memuaskan sesuai dengan kebutuhan manusia dan perbedaan budaya. Setiap individu berhak untuk menentukan nasib sendiri mendapat informasi yang cukup untuk berperan di segala aspek pemeliharaan kesehatan.

4. Bidan meyakini bahwa menstruasi, kehamilan, persalinan dan menopause adalah proses fisiologi hanya sebagian kecil yang membutuhkan intervensi medik.
5. Persalinan adalah suatu proses yang alami peristiwa normal, namun apabila tidak dikelola dengan tepat dapat berubah menjadi abnormal.
6. Setiap individu berhak untuk dilahirkan secara sehat, untuk itu maka setiap wanita usia subur, ibu hamil, melahirkan dan bayinya berhak mendapat pelayanan yang berkualitas.
7. Pengalaman melahirkan anak merupakan tugas perkembangan keluarga yang membutuhkan persiapan mulai anak menginjak masa remaja.
8. Kesehatan ibu periode reproduksi dipengaruhi oleh perilaku ibu, lingkungan dan pelayanan kesehatan.
9. Intervensi kebidanan bersifat komprehensif mencakup upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif ditujukan kepada individu keluarga dan masyarakat.
10. Manajemen kebidanan diselenggarakan atas dasar pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan cakupan pelayanan kebidanan yang profesional dan interaksi sosial.
11. Proses kependidikan kebidanan sebagai upaya pengembangan kepribadian berlangsung sepanjang hidup manusia perlu dikembangkan dan diupayakan untuk berbagai strata masyarakat (Ulfah, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu : sesuatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastangka, H., & Santoso, H. (2021). Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 287-295.
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat Volume 21 Nomor 2, Agustus*. Hal. 99 - 117.
- Koento Wibisono Siswomiharjo. (1996). *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte, cetakan kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noeng Muhadjir. (1998). *Filsafat Ilmu: Telaah sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poedjawijatna. (1991). *Tahu dan Pengetahuan; Pengantar Ilmu Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Redja Mudyahardjo. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji. (2009). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhartono, Suparlan. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suriasumantri, Yuyun. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Toto Suharto. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Ulfah, Riana. (2020). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Banten: Media Sains Indonesia.

BAB 2

MANUSIA DAN PENGETAHUAN

Oleh Novi Maya Sari

2.1 Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, manusia dilengkapi potensi seperti, akal, budi, karsa dan karya yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Melalui akal yang dimilikinya manusia mempunyai kemampuan berpikir. Hasil dari pemikiran manusia melahirkan ilmu pengetahuan. Teknologi yang diciptakan manusia digunakan untuk mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkannya untuk pemenuhan hidup manusia.

Sementara Ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang diorganisasi, diklasifikasi, disistematisasi, diinterpretasi sehingga menghasilkan objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara alamiah. Ilmu pengetahuan menghasilkan suatu produk yang disebut teknologi. Penemuan pendidikan ilmiah terus menerus menghasilkan penemuan baru, melalui penggunaan metode-metode yang telah dilembagakan secara cermat. Penemuan tersebut dapat diterapkan dalam mengembangkan alat-alat atau teknik-teknik produksi yang lebih efektif dan efisien yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dikatakan ibarat dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Artinya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua hal yang saling berhubungan. Ilmu pengetahuan menghasilkan penemuan-penemuan baru berupa teknologi dan teknologi

dapat dipakai untuk membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2.2 Manusia

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa yakni diberikannya potensi akal.

Filsafat adalah daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami dan menyelami secara radikal, dan integral serta sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut.

2.2.1 Eksistensi Manusia Sebagai Individu

1. Tahap estetis

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (mood).

Manusia estetis pun adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Ia tidak mempunyai akar dan isi di dalam jiwanya. Kemauannya adalah meningkatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi trend dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama. Namun kesemuanya itu tidak dilandasi oleh passion apapun, selain keinginan

untuk sekedar mengetahui dan mencoba. Hidupnya tidak mengakar dalam, karena dalam pandangannya pusat kehidupan itu ada di dunia luar. Panduan hidup dan moralitasnya ada pada masyarakat dan kecenderungan zamannya. Manusia estetis bisa mewujud pada siapa saja, termasuk pada para filsuf, ilmuwan, sejauh mereka tidak memiliki passion, tidak mempunyai antusiasme, komitmen dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi “penonton obyektif” kehidupan. Mereka hanya mengamati dan mendeskripsikan setiap kejadian yang mereka amati dan alami dalam kehidupan tanpa berusaha untuk melibatkan diri ke dalamnya. Manusia estetis tidak tahu lagi apa yang sebetulnya diinginkannya, karena hidupnya tergantung pada mood dan trend dalam masyarakat dan zamannya. Yang pada akhirnya model manusia setetis ini, hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua; bunuh diri (atau, bisa juga lari dalam kegilaan) atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis.

2. Tahap Etis

Memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertobatan” di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada passion dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Perkawinan merupakan langkah

perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak diproyeksikan langsung dalam petualangannya dengan wanita, melainkan disublimasikan untuk tugas-tugas kemanusiaan. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi. Jiwa individu etis mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadiannya cukup tangguh dan kuat. Akar kehidupannya ada dalam dirinya sendiri dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka, dengan berani dan percaya diri ia akan mengatakan “tidak” pada setiap trend yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh trend itu tidak sesuai dengan “suara hati” dan kepribadiannya. Manusia etis pun akan sanggup menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif maupun nonrepresif, sejauh tirani atau kuasa itu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya

3. Tahap Religius

Keotentikan hidup manusia sebagai subyek atau “aku” baru akan tercapai kalau individu dengan “mata tertutup” lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius jauh lebih sulit dan sublim daripada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subyektif yang berdasarkan pada iman. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subyektivitas

transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi atau mundane. Individu yang hendak memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subyektivitas transendennya itu-subyektivitas yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi tertarik baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zamannya (tahap estetis).

2.2.2 Hakekat Manusia dalam Pandangan Filsafat

Upaya pemahaman hakekat manusia sudah dilakukan sejak dahulu. Namun, hingga saat ini belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang memang unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaan. Mulai dari fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lain-lain. Semua itu menyebabkan suatu pernyataan belum tentu pas untuk di amini oleh sebagian orang.

Para ahli pikir dan ahli filsafat memberikan sebutan kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di bumi ini;

1. Manusia adalah Homo Sapiens, artinya makhluk yang mempunyai budi,
2. Manusia adalah Animal Rational, artinya binatang yang berpikir,
3. Manusia adalah Homo Laquen, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun,
4. Manusia adalah Homo Faber, artinya makhluk yang terampil. Dia pandai membuat perkakas atau disebut juga Toolmaking Animal yaitu binatang yang pandai membuat alat,

5. Manusia adalah Zoon Politicon, yaitu makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,
6. Manusia adalah Homo Economicus, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis,
7. Manusia adalah Homo Religious, yaitu makhluk yang beragama.

2.3 Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu knowledge. Dalam Encyclopedia of Philosophy dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (knowledge is justified true belief). Sedangkan Secara terminologi akan dikembangkan berbagai definisi tentang pengetahuan. Menurut Drs. Sadi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran usaha manusia untuk tahu.

2.3.1 konsep ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai objek, menurut Ali maksum (2011) merupakan himpunan informasi yang berupa pengetahuan ilmiah tentang gejala yang dapat dilihat, dirasakan, atau dialami. Gejala ini dapat berupa gejala alam (seperti angin, air, gempa bumi, Ombak, gerak, dan benda), atau gejala sosial (seperti masyarakat bangsa, unjuk rasa, kemiskinan, kemakmuran, dan ketersaingan), ataupun gejala pikir yang abstrak wujudnya, seperti konsep tentang bilangan dan himpunan di dalam matematika. Masalah yang menjadi perhatian di dalam aktivitas ilmu pengetahuan yaitu pencarian kejelasan dan perumusan penjelasan mengenai struktur, fungsi,

dan pola laku gejala-gejala, baik gejala alam, gejala sosial, maupun gejala pikir.

Ilmu pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan filsafat. Bagi para filsafat ilmu pengetahuan itu, filsafat yaitu ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelas terkait bahwa pada mulanya filsafat mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, Ali maksum (2011) filsafat tersebut sebagai mater sceantiarum atau induk segala ilmu pengetahuan. Berkat ilmu pengetahuan manusia dapat meraih kemajuan yang sangat menakjubkan dalam segala bidang kehidupan. Teknologi canggih merupakan salah satu produk dari ilmu pengetahuan.

2.3.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan

Tujuan ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan alirannya, sebagai mana dikemukakan oleh Darsono Prawinegoro (2011), yakni:

1. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu sebatas untuk memenuhi rasa keingintahuan manusia.
2. Ilmu pengetahuan pragmatis. Aliran ini meyakini bahwa pengembangan ilmu pengetahuan haruslah dapat memberikan manfaat bagi manusia dalam pemecahan masalah kehidupan.

2.3.3 Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan

1. Sistematis.

Para filsuf dan ilmuwan sepaham bahwa ilmu adalah pengetahuan atau kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Ciri-ciri sistematis ilmu menunjukkan bahwa ilmu merupakan berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan tersebut mempunyai hubungan saling ketergantungan yang teratur (pertalian tertib). Pertalian tertib yang dimaksud

disebabkan adanya suatu asas tata tertib tertentu di antara bagian-bagian yang merupakan pokok soalnya.

2. Empiris

Bahwa ilmu mengandung pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengamatan serta percobaan secara terstruktur di dalam bentuk pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu mengamati, menganalisis, menalar, membuktikan, dan menyimpulkan, hal-hal empiris yang bersifat fakta (factual), baik berupa gejala maupun kebatinan, gejala alam, gejala kejiwaan, gejala kemasyarakatan, dan sebagainya. Semua hal fakta yang dimaksud di himpun dan dicatat sebagai data (datum) sebagai bahan persediaan bagi ilmu. Ilmu dalam hal ini bukan sekedar fakta, melainkan fakta yang diamati dalam suatu aktivitas ilmiah melalui pengalaman. Fakta bukan pula data, berbeda dengan fakta, data lebih merupakan berbagai keterangan mengenai sesuatu hal yang diperoleh melalui penerapan atau sensasi derawi.

3. Objektif.

Bahwa ilmu menunjukkan pada bentuk pengetahuan yang bebas dari prasangka perorangan (personel biasa), dan perasaan subjektif berupa kesukaan atau kebencian pribadi. Ilmu haruslah hanya mengandung pernyataan serta data yang menggambarkan secara terus terang atau mencerminkan secara tepat gejala yang ditelaahnya.

2.3.4 Pengetahuan Manusia

Pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka didalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanudin Salma (2005) mengemukakan, pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat macam yaitu:

1. Pengetahuan biasa

Pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah common sense. Common sense diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram

bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, dan musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan.

2. Pengetahuan ilmu

Ilmu sebagai terjemah dari science. Dalam pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjuk kan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif.

3. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan yang hanya diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontempratatif dan spekulatif.

4. Pengetahuan agama

Pengetahuan yang hanya di peroleh dari Tahun lewat para utusannya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Abidin Zainal, Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000. Achmadi Asmoro, Pengantar Filsafat Umum, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Abidin, Zainal. 2007. Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lavine T. Z, Pertualangan Filsafat Dari Socrates Ke Sarte, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Suhartono, Suparlan, Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- https://www.researchgate.net/publication/344862345_BAB_I_MANUSIA_DAN_ILMU_PENGETAHUAN
- <http://penilaiindonesia.com/contact/2-uncategorised/67-konsep-manusia-menurut-al-qu-ran>
- <https://123dok.com/article/manusia-makhluk-berilmu-analisa-implikasi-konsep-al-insan.y8pm9nwz>
- <https://www.slideshare.net/astrisannah/filsafat-manusia-menurut-pandangan-islam>
- https://www.researchgate.net/profile/Mahyudin-Ritonga/publication/344862345_BAB_I_MANUSIA_DAN_ILMU_PENGETAHUAN/links/5f9440dc299bf1b53e40cbd7/BAB-I-MANUSIA-DAN-ILMU-PENGETAHUAN.pdf
- <https://marsellasetiawan.blogspot.com/2014/10/filsafat-manusia-seni-agama-budaya-dan.html>
- <https://books.google.com/books?id=EZZaEAAQBAJ>
- https://www.academia.edu/38005407/FILSAFAT_MANUSIA
- <https://www.kompasiana.com/igaayu/55286e166ea834312c8b4567/eksistensi-manusia-sebagai-individu-kierkegaard>

<https://www.scribd.com/document/511122649/Eksistensi-Manusia-dan-Pendidikan>
<https://docplayer.info/141478202-Memahami-manusia-melalui-dimensi-filsafat-upaya-memahami-eksistensi-manusia-aziza-aryati.html>
[https://www.academia.edu/42654459/Eksistensi_Wahidiyah_d i_Era_Modern](https://www.academia.edu/42654459/Eksistensi_Wahidiyah_d_i_Era_Modern)
<https://www.kompasiana.com/muni.pratiwi/552a9ed2f17e615e28d623cd/pemikiran-filsafat-manusia>

BAB 3

DASAR-DASAR PENGETAHUAN

Oleh Nirmala Sari

3.1 Pengetahuan

Pengetahuan didapatkan dari hasil berpikir yang dilakukan oleh manusia. Pada dasarnya pengetahuan merupakan keadaan mental (*mental state*) yang mengetahui sesuatu, menyusun gambaran tentang fakta yang ada di luar akal. Manusia adalah makhluk yang unik, memiliki ciri khas ingin tahu sehingga dapat memaksimalkan perkembangan pengetahuan dengan nyata dan sungguh-sungguh dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Pengetahuan tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diawali dengan rasa keingintahuan. Untuk menghasilkan pengetahuan yang teruji, serta dapat dipertanggungjawabkan maka pengetahuan memiliki pemikiran yang khusus dalam menemukannya. Hasil dari berpikir yang dilakukan oleh manusia akan dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada kehidupan. (Ruth, 2021)

Manusia akan bertambah kemampuannya karena pengetahuan yang didupakannya. Dalam penyelesaian masalah, prosesnya akan berubah misalnya dari yang susah menjadi mudah, atau masalah sederhana menjadi rumit. Kemudian untuk menemukan jalan keluarnya masalah akan dituntaskan dalam pencarian ilmu untuk diperdebatkan. Perselisihan dan perdebatan akan membuat manusia berbeda dalam memandang dunia. Kesadaran sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengatasi masalah. (Ruth, 2021)

Standford Encyclopedia of Philosophy mengatakan pengetahuan itu adalah *true* dan *belief*, namun tidak hanya itu *justification* juga harus ada dalam pengetahuan. Dalam pondasi pengetahuan, kebenaran merupakan hal yang sangat penting untuk meyakinkan bahwa suatu kepercayaan dianggap benar maka kepercayaan tersebut harus dibuktikan. Pengetahuan harus benar, jika tidak benar disebut dengan kontradiksi. Sehingga pengetahuan itu disebut *justified true belief*. Sehingga kesimpulannya adalah manusia dapat mengambil tindakan, menyelesaikan masalah, mencari kebenaran ataupun memutuskan yang benar dan menjalani kehidupan saat sekarang ini karena manusia berusaha mencari pengetahuan. (Ruth, 2021)

Perlu dilakukan sebuah pendekatan untuk memahami suatu pengetahuan, seperti pengetahuan rasional dengan pendekatan penalaran rasional, empiris dengan pendekatan pengalaman konkret dan intuitif dengan pendekatan perasaan individual. Pengetahuan merupakan hasil tau manusia berdasarkan gabungan siapa yang mengetahui dan apa yang diketahuinya. Pengetahuan akan terus berkembang secara signifikan karena mengikuti kaidah ilmiah dan bersifat dinamis (berkembang menuju kesempurnaan). Perkembangan pengetahuan dipengaruhi ilmu yang dikembangkan sesuai dengan metode ilmiah yang bersifat objektif, eksplisit yang mengikat, prosedural, empiris dengan pembuktiannya, dapat diketahui, diukur serta menjelaskan atau memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya. (Nurroh, 2017)

Burhanuddin Salam mengemukakan bahwa manusia memiliki 4 pengetahuan:

1. Pengetahuan Biasa

Yaitu pengetahuan yang artinya disebut juga dengan *Good sense* karena seseorang memiliki sesuatu dan diterima dengan baik. Pengetahuan biasa dapat ditemukan pada kehidupan setiap harinya, sebagai contoh untuk menghilangkan rasa haus kita dapat meminum air, jika kita lelah maka kita dapat beristirahat, dan lain sebagainya.

2. Pengetahuan Ilmu

Yaitu pengetahuan yang dapat diartikan juga dengan istilah *science*. Tujuan dan prinsipnya adalah mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*. Asal dan usul dari suatu pengetahuan adalah pengalaman, pengamatan dan dipikirkan dengan teliti, tepat dengan menggunakan berbagai macam metode. Pengetahuan diperoleh dengan ilmu melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Awal dari ilmu adalah fakta, dianalisis secara objektif dan menyampingkan unsur pribadi, bersifat netral dan berdasarkan logika.

3. Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat didapatkan dari pemikiran reflektif dan spekulasi yang memfokuskan pada hal yang universal atau lebih luas dan membahas kedalaman kajian tentang sesuatu. Filsafat memberikan pengetahuan yang kritis dan refleksi akibatnya ilmu yang awalnya kaku dan tertutup menjadi longgar dan fleksibel.

4. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama hanya didapatkan dari Tuhan melalui utusan -Nya yang bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh penganut -Nya.(Rusmini, 2014)

3.2 Kriteria Kebenaran

Kebenaran adalah keadaan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, kejujuran, dan kelurusan hati. Kebenaran adalah kesesuaian antara pengetahuan yaitu subjek dengan apa yang diketahui yang disebut sebagai objek. Secara umum kebenaran adalah sebagaimana adanya yang tampak atau terlihat sebagai yang ditangkap melalui pengalaman. (Akromullah, 2018) Beberapa teori tentang kebenaran, yaitu:

3.2.1 Teori Korespondensi

Teori ini disebut juga teori kenyataan atau kesesuaian antara kata-kata dengan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran merupakan transenden maksudnya kebenaran ada di luar jiwa dan ada batasan nya. Manusia akan berhadapan langsung dengan realita yang berada di luar dirinya, dan menunjukkan bahwa kebenaran itu dapat di akses secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran bersifat korespondensi antara apa yang kita ketahui dan hal yang kita ketahui sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat konsisten dengan kenyataan. Sehingga kebenaran dalam teori ini adalah apa yang dipahami dengan apa yang terjadi atau kenyataan tentulah sama dan tidak ada perbedaan. (Frarera, 2022)

3.2.2 Teori Koherensi

Teori ini menjelaskan tentang suatu pernyataan koheren atau konsisten dengan klaim lain yang juga benar agar dianggap benar. Teori ini berasumsi kebenaran saling bertaut dan sistematis. Maka teori ini menitikberatkan pada benarnya suatu kebenaran itu memiliki hubungan yang kuat dengan kebenaran yang sebelumnya. (Frarera, 2022)

3.2.3 Teori Kebenaran Pragmatis

Teori ini dikembangkan oleh filsuf pragmatis Amerika yaitu *Charles S. Pierce*, *William James*, dan *John Dewey*, mereka percaya bahwa kegunaan identik dengan kebenaran. Dapat disimpulkan menurut ini teori ini sebuah kebenaran dikatakan benar jika memiliki fungsi dan kegunaan. (Frarera, 2022)

3.2.4 Teori Kebenaran Sintaksis

Teori ini merupakan teori yang berdasarkan konsistensi sintak tata bahasa pernyataan atau gramatika. Teori ini menjelaskan, pernyataan itu dikatakan benar jika memenuhi sintak standar dan sesuai dengan kaidah. (Frarera, 2022)

3.2.5 Teori Kebenaran Semantis

Teori ini menyatakan bahwa sugesti memiliki nilai realitas jika memiliki signifikansi atau juga dapat dijelaskan dengan sesuatu ada karena ada, dan sesuatu tidak ada karena tidak ada. Sebagai contohnya terdapat sebuah lingkungan dimana orang dilingkungan tersebut suka buang sampah sembarangan, kemudian dibuat slogan buanglah sampah pada tempatnya. Jika orang pada lingkungan tersebut mengetahui arti dari kata dalam slogan tersebut maka kata tersebut akan menjadi bagian terpenting karena fungsinya untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan apa yang terdapat dalam slogan tersebut. Akibatnya, kebenaran tentang orang dipengaruhi oleh nasihat yang ada pada slogan sehingga ini lah yang disebut dengan kebenaran semantik. (Frarera, 2022)

3.2.6 Teori Kebenaran Performatif

Menurut teori ini otoritas tertentu yang dapat memutuskan atau menegaskan kebenaran. Teori ini menyatakan kebenaran itu bersumber pada sesuatu yang memiliki kewenangan atau memiliki kebijakan tertentu. (Frarera, 2022)

3.3 Dasar - Dasar Pengetahuan

Pada prinsipnya pengetahuan dibagi menjadi beberapa dasar, diantaranya:

3.3.1 Penalaran

Penalaran merupakan suatu kerangka alur berpikir. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, manusia menggunakan penalaran nya dalam melatarbelakangi informasi yang diberikan. Penalaran adalah proses berpikir untuk mendapatkan suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Penalaran memiliki karakteristik tertentu untuk menuju kebenaran. (Nurroh, 2017)

Mahluk yang mampu mengembangkan pengetahuan adalah makhluk yang dianugrahi kemampuan bernalar yaitu manusia. Manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang indah dan jelek dengan kemampuan penalaran nya. Penalaran adalah proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut harus berdasarkan kebenaran dan dinyatakan valid untuk menghasilkan kesimpulan. Logika adalah cara manusia dalam melakukan penarikan kesimpulan, oleh karena itu dalam mendapatkan pengetahuan selain bernalar manusia juga membutuhkan logika. (Ruth, 2021)

3.3.2 Hakikat Penalaran

Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari berpikir. Manusia identik dengan berpikir sehingga kegiatan berpikir tidak dapat dipisahkan dari manusia secara hakiki. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Manusia akan bersikap dan bertindak sesuai dengan sumber pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan merasa dan berpikir. (Nurroh, 2017; Rusmini, 2014)

Dalam menemukan kebenaran penalaran mempunyai karakteristik yaitu, penalaran yang melewati proses berpikir logis dan penalaran yang bersifat analisis dengan mempergunakan logika ilmiah. Kegiatan berpikir tidak semuanya berdasarkan penalaran. Perasaan merupakan suatu penarikan kesimpulan tidak berdasarkan penalaran, selain itu intuisi juga tidak berdasarkan pola pikir tertentu karena merupakan kegiatan berpikir non-analisis (Rusmini, 2014)

3.3.3 Logika

Logika merupakan pengkajian untuk berpikir secara sah (valid). Logika merupakan suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan. (Nurroh, 2017)

Logika terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Logika deduktif

Yaitu metode berpikir yang menggunakan penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum ke pernyataan khusus atau disebut juga dengan silogisme. Pernyataan silogisme yaitu premis dan kesimpulan. Premis terdiri dari premis mayor (umum) dan premis minor (khusus). Sedangkan kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapatkan dari sebuah penalaran deduktif. Contoh: Semua bunga tumbuh subur jika diberi pupuk (premis mayor). Mawar adalah bunga (premis minor). Bunga mawar tumbuh subur jika diberi pupuk (kesimpulan). Penarikan kesimpulan yang tepat tergantung dari tiga hal yaitu kebenaran premis mayor, premis minor, serta kebenaran kesimpulan. Kesimpulan dinyatakan benar jika ketiga hal tersebut terpenuhi. (Ruth, 2021)

2. Logika Induktif

Yaitu penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan dari hal yang bersifat khusus ke kesimpulan bersifat umum. Misalnya, kambing punya mulut, harimau punya mulut,

kucing punya mulut. Maka kesimpulannya adalah semua binatang punya mulut. (Ruth, 2021)

3.3.4 Sumber Pengetahuan

Cara mendapatkan sumber pengetahuan pada dasarnya ada dua, yaitu yang pertama adalah rasio atau *rasionalisme* kemudian yang kedua adalah pengalaman atau *empirisme*. Selain dari dua dasar diatas masih ada beberapa hal lainnya untuk mendapatkan sumber pengetahuan diantaranya *intuisi* yaitu sumber pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu dan *wahyu* yaitu pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi yang diutus. (Suaedi, 2016)

1. Rasionalisme

Paham ini menyatakan sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Rasio adalah berpikir. Ilmu pengetahuan manusia diawali dari rasio, jika tidak ada rasio manusia tidak mendapatkan ilmu pengetahuan. Manusia yang berpikir lah yang mendapatkan pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan semakin banyak didapatkan jika manusia berpikir. Manusia berbuat dan melakukan tindakannya berdasarkan pengetahuan, sehingga ada perbedaan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia sesuai pengetahuan yang didapatkan. Rasio tidak dapat berdiri sendiri karena rasio membutuhkan dunia nyata di berbagai pengalaman empiris nya. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan berdasarkan realitas maka semakin dekat manusia dengan kesempurnaan. (Suaedi, 2016)

2. Empirisme

Empirisme adalah pengalaman. Sumber utama dari empirisme adalah pengenalan lahiriah dan pengenalan batiniah. Menurut *Thomas Hobbes* permulaan dari segala pengenalan adalah pengalaman inderawi. Pengenalan

intelektual adalah penggabungan data inderawi menggunakan metode yang berbeda. Dunia dan materi berdasarkan hukum mekanismenya adalah objek yang dapat dimanfaatkan tanpa hentinya. Metode empirisme diterapkan oleh *Jhon Locke*, yaitu penggabungan teori empirisme *Bacon* dan *Hobbes* dengan teori rasionalisme *Descartes*. Langkah yang diambil *Locke* adalah menggabungkan teori empirisme yang diajarkan *Bacon* dan *Hobbes* dengan ajaran rasionalisme *Descartes*. Penggabungan ini menguntungkan karena menentang teori rasionalisme mengenai ide dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. *Locke* menyatakan bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman, akal manusia bersifat pasif pada saat pengetahuan itu didapatkan dan tidak didapatkan dari dirinya sendiri. Akal di ibaratkan hanyalah kertas bersih tanpa noda dan siap menerima apapun yang berasal dari pengalaman. Objek pengetahuan merupakan ide-ide yang muncul karena adanya pengalaman batiniah dan lahiriah. Pengalaman batiniah adalah sesuatu hal yang berada dalam diri manusia sedangkan pengalaman lahiriah yang berada diluar dirinya. Menurut paham empirisme sumber pengetahuan merupakan pengalaman inderawi, selain dari indera bukanlah pengetahuan yang benar. (Suaedi, 2016)

3. Intuisi

Intuisi merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sebuah perenungan manusia. Pembuktian ilmu intuisi membutuhkan waktu yang lama, oleh sebab itu ilmu intuisi dikatakan ilmu yang sulit dibuktikan secara nyata karena ilmu ini berhubungan dengan kemampuan kejiwaan manusia. *Hendry Bergson* megkritik paham rasionalisme dan empirisme yang mengatakan indera dan akal mempunyai keterbatasan. Menurut *Hendry Bergson* akal hanya dapat memahami objek yang ditangkap oleh indera apabila akal mengkosentrasikan pada objek tersebut. Karena alasan

keterbatasan indera dan akal ini *Bergson* mengembangkan suatu kemampuan tingkat tinggi yang disebut dengan intuisi. Suatu objek secara utuh, tetap, dan menyeluruh didapatkan melalui kemampuan intuisi. Intuisi yang tinggi didapatkan jika manusia berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek. *Bergson* menyatakan intuisi bersifat mutlak yang dapat bekerja sama dengan analisis untuk menemukan kebenaran. Akan tetapi intuisi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan. Salah satu contoh dari intuisi adalah tentang keadilan. Pengertian adil tergantung dari akal manusia yang memahaminya. Adil dapat muncul dari yang terhukum, keluarga terhukum, hakim, dan dari jaksa. Disinilah intuisi berperan dan yang dapat mengetahui kebenaran secara utuh dan tetap adalah intuisi. (Suaedi, 2016)

4. Wahyu

Wahyu disebut juga *revelation*. Wahyu adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan para nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat yang bersumber dari Illahi. Kebenaran memiliki dasar kepercayaan yang bersumber dari wahyu sehingga munculah suatu keyakinan. Pada kelompok golongan agamawan wahyu merupakan ilmu pengetahuan tentang agama yang diberikan oleh nabi kepada manusia. Ilmu yang didapatkan oleh nabi tersebut didapatkan langsung dari Allah yang disebut dengan wahyu. Wahyu Allah berisikan tentang kehidupan, alam semesta, pengetahuan transendental seperti latar belakang, tujuan penciptaan manusia, serta kehidupan diakhirat. (Suaedi, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Akromullah, Hamdan. 2018. *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis)*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 1.
- Frarera, A. N., Khafifah, N., & Batubara, I. 2022. *Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 7, No. 2.
- Nurroh Syampadzi. 2017. *Studi Kasus Telaah Buku Filsafat Jujun S. Suriassumantri*. Yoyakarta: UGM
- Rusmini. 2014. *Dasar dan Jenis Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Biologi. Edu-Bio;Vol.5.
- Ruth, I., Situmeang, V. O. 2021. *Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol. 5 No. 1 Bulan Maret.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.

BAB 4

EPISTEMOLOGI CARA MENDAPATKAN PENGETAHUAN YANG BENAR

Oleh Yetti Anggraini

4.1 Epistemologi

a. Latar Belakang

Tentu kita harus bertanya, apa itu ilmu yang sebenarnya? Mengapa pengetahuan dapat dianggap benar dan dengan demikian sebagai ilmu, bagaimana kita menemukan pengetahuan yang benar. Orang-orang dengan latar belakang, kebutuhan, dan minat yang berbeda harus menghadapi pertanyaan seperti dari mana saya berasal, bagaimana proses kreatif alami terjadi? Apa sifat manusia? Tolok ukur kebaikan dan kejahatan manusia? Apakah faktor kesempurnaan jiwa manusia? Daya tarik sifat manusia dan keingintahuan yang mendalam tidak diragukan lagi mencari jawaban dan solusi atas permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapi. Pada dasarnya manusia ingin sampai pada hakikatnya dan berusaha memahami apa yang tidak diketahuinya (Desky *et al.*, 2022).

Manusia selalu harus menghadapi fenomena alam di sekitarnya dalam kehidupan, sehingga mereka memiliki rasa ingin tahu, dan untuk mengamati fenomena alam tersebut dengan cara atau metode tertentu. Ini menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana mengkodifikasi pengetahuan yang benar dan berbasis ilmiah. Pertanyaan ini adalah inti dari epistemologi. Pada hakekatnya, filsafat dan sains saling berkaitan, keduanya lahir dari rasa ingin tahu dan keduanya berpijak pada kebenaran. Bagian filsafat yang dikhususkan untuk hakikat ilmu adalah filsafat ilmu. Filsafat

ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan). Filsafat ilmu adalah kajian filosofis yang berusaha menjawab hakikat ilmu dalam kaitannya dengan ontologi (sifat ilmu yang dipelajari), epistemologi (cara memperoleh ilmu), dan aksiologi (nilai guna ilmu) (Baumann, 2021).

Pembahasan epistemologis muncul karena para pemikir menganggap indra manusia sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan realitas, dan terkadang melakukan banyak kesalahan dalam menangkap objek eksternal, sehingga membutuhkan pengetahuan sistematis baru, membahas cara memperoleh pengetahuan lain. Bukan hanya proses yang memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk ilmiah, tetapi bagaimana prosedurnya, apa yang dibutuhkan dan dipertimbangkan untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya, apa kriterianya, bagaimana, teknik dan cara apa, untuk memperoleh pengetahuan. Cakupan epistemologi (filsafat pengetahuan) sangat luas, sehingga artikel ini hanya membahas bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar, yang menyangkut hakikat pengetahuan, metode ilmiah, dan struktur pengetahuan ilmiah (Nakkeeran, 2010).

Ketika membahas filsafat, epistemologi disebut sebagai subsistem filsafat. Selain epistemologi, sistem filsafat juga mencakup ontologi dan teori nilai. Epistemologi adalah teori pengetahuan yang berbicara tentang bagaimana memperoleh pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Ontologi adalah teori 'makhluk', yaitu tentang apa yang dipikirkan dan apa yang menjadi objek pemikiran. Aksiologi adalah teori nilai yang membahas manfaat, kegunaan, dan fungsi dari objek yang bersangkutan (Desky *et al.*, 2022). Oleh karena itu, ketiga subsistem ini biasanya dirujuk secara bergantian, dimulai dengan ontologi, epistemologi, dan kemudian aksiologi. Dengan uraian sederhana dapat dikatakan bahwa sesuatu adalah pemikiran (ontologi), kemudian dicari cara berpikir tentangnya (epistemologi), dan kemudian muncul ide-ide yang memberikan manfaat

atau kegunaan (aksiologi). Demikian pula, setiap jenis pengetahuan selalu memiliki karakteristik khusus tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan apa (teori nilai) struktur pengetahuan. Ketiga landasan ini saling berkaitan; ontologi ilmiah berkaitan dengan epistemologi ilmiah, yang berkaitan dengan aksiologi ilmiah, dan seterusnya. Jika kita ingin berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus melibatkan ontologi dan teori nilai ilmu. Secara khusus, tidak mungkin membahas epistemologi sepenuhnya tanpa ontologi dan aksiologi. Apalagi berdasarkan pembahasan model *system thinking*, sebenarnya ketiganya harus selalu dikaitkan satu sama lain (Nakkeeran, 2010).

Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dan secara umum masing-masing subsistem dalam suatu *system* menunjukkan betapa sulitnya mengatakan bahwa yang satu lebih penting daripada yang lain, karena ketiganya terlibat dalam mekanisme pemikiran. Hal ini lebih jelas lagi, jika kita merenung, meskipun kita memiliki pikiran, jika kita tidak menemukannya, maka pikiran tersebut akan “diam”, sehingga kita tidak akan mendapatkan ilmu. Demikian pula, jika objek pemikiran sudah ada dan metodenya ada, tetapi Anda tidak tahu manfaat apa yang dapat dihasilkan oleh hal yang Anda pikirkan, maka itu hanya akan sia-sia. Oleh karena itu, ketiganya saling terkait dan saling bergantung (Aplikasinya *et al.*, 2016)

b. Pengertian Epistemologi

Pertanyaan epistemologis berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan. Sebelum kita menjawab pertanyaan filosofis, penting untuk fokus pada bagaimana dan dengan cara apa kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba memahami hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Faktanya, kita dapat mengasumsikan pengetahuan tentang beberapa jenis hanya setelah memeriksa pertanyaan epistemologis. Kita mungkin dipaksa untuk menyangkal

kemungkinan memperoleh pengetahuan, atau kita dapat menyimpulkan bahwa semua yang kita miliki adalah probabilitas dan bukan kepastian, atau kita mungkin dapat berkomunikasi di bidang kemungkinan kepastian mutlak dengan kemungkinan kepastian mutlak menarik batas antara domain (Masalah, 2011).

Kata Epistemologi merupakan gabungan dua kata bahasa Yunani yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata Episteme sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja Epistamai yang artinya meletakkan, mendudukkan atau menempatkan. Jadi, secara Etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan sebnarnya Secara garis besar epistemologi merupakan problem abadi dalam ilmu pengetahuan. Problem ini terkait dengan pengetahuan dunia luar dan prolem yang terkait dengan pikiran yang lain. Kita tahu problem yang terkait dengan dunia luar disebabkan dengan munculnya keterbatasan kemampuan panca indra manusia dalam memperoleh objek-objek yang ada di alam sekitarnya (Desky *et al.*, 2022).

Secara historis, istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh JF Ferrier untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi. Sebagai subsistem filsafat, epistemologi pada mulanya mengandung semacam makna atau “misteri” yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi merupakan suatu persoalan yang lebih diperhatikan oleh para ahli, namun dalam mengungkapkannya memiliki pandangan yang berbeda, sehingga memiliki pemahaman yang berbeda tidak hanya pada redaksionalnya, tetapi juga pada hakikat persoalannya. Kata Epistemologi adalah gabungan dari dua kata Yunani, Episteme, yang berarti pengetahuan, dan logos, yang berarti pembicaraan, pemikiran, atau pengetahuan. Kata Episteme sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja Epistamai yang berarti tempat, tempat atau tempat. Jadi, secara etimologis, epistemologi berarti bahwa pengetahuan

adalah usaha menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sebenarnya. Secara garis besar, epistemologi merupakan masalah abadi dalam ilmu pengetahuan. Pertanyaan ini melibatkan pemahaman tentang dunia luar dan masalah mental lainnya. Kita tahu bahwa masalah yang berkaitan dengan dunia luar disebabkan oleh terbatasnya kemampuan indera manusia untuk memahami objek di lingkungan alam (Idha *et al.*, 2022).

Menurut Saefuddin, epistemologi mencakup pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, apa itu pengetahuan, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun pengetahuan yang benar dan benar, apa itu kebenaran dan mungkinkah? bagi kita untuk mencapai pengetahuan sejati, apa yang dapat kita ketahui, dan sejauh mana. Semua pertanyaan ini dapat diringkas menjadi dua pertanyaan utama; pertanyaan tentang sumber pengetahuan dan pertanyaan tentang otentisitas pengetahuan. Abdullah berpendapat bahwa penelitian epistemologi biasanya lebih terbatas pada konsep-konsep filosofis asal usul atau sumber ilmu pengetahuan. Sementara itu, Suparno berpendapat bahwa epistemologi banyak berbicara tentang apa itu pengetahuan ilmiah. Pada saat yang sama, aspek-aspek lain diabaikan dalam pembahasan epistemologi. Jadi epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asal usul, sumber, cara dan proses memperoleh pengetahuan yang benar (Masalah, 2011).

Substansi masalah menjadi titik sentral untuk memahami makna konsep, meskipun ciri-ciri yang melekat tidak dapat diabaikan. Biasanya, sebelum suatu konsep dibahas, selalu diperkenalkan definisi teknis untuk mengungkapkan inti permasalahan yang terkandung dalam konsep tersebut. Ini membantu menyederhanakan dan memperjelas pembahasan konsep selanjutnya. Misalnya, jika seseorang tidak dapat memahami hakikat belajar itu sendiri, maka ia tidak akan mampu menjelaskan masalah belajar secara detail. Setelah

memahami hakikat belajar, dia baru bisa menjelaskan proses belajar, gaya belajar, teori belajar, prinsip belajar, hambatan belajar, cara mengatasi hambatan belajar, dan sebagainya. Oleh karena itu, memahami hakekat suatu konsep adalah “membuka jalan” bagi pembahasan lebih lanjut yang bersangkutan, dan hakekat suatu konsep biasanya terkandung dalam pengertian (pemahaman) (Idha *et al.*, 2022). Konsep epistemologi menjanjikan kepastian dalam memahami substansinya, sehingga memudahkan pembahasan tentang kompleksitas yang terkait dengan epistemologi tersebut. Para ahli memiliki beberapa definisi tentang epistemologi yang dapat dijadikan dasar untuk memahami apa sebenarnya arti epistemologi. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan. Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam epistemologi, pertanyaan utamanya adalah "apa yang bisa saya ketahui?" Pertanyaan-pertanyaan dalam epistemologi adalah: 1. Bagaimana cara manusia mengetahui sesuatu? 2) Dimana saya bisa mendapatkan ilmu ini? 3). Bagaimanakah validitas pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra pengalaman) dengan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan purna pengalaman) (Aplikasinya *et al.*, 2016).

Pengertian lain adalah bahwa epistemologi adalah pembahasan tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan: apa saja sumber-sumber pengetahuan? Apa sifat, luas dan jangkauan pengetahuan? Sejauh mana manusia dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Musa Asy'arie, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakekat pengetahuan, sedangkan ilmu sebagai proses adalah usaha sistematis dan metodis untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung dalam objek kajian ilmiah. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan

berupaya menentukan sifat dan luasnya pengetahuan, asumsi dan landasannya, serta tanggung jawab atas pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki (Idha *et al.*, 2022). Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan jangkauan pengetahuan, landasan dan kendalinya, dan secara umum sebagai penegasan bahwa manusia memiliki pengetahuan. Pemahaman makna keduanya hampir sama. Sekaligus perbedaannya, pengertian pertama merujuk pada hakekat ilmu, sedangkan pengertian kedua merujuk pada hakikat ilmu. Hakikat pengetahuan berbeda dengan hakikat pengetahuan. Jenis kelamin berkaitan dengan hakikat pengetahuan, dan hakikat pengetahuan berkaitan dengan ciri-ciri pengetahuan, sehingga muncullah pengetahuan yang sejati. Pembahasan hakikat pengetahuan ini akhirnya melahirkan dua aliran yang saling berlawanan, yaitu realisme dan idealisme (Desky *et al.*, 2022; Idha *et al.*, 2022).

4.2 Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan pada hakekatnya adalah kumpulan dari apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ilmu pengetahuan. Setiap jenis pengetahuan memiliki ciri khusus tentang apa itu (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) itu disusun. Sains mempelajari alam sebagaimana adanya, dan terbatas pada lingkup pengalaman kita. Dahulu kala, orang mulai mencari fenomena alam melalui mitologi. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan pengetahuan dengan penggunaan praktis, berakar pada pengalaman berdasarkan akal sehat dan didukung oleh coba-coba. Perkembangan ini menyebabkan tumbuhnya ilmu pengetahuan yang dikenal dengan seni terapan. Akal sehat dan coba-coba telah memainkan peran penting dalam upaya manusia untuk menemukan penjelasan berbagai fenomena alam. Perkembangan selanjutnya adalah

tumbuhnya rasionalisme yang secara kritis mempertanyakan dasar-dasar pikiran yang bersifat mitos, kemudian berkembang lagi ke arah empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar itu didasarkan kepada kenyataan pengalaman. Asal usul pengetahuan termasuk hal yang sangat penting dalam epistemologi. Untuk mendapatkan darimana pengetahuan itu muncul atau berasal, dapat dilihat dari aliran-aliran dalam pengetahuan, dan bisa dengan cara metode ilmiah, serta dari sarana berpikir ilmiah. Perkembangan selanjutnya adalah rasionalisme, yang mempertanyakan secara kritis dasar pemikiran mitologis, dan kemudian kembali ke arah empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar didasarkan pada fakta-fakta empiris. Asal usul pengetahuan sangat penting dalam epistemologi. Untuk mengetahui dari mana datangnya pengetahuan dan dari mana asalnya, kita dapat melihat aliran pengetahuan, menggunakan metode ilmiah, atau menggunakan pemikiran ilmiah. sumber pengetahuan (Maskhuroh, 2016).

b. Asal Usul Pengetahuan

Asal usul pengetahuan sangat penting dalam epistemologi. Dari mana datangnya ilmu (origin), bisa dilihat dari aliran ilmunya, bisa menggunakan metode ilmiah, atau bisa menggunakan pemikiran ilmiah (Maskhuroh, 2016).

1) Rasional

Pengetahuan rasional atau pengetahuan yang bersumber dari akal (rasio) adalah suatu pengetahuan yang dihasilkan dari proses belajar dan mengajar, diskusi ilmiah, pengkajian buku, pengajaran seorang guru, dan sekolah. Hal ini berbeda dengan pengetahuan intuitif atau pengetahuan yang berasal dari hati. Pengetahuan ini tidak akan didapatkan dari suatu proses pengajaran dan pembelajaran resmi, akan tetapi, jenis pengetahuan ini akan terwujud dalam bentuk-bentuk “kehadiran” dan “penyingkapan” langsung terhadap hakikat-hakikat yang

dicapai melalui penapakan mistikal, penititan jalan-jalan keagamaan, dan penelusuran tahapan-tahapan spiritual. Tokoh-tokoh paham rasionalisme yaitu : Agustinus, Johannes Scotus, Avicenna, Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, Fichte, Hegel, Plato, Galileo, Leonardo da Vinci.

2) Emperikal

Tak diragukan bahwa indra-indra lahiriah manusia merupakan alat dan sumber pengetahuan, dan manusia mengenal objek-objek fisik dengan perantaraanya. Setiap orang yang kehilangan salah satu dari indranya akan sirna kemampuannya dalam mengetahui suatu realitas secara partikular. Misalnya seorang yang kehilangan indra penglihatannya maka dia tidak akan dapat menggambarkan warna dan bentuk sesuatu yang fisikal, dan lebih jauh lagi orang itu tidak akan mempunyai suatu konsepsi universal tentang warna dan bentuk. Begitu pula orang yang tidak memiliki kekuatan mendengar maka dapat dipastikan bahwa dia tidak mampu mengkonstruksi suatu pemahaman tentang suara dan bunyi dalam pikirannya. Atas dasar inilah, Ibn Sina dengan menutip ungkapan filosof terkenal Aristoteles menyatakan bahwa barang siapa yang kehilangan indra-indranya maka dia tidak mempunyai makrifat dan pengetahuan. Dengan demikian bahwa indra merupakan sumber dan alat makrifat dan pengetahuan ialah hal yang sama sekali tidak disangsikan. Hal ini bertolak belakang dengan perspektif Plato yang berkeyakinan bahwa sumber pengetahuan hanyalah akal dan rasionalitas, indra-indra lahiriah dan objek-objek fisik sama sekali tidak bernilai dalam konteks pengetahuan. Dia menyatakan bahwa hal-hal fisikal hanya bernuansa lahiriah dan tidak menyentuh hakikat sesuatu. Benda-benda materi adalah realitas-realitas yang pasti sirna, punah, tidak hakiki, dan tidak abadi. Akan tetapi, filosof-filosof Islam beranggapan bahwa indra-indra lahiriah tetap bernilai sebagai sumber dan alat pengetahuan. Mereka memandang bahwa peran indra-indra itu hanyalah berkisar seputar konsep-konsep yang berhubungan dengan objek-objek fisik

seperti manusia, pohon, warna, bentuk, dan kuantitas. Indra-indra tak berkaitan dengan semua konsep-konsep yang mungkin dimiliki dan diketahui oleh manusia, bahkan terdapat realitas-realitas yang sama sekali tidak terdeteksi dan terjangkau oleh indra-indra lahiriah dan hanya dapat dicapai oleh daya-daya pencerapan lain yang ada pada diri manusia.

Konsep-konsep atas realitas-realitas fisikal dan material yang tercerap lewat indra-indra, yang walaupun secara tidak langsung, berada di alam pikiran, namun juga tidak terwujud dalam akal dan pikiran kita secara mandiri dan fitrawi. Melainkan setelah mendapatkan beberapa konsepsi-konsepsi indrawi maka secara bertahap akan memperoleh pemahaman-pemahaman yang lain. Awal mulanya pikiran manusia sama sekali tidak mempunyai konsep-konsep sesuatu, dia seperti kerta putih yang hanya memiliki potensi-potensi untuk menerima coretan, goresan, dan gambar. Dan aktivitas persepsi pikiran dimulai dari indra-indra lahiriah. Mengapa jiwa yang tunggal itu sedemikian rupa mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menyerap semua pengetahuan? Filosof Ilahi, Mulla Sadra, mengungkapkan bahwa keragaman pengetahuan dan makrifat yang dimiliki oleh manusia dikarenakan kejamakan indra-indra lahiriahnya. Mulla Sadra juga menambahkan bahwa aktivitas persepsi-persepsi manusia dimulai dari jalur indra-indra itu dan setiap pengetahuan dapat bersumber secara langsung dari indra-indra lahiriah atau setelah berkumpulnya konsepsi-konsepsi indrawi barulah pikiran itu dikondisikan untuk menggapai pengetahuan-pengetahuan lain. Jiwa itu secara esensial tak mampu menggambarkan objek-objek fisikal tanpa indra-indra tersebut. Tokoh-tokoh paham Empirisme yaitu : John Locke, Berkeley, David Hume, Gothe, August Comte

3) Fenomenal

Paham ini dikemukakan oleh Immanuel Kant, filsuf Jerman. Dia berusaha mendamaikan pertentangan antara empirisme dan rasionalisme. Menurut Kant, pengetahuan

hanya bisa terjadi oleh kerjasama antara pengalaman indra dan akal budi, dan tidak mungkin yang satu bekerja tanpa yang lain. Indra hanya memberikan data yakni warna, cita-rasa, bau, dan lain-lain. Untuk memperoleh pengetahuan, kita harus keluar atau menembus pengalaman, pengetahuan terjadi dengan menghubungkan-hubungkan, dan ini dilakukan oleh rasio (akal).

4) Metode Ilmiah

Ini digunakan oleh para ilmuwan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu. Metode Ilmiah terdiri dari :

- a) Pengamatan/pengalaman yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan masalah.
- b) Hipotesa, untuk penyelesaian yang berupa saran. Ini bersifat sementara dan perlu diverifikasi lebih lanjut. Dalam hipotesa, kebenaran masih bersifat probabilitas. Kegiatan akal bergerak keluar dari pengalaman, mencari suatu bentuk untuk menyusun fakta-fakta dalam kerangka tertentu. Hipotesa dilakukan melalui penalaran induksi, dan memuat kalkulasi dan deduksi
- c) Eksperimentasi, merupakan kajian terhadap hipotesa. Hipotesa yang kebenarannya dapat dibuktikan dan diperkuat dinamakan hukum, sedangkan di atas hukum terdapat teori.

c. Terjadinya Pengetahuan

Persoalan terjadinya pengetahuan merupakan persoalan yang sangat penting dalam epistemologi karena jawaban terjadinya pengetahuan adalah cara pandang atau pemahaman filosofis seseorang. Mengenai terjadinya pengetahuan ini, jawaban paling sederhana adalah berfilsafat apriori atau berfilsafat a posteriori. Pengetahuan awal adalah pengetahuan yang terjadi tanpa atau melalui pengalaman (termasuk pengalaman indrawi dan pengalaman batin). Sedangkan pengetahuan a posteriori adalah pengetahuan yang muncul dari pengalaman. Oleh karena itu, pengetahuan ini didasarkan pada realitas objektif. Beberapa alat yang

digunakan untuk mengetahui terjadinya suatu pengetahuan antara lain (Aplikasinya *et al.*, 2016):

1) Indera

Indera digunakan untuk berhubungan dengan dunia fisik atau lingkungan sekitar kita. Ada banyak indera; yang paling dasar di antaranya adalah panca (panca indera), yaitu penglihatan (mata), yang memungkinkan kita mengetahui warna, bentuk, dan ukuran benda; pendengaran (telinga), yang memungkinkan kita membedakan berbagai suara ; bau (hidung) untuk membedakan berbagai bau; rasa (lidah), yang memungkinkan kita untuk membedakan makanan yang baik dari yang buruk; dan sentuhan (kulit), yang memungkinkan kita mengetahui suhu lingkungan kita dan kontur objek. Pengetahuan lewat indera disebut juga pengalaman, sifatnya empiris dan terukur. Kecenderungan yang berlebih kepada alat indera sebagai sumber pengetahuan yang utama, atau bahkan satu-satunya sumber pengetahuan, menghasilkan aliran yang disebut empirisisme, dengan pelopornya John Locke (1632-1714) dan David Hume dari Inggris. Mengenai kesahihan pengetahuan jenis ini, seorang empirisis sejati akan mengatakan indera adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya, dan pengetahuan inderawi adalah satu-satunya pengetahuan yang benar. Mengandalkan indera untuk memperoleh pengetahuan jelas tidak cukup. Dalam banyak kasus, tangkapan sensorik seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya pensil jika dimasukkan ke dalam air akan terlihat bengkok, padahal sebelumnya lurus. Objek di kejauhan tampak lebih kecil, tetapi sebenarnya lebih besar. Tidak ada suara yang terlalu lemah atau terlalu keras yang dapat didengar. Belum lagi jika organ indera kita rusak, sakit atau rusak, semakin sulit bagi kita untuk mengandalkan indera kita untuk pengetahuan yang benar. Namun hanya mengandalkan indera untuk memperoleh pengetahuan jelas tidak cukup. Dalam

banyak kasus, tangkapan sensorik seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya pensil jika dimasukkan ke dalam air akan terlihat bengkok, padahal sebelumnya lurus. Objek di kejauhan tampak lebih kecil, tetapi sebenarnya lebih besar. Tidak ada suara yang terlalu lemah atau terlalu keras yang dapat didengar. Belum lagi jika organ indera kita rusak, sakit atau rusak, semakin sulit bagi kita untuk mengandalkan indera kita untuk pengetahuan yang benar.

2) Akal

Akal atau rasio merupakan fungsi dari organ yang secara fisik bertempat di dalam kepala, yakni otak. Akal mampu menambal kekurangan yang ada pada indera. Akallah yang bisa memastikan bahwa pensil dalam air itu tetap lurus, dan bentuk bulan tetap bulat walaupun tampaknya sabit. Keunggulan akal yang paling utama adalah kemampuannya menangkap esensi atau hakikat dari sesuatu, tanpa terikat pada fakta-fakta khusus. Akal bisa mengetahui hakekat umum dari kucing, tanpa harus mengaitkannya dengan kucing tertentu yang ada di rumah tetangganya, kucing hitam, kucing garong, atau kucing-kucingan. Akal mengetahui sesuatu tidak secara langsung, melainkan lewat kategori-kategori atau ide yang inheren dalam akal dan diyakini bersifat bawaan. Ketika kita memikirkan sesuatu, penangkapan akal atas sesuatu itu selalu sudah dibingkai oleh kategori. Kategori-kategori itu antara lain substansi, kuantitas, kualitas, relasi, waktu, tempat, dan keadaan. Pengetahuan yang diperoleh dengan akal bersifat rasional, logis, atau masuk akal. Pengutamaan akal di atas sumber-sumber pengetahuan lainnya, atau keyakinan bahwa akal adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, disebut aliran rasionalisme, dengan pelopornya Rene Descartes (1596-1650) dari Prancis. Seorang rasionalis umumnya mencela pengetahuan yang diperoleh lewat indera sebagai semu, palsu, dan menipu.

3) Hati atau Intuisi

Organ fisik yang berkaitan dengan fungsi hati atau intuisi tidak diketahui dengan pasti; ada yang menyebut jantung, ada juga yang menyebut otak bagian kanan. Pada praktiknya, intuisi muncul berupa pengetahuan yang tiba-tiba saja hadir dalam kesadaran, tanpa melalui proses penalaran yang jelas, non-analitis, dan tidak selalu logis. Intuisi bisa muncul kapan saja tanpa kita rencanakan, baik saat santai maupun tegang, ketika diam maupun bergerak. Kadang ia datang saat kita tengah jalan-jalan di trotoar, saat kita sedang mandi, bangun tidur, saat main catur, atau saat kita menikmati pemandangan alam. Intuisi disebut juga ilham atau inspirasi. Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun tampaknya ia tidak jatuh ke sembarang orang, melainkan hanya kepada orang yang sebelumnya sudah berpikir keras mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya pikirnya dan mengalami kemacetan, lalu ia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, pada saat itulah intuisi berkemungkinan muncul. Oleh karena itu intuisi sering disebut supra-rasional atau suatu kemampuan yang berada di atas rasio, dan hanya berfungsi jika rasio sudah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu. Hati bekerja pada wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh akal, yakni pengalaman emosional dan spiritual. Kelemahan akal ialah terpagari oleh kategori-kategori sehingga hal ini, menurut Immanuel Kant (1724-1804), membuat akal tidak pernah bisa sampai pada pengetahuan langsung tentang sesuatu sebagaimana adanya (*das ding an sich*) atau noumena. Akal hanya bisa menangkap yang tampak dari benda itu (*fenoumena*), sementara hati bisa mengalami sesuatu secara langsung tanpa terhalang oleh apapun, tanpa ada jarak antara subjek dan objek.

Kecenderungan akal untuk selalu melakukan generalisasi (meng-umumkan) dan spasialisasi (meruang-ruangkan) membuatnya tidak akan mengerti keunikan-keunikan dari kejadian sehari-hari. Hati dapat memahami pengalaman-pengalaman khusus, misalnya pengalaman eksistensial, yakni pengalaman riil manusia seperti yang dirasakan langsung, bukan lewat konsepsi akal. Akal tidak bisa mengetahui rasa cinta, hatilah yang merasakannya. Bagi akal, satu jam di rutan salemba dan satu jam di pantai carita adalah sama, tapi bagi orang yang mengalaminya bisa sangat berbeda. Hati juga bisa merasakan pengalaman religius, berhubungan dengan Tuhan atau makhluk-makhluk gaib lainnya, dan juga pengalaman menyatu dengan alam. Pengutamaan hati sebagai sumber pengetahuan yang paling bisa dipercaya dibanding sumber lainnya disebut intuisiisme. Mayoritas filosof Muslim memercayai kelebihan hati atas akal. Puncaknya adalah Suhrawardi al-Maqtul (1153-1192) yang mengembangkan mazhab isyraqi (iluminasionisme), dan diteruskan oleh Mulla Shadra (w.1631). Di Barat, intuisiisme dikembangkan oleh Henry Bergson.

4) Wahyu

Ada sumber pengetahuan lain yang disebut wahyu. Wahyu adalah pemberitahuan langsung dari Tuhan kepada manusia dan mewujudkan dirinya dalam kitab suci agama. Namun sebagian pemikir Muslim ada yang menyamakan wahyu dengan intuisi, dalam pengertian wahyu sebagai jenis intuisi pada tingkat yang paling tinggi, dan hanya nabi yang bisa mem[erolehnya. Dalam tradisi filsafat barat, pertentangan keras terjadi antara aliran empirisisme dan rasionalisme. Hingga awal abad ke-20, empirisisme masih memegang kendali dengan kuatnya kecenderungan positivisme di kalangan ilmuwan Barat. Sedangkan dalam tradisi filsafat Islam, pertentangan kuat terjadi antara aliran rasionalisme dan

intuisionisme (iluminasionisme, 'irfani), dengan kemenangan pada aliran yang kedua. Dalam kisah perjalanan Nabi Khidir a.s. dan Musa a.s., penerimaan Musa atas tindakan-tindakan Khidir yang mulanya ia pertanyakan dianggap sebagai kemenangan intuisionisme. Penilaian positif umumnya para filosof Muslim atas intuisi ini kemungkinan besar dimaksudkan untuk memberikan status ontologis yang kuat pada wahyu, sebagai sumber pengetahuan yang lebih sah daripada rasio. Sebagai manusia yang beragama pasti meyakini bahwa wahyu merupakan sumber ilmu, Karena diyakini bahwa wahyu itu bukanlah buatan manusia tetapi buatan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Jenis – Jenis Pengetahuan

Pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis diantara nya (Pasca *et al.*, 2018)Desky *et al.*, 2022)

a) Pengetahuan langsung (*immediate*)

Pengetahuan *immediate* adalah pengetahuan langsung yang hadir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pikiran. Kaum realis (penganut paham Realisme) mendefinisikan pengetahuan seperti itu. Umumnya dibayangkan bahwa kita mengetahui sesuatu itu sebagaimana adanya, khususnya perasaan ini berkaitan dengan realitas-realitas yang telah dikenal sebelumnya seperti pengetahuan tentang pohon, rumah, binatang, dan beberapa individu manusia. Namun, apakah perasaan ini juga berlaku pada realitas-realitas yang sama sekali belum pernah dikenal dimana untuk sekali melihat kita langsung mengenalnya sebagaimana hakikatnya?. Apabila kita sedikit mencermatinya, maka akan nampak dengan jelas bahwa hal itu tidaklah demikian adanya.

b) Pengetahuan tak langsung (*mediated*)

Pengetahuan *mediated* adalah hasil dari pengaruh interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu. Apa yang kita ketahui dari benda-

benda eksternal banyak berhubungan dengan penafsiran dan pencerapan pikiran kita.

c) Pengetahuan indrawi (*perceptual*)

Pengetahuan indrawi adalah sesuatu yang dicapai dan diraih melalui indra-indra lahiriah. Sebagai contoh, kita menyaksikan satu pohon, batu, atau kursi, dan objek-objek ini yang masuk ke alam pikiran melalui indra penglihatan akan membentuk pengetahuan kita. Tanpa diragukan bahwa hubungan kita dengan alam eksternal melalui media indra-indra lahiriah ini, akan tetapi pikiran kita tidak seperti klise foto dimana gambar-gambar dari apa yang diketahui lewat indra-indra tersimpan didalamnya. Pada pengetahuan indrawi terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, seperti adanya cahaya yang menerangi objek-objek eksternal, sehatnya anggota-anggota indra badan (seperti mata, telinga, dan lain-lain), dan pikiran yang mengubah benda-benda partikular menjadi konsepsi universal, serta faktor-faktor sosial (seperti adat istiadat). Dengan faktor-faktor tersebut tidak bisa dikatakan bahwa pengetahuan indrawi hanya akan dihasilkan melalui indra-indra lahiriah.

d) Pengetahuan konseptual (*conceptual*)

Pengetahuan konseptual juga tidak terpisah dari pengetahuan indrawi. Pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsepsi-konsepsi tentang objek-objek dan perkara-perkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal. Alam luar dan konsepsi saling berpengaruh satu dengan lainnya dan pemisahan di antara keduanya merupakan aktivitas pikiran.

e) Pengetahuan partikular (*particular*)

Pengetahuan partikular berkaitan dengan satu individu, objek-objek tertentu, atau realitas-realitas khusus. Misalnya ketika kita membicarakan satu kitab atau individu tertentu, maka hal ini berhubungan dengan pengetahuan partikular itu sendiri.

f) Pengetahuan universal (*universal*)

Pengetahuan universal mencakup individu-individu yang berbeda. Sebagai contoh, ketika kita membicarakan tentang manusia dimana meliputi seluruh individu (seperti Muhammad, Ali, hasan, husain, dan ...), ilmuwan yang mencakup segala individunya (seperti ilmuwan fisika, kimia, atom, dan lain sebagainya), atau hewan yang meliputi semua individunya (seperti gajah, semut, kerbau, kambing, kelinci, burung, dan yang lainnya). Dalam filsafat Islam, pengetahuan itu hanya dibagi dua, yakni ilmu hudhuri dan hushuli. Dengan berdasarkan pada pembagian pengetahuan di atas, apabila kita ingin menyingkronkan pembagian pengetahuan menurut filsafat Islam, maka pengetahuan langsung (*immediate*) tersebut sama halnya dengan pengetahuan hudhuri dan pengetahuan tak langsung (*mediated*), pengetahuan indrawi, pengetahuan konseptual, pengetahuan artikular, pengetahuan universal tersebut dikategorikan sebagai pengetahuan hushul.

4.3 Metode Mencari Ilmu Pengetahuan

a. Definisi Metode Mencari Ilmu

Secara etimologis kata metode berasal dari bahasa Inggris '*method*' yang berarti "cara", sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata 'metode' berarti "cara yang telah diatur dan dipikir baik-baik". Istilah 'metode' juga berarti "jalan yang harus dimulai untuk mencapai tujuan". Metode, menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Adapun yang dimaksud 'metode' dalam pembahasan pada makalah ini ialah suatu cara yang sistematis yang dapat digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan yang logis dan rasional.

b. Urgensi Metode Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan

Salah satu filsuf yang berpandangan bahwa filsafat sebagai usaha mengetahui, ialah Jacques Maritain. Ia mengatakan bahwa “ Filsafat bukanlah suatu ‘Kebijaksanaan’ mengenai tingkah laku atau kehidupan praktek yang berupa perbuatan yang baik. Filsafat ialah suatu kebijaksanaan dan sifatnya pada hakekatnya berupa usaha mengetahui. Bagaimanakah caranya? Mengetahui dalam arti yang paling penuh serta paling tegas, yaitu mengetahui dengan kepastian dan dapat menyatakan mengapa barang sesuatu itu seperti keadaannya dan tidak dapat lain daripada itu, artinya mengetahui berdasarkan sebab-sebabnya. Adapun yang dimaksud usaha untuk mengetahui di sini ialah suatu upaya untuk mengetahui sesuatu dengan sebuah kepastian yang tidak mengandung keraguan di dalamnya. Usaha untuk mengetahui semacam ini, merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dalam mencari tahu tentang sesuatu. Jika dengan pokok bahasan pada makalah ini, maka yang dimaksud usaha untuk mengetahui dengan sebuah kepastian ini ialah suatu metode yang benar, yang dapat diterapkan dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat dibuktikan sebagai khasanah keilmuan yang valid (mengandung kebenaran yang tidak diragukan). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar, selain diperlukan sebuah strategi yang tepat, juga sangat membutuhkan metode yang tepat pula. Dalam hal ini strategi dan metode yang dipakai harus sesuai dengan obyek ilmu pengetahuan yang dicari baik berdasarkan sifat maupun jenisnya. Apakah berupa ilmu alam atau berupa ilmu agama? Berdasarkan uraian di atas maka pentingnya ‘metode mencari ilmu pengetahuan’ ialah untuk menentukan tata cara yang benar dalam rangka mencari ilmu pengetahuan yang benar-benar valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

c. Metode Mencari Ilmu Pengetahuan

Cara/usaha yang digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan disebut juga metode mencari ilmu pengetahuan. Metode yang dipakai dalam mencari ilmu pengetahuan hendaknya juga merupakan metode yang efektif agar ilmu pengetahuan yang diperoleh benar-benar ilmu pengetahuan yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Sebab diusahakan dengan cara yang benar. Adapun kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran yang tegas dan pasti. Sebab kebenaran adalah pernyataan tanpa ragu. Landasan epistemologis suatu ilmu menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar diperoleh pengetahuan yang benar, menjelaskan kebenaran serta kriterianya, dan cara yang membantu mendapatkan pengetahuan. Dalam menjelaskan masalah kebenaran pengetahuan, pengetahuan yang benar menurut kajian dalam epistemologis ialah pengetahuan yang telah memenuhi unsur-unsur epistemologis yang dinyatakan secara sistematis dan logis. Menurut Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani dalam buku *Filsafat Umum*, mengatakan bahwa "pengetahuan diperoleh dengan tiga cara, yaitu dari gagasan dalam pikiran atau ide, penagalaman, dan intuisi (Epistemology, n.d.).

Pada dasarnya ada dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Yang pertama adalah mendasarkan diri kepada rasio dan kedua mendasarkan diri kepada pengalaman. Kaum rasionalais mengembangkan apa yang kita kenal dengan rasionalisme. Sedangkan mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisme. Pendapat ini sejalan dengan epistemologi dalam pemikiran Barat (yang) bermuara dari dua pangkal pandangannya, yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan (*scientific method*), dan pada gilirannya kajian epistemologis tersebut dapat membuka perspektif baru dalam ilmu pengetahuan yang

multi-dimensional. Metode memperoleh ilmu dalam konsep Islam tidak hanya terbatas pada yang empiris saja atau rasio saja, tetapi juga menggunakan intuisi atau wahyu.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan, menurut filsuf barat adalah dengan metode Trial and Error metode mencoba-coba). Rasionalisme, Empirisme, Fenomenalisme, Intusisionisme, Wahyu, Metode Ilmiah.

1) Empirisme

Empirisme adalah suatu cara/metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman. John Locke, bapak empirisme Britania, mengatakan bahwa pada waktu manusia di lahirkan akalnya merupakan jenis catatan yang kosong (tabula rasa), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Menurut Locke, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama-pertama dan sederhana tersebut. Ia memandang akal sebagai sejenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan kita betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang pertama-tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun objek-objek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu di lacak kembali secara demikian itu bukanlah pengetahuan, atau setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.

2) Rasionalisme

Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis

perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

3) Fenomenalisme

Bapak Fenomenalisme adalah Immanuel Kant. Kant membuat uraian tentang pengalaman. Baran sesuatu sebagaimana terdapat dalam dirinyan sendiri merangsang alat inderawi kita dan diterima oleh akal kita dalam bentuk-bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Karena itu kita tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu seperti keadaanya sendiri, melainkan hanya tentang sesuatu seperti yang menampak kepada kita, artinya, pengetahuan tentang gejala (Phenomenon). Bagi Kant para penganut empirisme benar bila berpendapat bahwa semua pengetahuan di dasarkan pada pengalaman-meskipun benar hanya untuk sebagian. Tetapi para penganut rasionalisme juga benar, karena akal memaksakan bentuk-bentuknya sendiri terhadap barang sesuatu serta pengalaman.

4) Intusionisme

Menurut Bergson, intuisi adalah suau sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif. Salah satu di antara unsut-unsur yang berharga dalam intuisionisme Bergson ialah, paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indera. Dengan demikian data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan. Kant masih tetap benar dengan

mengatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman, tetapi dengan demikian pengalaman harus meliputi baik pengalaman inderawi maupun pengalaman intuitif.

Hendaknya diingat, intusisionisme tidak mengingkati nilai pengalaman inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intusisionisme – setidaknya-tidaknya dalam beberapa bentuk-hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap di peroleh melalui intuisi, sebagai lawan dari pengetahuan yang nisbi-yang meliputi sebagian saja-yang diberikan oleh analisa. Ada yang berpendirian bahwa apa yang diberikan oleh indera hanyalah apa yang menampak belaka, sebagai lawan dari apa yang diberikan oleh intuisi, yaitu kenyataan. Mereka mengatakan, barang sesuatu tidak pernah merupakan sesuatu seperti yang menampak kepada kita, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkapkan kepada kita keadaanya yang senyatanya.

d. Kebenaran Pengetahuan

Jika seseorang mempermasalahkan dan ingin membuktikan apakah pengetahuan itu bernilai benar, menurut para ahli estimologi dan para ahli filsafat, pada umumnya, untuk dapat membuktikan bahwa pengetahuan bernilai benar, seseorang harus menganalisa terlebih dahulu cara, sikap, dan sarana yang digunakan untuk membangun suatu pengetahuan. Seseorang yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indera akan berbeda cara pembuktiannya dengan seseorang yang bertitik tumpu pada akal atau rasio, intuisi, otoritas, keyakinan dan atau wahyu atau bahkan semua alat tidak dipercayainya sehingga semua harus diragukan seperti yang dilakukan oleh faham skeptisme (Baumann, 2021).

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kebenaran, antara lain sebagai berikut:

- (1) *The correspondence theory of truth*. Menurut teori ini, kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya
- (2) *The consistence theory of truth*. Menurut teori ini, kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan kita akui benarnya terlebih dahulu.
- (3) *The pragmatic theory of truth*. Yang dimaksud dengan teori ini ialah bahwa benar tidaknya sesuatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya.

Dari tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran adalah kesesuaian arti dengan fakta yang ada dengan putusan-putusan lain yang telah kita akui kebenarannya dan tergantung kepada berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai kebenaran itu bertingkat-tingkat, sebagai mana yang telah diuraikan oleh Andi Hakim Nasution dalam bukunya *Pengantar ke Filsafat Sains*, bahwa kebenaran mempunyai tiga tingkatan, yaitu *haq al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *'ilm al-yaqin*. Adapun kebenaran menurut Anshari mempunyai empat tingkatan, yaitu:

- (1) Kebenaran wahyu
- (2) Kebenaran spekulatif filsafat
- (3) Kebenaran positif ilmu pengetahuan
- (4) Kebenaran pengetahuan biasa.

Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah. Jadi, apa yang diyakini atas dasar pemikiran mungkin saja tidak benar karena ada sesuatu di dalam nalar kita yang salah. Demikian pula apa yang kita yakini karena kita amati belum tentu benar karena penglihatan kita mungkin saja mengalami penyimpangan. Karena itu, kebenaran mutlak hanya ada pada Tuhan. Itulah sebabnya ilmu pengetahuan selalu berubah-ubah dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aplikasinya, D. A. N., Kegiatan, D., & Wahana, O. P. (2016). Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Kegiatan Perkuliahan. *Filsafat "Wisdom,"* 18(3), 273–294. <https://doi.org/10.22146/jf.3528>
- Baumann, P. (2021). True Knowledge. *Logos and Episteme*, 12(4), 463–467. <https://doi.org/10.5840/LOGOS-EPISTEME202112435>
- Desky, D., Marliyah, & Harahap, R. D. (2022). *Humantech jurnal ilmiah multi disiplin indonesia*. 2(2), 217–231.
- Epistemology, T. (n.d.). *The Meaning of True Knowledge - The Epistemology of Yoga*. 1–10.
- Idha, A., Elma, E., Khoirunisa, G., Christin, B., Rindu, G., Iskandar, I., & Fitriani, R. (2022). an Epistemological Review of 150 Research in Last Three Years (2018-2020). *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 5(1), 271–286. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v5i1.16579>
- Masalah, A. L. B. (2011). "Episteme" artinya pengetahuan, sedangkan "logos" lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. 2 Senada dengan pendapat di atas Simon Blackburn dalam Kamu filsafat menjelaskan bahwa Epistemologi, (dari bahasa Yunani. 1–19.
- Maskhuroh, L. (2016). Ilmu Sebagai Prosedur (Metode Memperoleh Pengetahuan Ilmiah). *Madrasah*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.18860/jtv6i1.3292>
- Nakkeeran, N. (2010). Knowledge, truth, and social reality: An introductory note on qualitative research. *Indian Journal of Community Medicine*, 35(3), 379–381. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.69249>
- Pasca, P., Biologi, S., Matematika, F., Pengetahuan, I., & Utara, U. S. (2018). *Universitas sumatera utara*.

BAB 5

AKSIOLOGI

Oleh Rika Riyandani

5.1 Pendahuluan

Suatu keraguan akan melahirkan kepastian, keingintahuan melahirkan pengetahuan dan filsafat dibangun dari keraguan dan keingintahuan. Decscrates seorang filsuf dan pemikir penting di dalam sejarah barat modern. Ia menegaskan bahwa “semua hal tidak ada yang pasti” kecuali bagi mereka yang dapat berfikir. Namun dalam aktivitas berpikir manusia terkadang muncul keraguan. Keraguan inilah yang membuktikan bahwa manusia memiliki keterbatasan berfikir. Keraguan akan sesuatu hal membuat manusia mencari pembuktian. lalu kemudian hasil proses berpikir ini lah melahirkan ide, gaagasan pengetahuan yang baru (Saragih, 2021).

Socrates, seorang fisuf kuno juga memberi gagasan bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehiduoan yang adil dan bahagia. Dia juga memikirkan tentang awal mula alam semesta dengan memikirkan hal-hal yang bersifat empiris rasional yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan tidak mempercayai akan adanya mitos atau legenda. Reaksi Kekaguman terhadap alam semesta ini lah yang mengawali kemunculan filsafat

Filsafat merupakan cerminan diri dan hasil pemikiran baik secara rasional maupun berpikir kritis. Filsafat berkaitan erat dengan ontology, epistemiologi dan aksiologi. Ontologi berkenaan dengan metafisika epistemiologi berkenaan dengan teori pengetahuan atau bagaimana mendapatkan pengetahuan itu sedangkan aksiologi lebih dikenal dengan teori tentang nilai (Bakhtiar, 2012).

5.2 Aksiologi

5.2.1 Defenisi Aksiologi

Axiologi berasal dari kata “Axios” dalam Bahasa Yunani yang artinya nilai, dan “logos” artinya Ilmu sehingga Aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Defenisi lain bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, Dijelaskan bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika (Jirzanah, 2020).

Sehingga secara mendasar, aksiologi merupakan sebuah penjelasan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Sekaligus bisa menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya adalah mengenai etika. Sumantri melalui salah satu bukunya menjelaskan tentang definisi dari aksiologi. Menurutny, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga Sumantri disini berpendapat bahwa aksiologi sejatinya adalah sebuah teori nilai yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai nilai. Nilai-nilai yang dibahas kemudian berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh manusia.

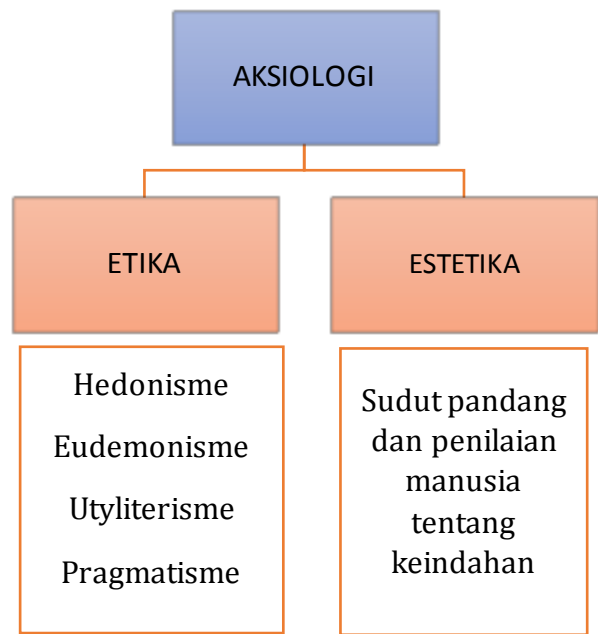
Pendapat berikutnya datang dari Kattsoff, dijelaskan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosafatan. Sehingga membahas mengenai definisi nilai-nilai dalam kehidupan menggunakan dasar ilmu filsafat. Dasar ini kemudian membantu memahami nilai secara mendalam dan dikaitkan dengan unsur yang lebih murni dan mendasar. Berikutnya ada pendapat dari Wibisono, menjelaskan bahwa aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika serta moral sebagai dasar normatif penelitian dan juga penggalan, dan juga penerapan ilmu (Welhendri & Muliono, 2021).

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Di antara kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemaslahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.

Ketika kita mencoba mencermati arah pemikiran para ilmuwan barat meskipun tidak semua mereka sependapat bahwa orientasi pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free values*). Sebab menurut mereka ilmu pengetahuan yang disandarkan kepada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Namun di sisi lain, sebagian mereka juga ikut merumuskan terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat moral/ etika bahwa setiap rumusan baru dalam dunia ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ia bersifat pragmatis (bernilai guna) bagi kehidupan sosial. Ketika berpijak pada landasan aksiologis, maka sesungguhnya suatu pernyataan ilmiah atau proposisi dapat dianggap benar bila ia mengandung unsur aksiologis di dalamnya, yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Bila ruh ilmu pengetahuan itu sendiri menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu, maka sesungguhnya pengamalan terhadap ilmu itu juga harus berlandaskan pada tata nilai yang ada. Penghilangan terhadap unsur nilai manfaat (aksiologis) dari Ilmu atau pembahasan atau nilai.

5.2.2 Landasan Aksiologi

Langeveld memberikan pendapat bahwa aksiologi terdiri atas dua hal utama, yaitu etika dan estetika. Etika merupakan bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang, sedangkan estetika adalah bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek (Sanprayogi & Chaer M, 2017).



Etika

Aspek yang pertama di dalam aksiologi adalah etika, etika diketahui berasal dari bahasa Yunani. Yakni dari kata ethos yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Istilah lain untuk menyebutkan unsur etika adalah istilah moral. Etika sendiri adalah cabang ilmu filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Sehingga di dalamnya akan membahas mengenai suatu adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas, misalnya suatu kelompok masyarakat (Bartens, 2013).

Etika terbagi atas beberapa konsep atau faham yakni *Hedonisme* yang menganggap bahwa sesuatu yang baik hanya jika mengandung kenikmatan bagi manusia. *Eudemonisme* adalah faham yang menganggap bahwa semua kegiatan manusia berorientasi pada tujuan dan tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan. *Utiliterisme* merupakan faham yang mengeorientasikan segala sesuatu untuk kepentingan masyarakat bukan pada beberapa kelompok atau individu tertentu dan yang terakhir adalah *Pragmatisme* yang menganggap sesuatu yang baik jika memiliki daya guna bagi kehidupan (Sanprayogi & Chaer M, 2017).

Andersen mengatakan bahwa etika adalah sebuah situasi yang mempelajari nilai dan landasan bagi penerapannya. Hal ini pantas atau tidak pantas, baik atau buruk. Sebuah etika tidak akan lagi mempersoalkan kondisi manusia tetapi sudah pada bagaimana seharusnya manusia bertindak. Sebuah etika tidak mengatakan pada seseorang apa yang harus dilakukannya pada situasi tertentu. Teori etika akan membantu manusia untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi praktis etika adalah memberikan pertimbangan dalam perilaku. Namun demikian, suatu etika bersifat relatif atau tidak mutlak, yang berarti bahwa dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda untuk satu etika dengan subjek sama, tidak akan mungkin sama persis.

Estetika

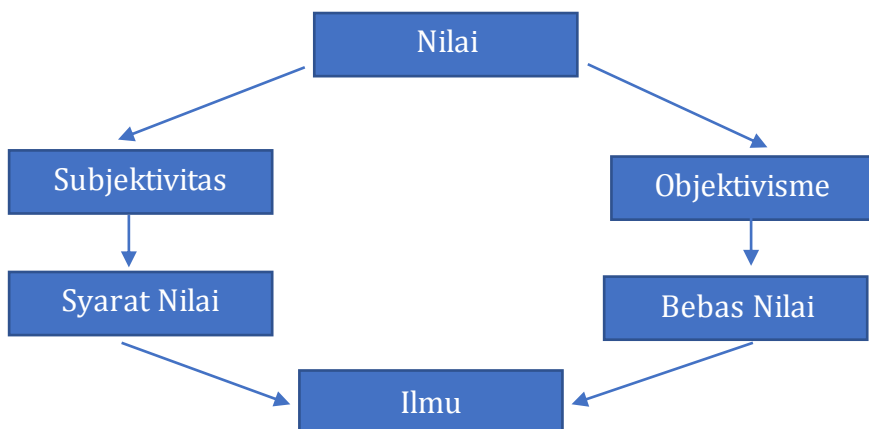
Estetika akan dikaitkan dengan seni karena estetika lahir dari penilaian manusia tentang keindahan. Kattsof mengatakan bahwa estetika akan menyangkut perasaan, dan perasaan ini adalah perasaan indah. Nilai keindahan tidak semata-mata pada bentuk atau kualitas objeknya, tetapi juga isi atau makna yang dikandungnya. Dengan demikian sebuah estetika akan ditemukan dalam sisi lahirnya maupun batinnya, bukan hanya sepihak. Sebagai ilustrasi bahwa wanita cantik belum tentu indah, karena cantik disini belum tentu menimbulkan kesenangan pada perasaan orang lain (Suaedi, 2016).

Kadang estetika diartikan sebagai filsafat seni dan terkadang prinsip yang berhubungan dengan estetika dinyatakan dengan keindahan. Syarat estetika terbatas pada lingkungannya, di samping juga terikat dengan ukuran-ukuran etika. Etika menuntut supaya yang bagus itu baik. terkadang orang mementingkan nilai panca-indra dan mengabaikan nilai ruhani. Orang hanya mencari nilai nikmat tanpa mempersoalkan apakah ia baik atau buruk. Nilai estetika tanpa diikat oleh ukuran etika dapat berakibat mudarat kepada estetika, dan dapat merusak (Surajiyo, 2014). Menurut Randal, ada tiga interpretasi tentang hakikat seni, yaitu:

1. Seni sebagai penembusan (penetrasi) terhadap realisasi di samping pengalaman.
2. Seni sebagai alat untuk kesenangan, seni tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang alam dan memprediksinya , tetapi manipulasi alam untuk kepentingan kesenangan.
3. Seni sebagai ekspresi sungguh-sungguh tentang pengalaman. Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian baik dan buruk terletak pada manusia itu sendiri. Namun dalam Islam penilaian baik dan buruknya sesuatu mempunyai nilai yang universal yaitu al-Qur'an dan hadits.

5.2.3 Pembagian Aksiologi

Aksiologi atau yang lebih dikenal dengan teori tentang nilai, Sebagaimana telah di bahas diatas bahwa aksiologi berkaitan dengan etika, moral, dan estetika maka berdasarkan hal tersebut ilmu itu dapat dibagi menjadi dua kelompok (Jirzanah, 2020):



1. Ilmu Bebas Nilai

Berbicara tentang ilmu akan membicarakan pula tentang etika, karena sesungguhnya etika erat hubungannya dengan ilmu. Bebas nilai atau tidaknya ilmu merupakan masalah rumit, jawabannya bukan sekadar ya atau tidak. Dari beberapa pandangan filsuf-filsuf tentang ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ilmu yang dibangun atas dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi haruslah berlandaskan etika sehingga ilmu itu tidak bebas nilai(Welhendri & Muliono, 2021).

Dalam filsafat, ilmu juga dikaitkan dengan nilai. Pertanyaan yang banyak dibahas antara lain bahwa apakah selalu ilmu itu bebas nilai atau tidak bebas nilai. Tentu tidak ada orang yang meragukannya kalau ilmu itu sendiri bernilai. Nilai ilmu terletak pada manfaat yang diberikannya sehingga manusia dapat mencapai kemudahan dalam hidup. Ilmu dikatakan bernilai karena menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya yang objektif, yang terkaji secara kritis. Dengan demikian ilmu sebagai sebuah nilai adalah sesuatu yang bernilai dan masih bebas nilai. Akan tetapi setelah ilmu digunakan oleh ilmuwan, ia menjadi tidak bebas nilai, hal ini disebabkan sejauh mana moral yang

ada pada ilmuwan untuk bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya akan menyebabkan ilmu itu menjadi baik atau menjadi buruk (Aceh et al., 2019).

2. Teori tentang Nilai

Pembahasan tentang nilai akan dibicarakan tentang nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Segala sesuatu kita beri nilai. Pemandangan yang indah, akhlak anak terhadap orang tuanya dengan sopan santun, suasana lingkungan dengan menyenangkan dan kondisi badan dengan nilai sehat. Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dengan pertimbangan fakta. Fakta berbentuk kenyataan, ia dapat ditangkap dengan panca indra, sedang nilai hanya dapat dihayati. Nilai adalah pertimbangan tentang penghargaan. Pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai tidak dapat dipisahkan, antara keduanya karena saling memengaruhi. Sifat-sifat benda yang dapat diamati juga termasuk dalam penilaian. Jika fakta berubah maka penilaian kita berubah ini berarti pertimbangan nilai dipengaruhi oleh fakta (Bahrum, 2013).

5.3 Penerapan Aksiologi dalam Profesi Bidan

Aksiologi atau teori tentang nilai, teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu (Jirzanah, 2020).

Dalam pelayanan kebidanan dikenal menjadi nilai personal atau esensi. Nilai personal merupakan nilai-nilai (value) yang dimiliki oleh setiap individu, yang muncul dari pengalaman pribadi seseorang selama hidupnya dan akan membentuk perilaku serta menjadi pengontrol seseorang berperilaku. Sedangkan nilai personal profesi merupakan pedoman dan

berfungsi sebagai pengontrol (controlling) dalam menjalankan profesionalismenya (Muchtar, 2016).

Berdasarkan The American Association Colleges of Nursing (1985) membagi nilai-nilai personal profesi termasuk profesi kebidanan ada tujuh nilai personal, yaitu sebagai berikut (Muchtar, 2016).

1. Keindahan (*Aesthetics*).

Dalam nilai keindahan mengandung unsur penghargaan, kreativitas, imajinasi, sensitivitas, dan kepedulian seorang bidan dalam memberikan pelayanan sehingga dapat memberikan kepuasan pada pasien/klien.

2. Menutamakan orang lain (*Altruism*).

Altruisme merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang bidan. Dalam menjalankan profesionalismenya seorang bidan harus mengesampingkan sifat egonya, mempunyai komitmen yang tinggi, tekun, dan bersedia untuk mengutamakan kepentingan orang lain.

3. Kesetaraan (*Equality*).

Seorang bidan harus sensitive gender, harus berpandangan bahwa setiap individu yang menggunakan jasa bidan adalah individu yang memiliki hak asasi sebagai manusia untuk diterima dengan jujur, tidak dibedakan berdasarkan statusnya dan mempunyai harga diri sehingga bidan harus memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam menjalankan profesionalismenya.

4. Kebebasan (*Freedom*).

Kebebasan merupakan hak dari setiap individu. Bidan harus menjalankan nilai kebebasan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, harapan, disiplin, serta memberikan kebebasan klien/pasien untuk membuat keputusan tentang kesehatannya sendiri.

5. Martabat Manusia (*Human Dignity*).

Untuk memberikan penghargaan ada pada setiap manusia, bidan harus mempunyai rasa kemanusiaan

(*human sense*) yang tinggi, membangun kepercayaan (*trust*) dengan menunjukkan kebaikan, bekerja sama dengan pasien/klien, dan memberikan penghargaan atas upaya pasien/klien dalam menentukan kesehatannya sendiri.

6. Keadilan (*justice*).

Nilai professional keadilan (*justice*) bukan hanya milik dari penegak hukum saja, akan tetapi dalam menjalankan profesionalismenya, bidan juga memiliki nilai keadilan. Bidan secara wajar harus menjunjung tinggi moral dan prinsip-prinsip legal, moralitas, dan integritas pasien/klien.

7. Kebenaran (*Truth*).

Dalam menjalankan profesionalismenya bidan harus bersikap jujur, akuntabilitas, reflektifitas, dan memandang bahwa setiap manusia merupakan individu yang satu dengan yang lain.

5.3.1 Nilai personal dan nilai luhur profesi dalam pelayanan kebidanan

a. Menurut T. Raka Joni, 1980 adalah sebagai berikut (Panggabean, 2020)

- 1) Menguasai visi yang mendasari keterampilan
- 2) Mempunyai wawasan filosofi.
- 3) Mempunyai pertimbangan yang rasional
- 4) Memiliki sifat yang positif serta mengembangkan mutu kerja.

b. Menurut CV. Good

- 1) Memerlukan persiapan dan pendidikan khusus bagi pelaku.
- 2) Memiliki kecakapan yang profesional sesuai persyaratan yang telah dibakukan (organisasi profesi, pemerintah)
- 3) Mendapat pengakuan dari masyarakat dan pemerintah.

c. Menurut Scein EH

- 1) Terikat dengan pekerjaan seumur hidup.
- 2) Mempunyai motivasi yang kuat atau panggilan sebagai landasan pemilihan kariernya dan mempunyai komitmen seumur hidup.
- 3) Memiliki kelompok ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus melalui pendidikan dan pelatihan.
- 4) Mengambil keputusan demi kliennya, berdasarkan aplikasi prinsip-prinsip dan teori.
- 5) Berorientasi pada pelayanan menggunakan keahlian demi kebutuhan klien.
- 6) Pelayanan yang diberikan kepada klien berdasarkan kebutuhan objektif klien.
- 7) Lebih mengetahui apa yang baik untuk klien mempunyai otonomi dalam mempertahankan tindakannya.
- 8) Membentuk perkumpulan profesi peraturan untuk profesi.
- 9) Mempunyai kekuatan status dalam bidang keahliannya, pengetahuan mereka dianggap khusus.

5.3.2 Klarifikasi Nilai-nilai dalam Kebidanan

Klarifikasi Nilai (*values*) merupakan suatu proses dimana seseorang dapat mengerti sistem nilai-nilai yang melekat pada dirinya sendiri. Seseorang menemukan sistem perilakunya sendiri melalui perasaan dan analisis yang pilihannya dan muncul alternatif-alternatif, apakah pilihan-pilihan ini yang sudah dianalisis secara rasional atau merupakan hasil dari suatu kondisi sebelumnya. Ada tiga fase dalam klarifikasi nilai-nilai yang perlu dipahami oleh bidan (Muchtar, 2016)

1. Pilihan

- 1) Kebebasan memilih kepercayaan serta menghargai keunikan setiap individu
- 2) Perbedaan dalam kenyataan hidup selalu ada, asuhan yang diberikan bukan hanya karena martabat seseorang

tetapi hendaknya perlakuan yang diberikan mempertimbangkan sebagaimana kita ingin diperlakukan

- 3) Keyakinan terhadap penghormatan terhadap martabat seseorang akan
- 4) merupakan konsekuensi terbaik bagi semua masyarakat.

2. Penghargaan

- 1) Merasa bangga dan bahagia dengan pilihannya sendiri (anda akan merasa senang bila mengetahui asuhan yang anda berikan dihargai pasien atau klien serta sejawat supervisor memberikan pujian atas keterampilan hubungan interpersonal yang terjadi.
- 2) Dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut bila ada seseorang yang tidak bersedia memperhatikan martabat manusia sebagaimana mestinya.

3. Tindakan

- 1) Gabungkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan atau pekerjaan sehari-hari
- 2) Upayakan selalu konsisten untuk menghargai martabat manusia dalam kehidupan pribadi dan profesional, sehingga timbul rasa sensitif atas tindakan yang dilakukan. Semakin disadari nilai-nilai profesional maka semakin timbul nilai-nilai moral yang dilakukan serta selalu konsisten untuk mempertahankannya.

5.3.3 Pertimbangan nilai-nilai

Bidan harus memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas berdasarkan standar perilaku yang etis dalam praktik asuhan kebidanan. Pengetahuan tentang perilaku etis dimulai dari pendidikan bidan dan berlanjut pada forum atau kegiatan ilmiah baik formal atau non formal dengan teman, sejawat, profesi lain, maupun masyarakat. Salah satu perilaku etis dalam membantu memecahkan masalah klien. Dalam membantu pemecahan

masalah ini bidan menggunakan dua pendekatan dalam asuhan kebidanan (Panggabean, 2020).

a. Pendekatan berdasarkan prinsip

Pendekatan berdasarkan prinsip sering dilakukan dalam etika kedokteran atau kesehatan untuk menawarkan bimbingan tindakan khusus. Menurut Beauchamp Childress, menyatakan ada empat pendekatan prinsip dalam etika kesehatan.

- 1) Tindakan sebaiknya mengarah sebagai penghargaan terhadap kapasitas otonomi setiap orang.
- 2) Menghindarkan berbuat suatu kesalahan
- 3) Dengan murah hati memberikan sesuatu yang bermanfaat dengan segala konsekuensinya
- 4) Keadilan menjelaskan tentang manfaat dan resiko yang dihadapi. Dilemma etik muncul ketika ketaatan terhadap prinsip menimbulkan penyebab konflik dalam bertindak.

b. Pendekatan berdasarkan asuhan

Bidan memandang care atau asuhan sebagai dasar dan kewajiban moral. Hubungan bidan dengan pasien merupakan pusat pendekatan berdasarkan asuhan, dimana memberikan perhatian khusus kepada pasien. Perspektif asuhan memberikan arah dengan cara bagaimana bidan dapat berbagai waktu untuk duduk bersama dengan pasien atau sejawat, merupakan suatu kebahagiaan bila didasari etika. Perspektif asuhan meliputi :

- 1) Berpusat pada hubungan interpersonal dalam asuhan
- 2) Meningkatkan penghormatan dan penghargaan terhadap martabat klien atau ibu sebagai manusia
- 3) Mau mendengar dan mengolah saran-saran dari orang lain sebagai dasar yang mengarah pada tanggung jawab profesional.
- 4) Mengingat kembali arti tanggung jawab moral yang meliputi kebajikan seperti kebaikan, kepedulian, empati, perasaan kasih sayang menerima kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, B., Pengetahuan, I., & Dakwah, I. (2019). AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM Vol . 3 , No . 1 , Januari - Juni 2019 , pp . 95 - 108. *Doi*, 3(1), 95–108.
- Bahrum. (2013). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Sulesena.
- Bakhtiar. (2012). *Filsafat Ilmu*: Rajagrafindo Persada.
- Bartens, K. (2013). *Etika (Revisi)*. Kanisius.
- Jirzanah. (2020). *Aksiologi*. Gajah Mada University Press.
- Muchtar, M. (2016). *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan : Perspektif Profesi Bidan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- Panggabean, H. (2020). *Buku Ajar Etika Dan Hukum Kesehatan*. 1–241.
- Sanprayogi, & Chaer M. (2017). *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*. Al Murabbi.
- Saragih, H. . H. S. ,Mawat. D. (2021). *Filsafat Pendidikan*. www.researchgate.net
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. IPB Press.
- Surajiyo. (2014). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Bumi Aksara.
- Welhendri, & Muliono. (2021). *Filsafat Ilmu-Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu (Pertama)*. Kencana.

BAB 6

ILMU DAN KEBUDAYAAN

Oleh Putri Engla Pasalina

6.1 Pendahuluan

Ilmu dan kebudayaan tidak dapat terpisah satu sama lainnya. Pengembangan ilmu dan kebudayaan selalu berlangsung secara timbal balik. Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang meliputi hasil pemikiran, perasaan dan keinginan manusia. Itulah sebabnya perkembangan budaya terus terjadi. Jika kebudayaan merupakan produk ciptaan manusia, maka ilmu yang lahir dari pemikiran manusia juga merupakan bagian dari kebudayaan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tertinggi dari perubahan mental manusia dan merupakan hasil tertinggi dari kebudayaan manusia.

Indonesia memiliki keragaman budaya, maka dari itu perlunya disikapi secara bijaksana agar kesatuan negara Indonesia tetap terjaga. Berbagai ragam kebudayaan daerah di Indonesia disatukan menjadi kebudayaan nasional. Diperlukannya suatu strategi kebudayaan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan nasional ke depannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas mengenai ilmu dan kebudayaan, sehingga dapat dipahami bagaimana hubungan antara ilmu dan kebudayaan, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi tantangan permasalahan kebudayaan ke depan.

6.2 Definisi Ilmu

Ilmu berasal dari kata *alima* (Bahasa Arab) yang artinya pengetahuan. Menurut bahasa latin, ilmu sama dengan *scio/scire* yang pengertiannya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam ilmu adalah pengetahuan yang bersifat absolut, akurat dan sistematis. Ada 3 kategori dalam ilmu, yaitu hipotesis, teori dan dalil hukum. Ilmu harus stertata dan tersusun dengan jelas dan berlandaskan metodologi (Suaedi, 2016).

Hipotesis yang dibentuk oleh ilmuwan ketika data yang baru terkumpul masih minim. Jika data suatu penelitian sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis tesebut dapat dijadikan suatu teori. Jika teori sudah bersifat general, maka teori tersebut bisa dijadikan suatu hukum. Ilmu berarti metode berpikir yang melahirkan suatu konklusi yang berupa pengetahuan, karena ilmu adalah hasil berpikir menurut sistem tertentu, dikenal dengan berpikir ilmiah (Suaedi, 2016)

6.3 Definisi Kebudayaan dan Unsur-Unsur Kebudayaan

Berdasarkan etimologis, asal kata kebudayaan yaitu dari kata “*Buddhayah*” yang merupakan Bahasa Sanskerta dan berarti daya pikir atau akhlak. Budaya didefinisikan cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan secara turun-temurun. Kebudayaan memiliki banyak definisi menurut para ahli. Menurut Koentjoroningrat mengartikan kebudayaan suatu kesatuan sistem daya piker/ide, aktivitas, dan hasil kreasi manusia dalam kerangka kehidupan sosial, yang diperoleh manusia melalui proses menggali ilmu. Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang meliputi pengetahuan, keyakinan/religi, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan lain yang diperoleh seseorang sebagai

anggota masyarakat. (Koentjoroningrat, 1990; Herimanto, 2014; Muslimah, 2021)

Definisi lain kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantoro adalah buah jiwa manusia, yang berarti hasil usaha manusia dalam kontra terhadap dua efek yang kuat, yaitu alam dan waktu, yang dianggap sebagai bukti kemenangan hidup manusia, berbagai kendala yang harus diatasi. dan kesulitan hidup dan penghidupan, untuk memperoleh rasa aman dan bahagia, teratur dan tenteram sejak lahir. Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa budaya adalah aktualisasi dari cara berpikir, oleh karena itu model budaya menurutnya sangat luas karena semua tindakan dan perbuatan terkandung di dalamnya dan dapat diekspresikan berdasarkan pemikiran dan entah bagaimana, misalnya emosi, karena emosi juga merupakan tujuan dari pikiran. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk karya akal manusia dalam lingkup yang luas. E. Malinowski menyatakan bahwa budaya terutama didasarkan pada kebutuhan manusia yang berbeda. Setiap tingkat kebutuhan menampilkan gaya budayanya sendiri. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan rasa aman, muncul budaya dalam bentuk perlindungan yaitu sekumpulan budaya dalam bentuk tertentu, seperti pranata sosial.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, disimpulkan kebudayaan adalah suatu sistem yang mengandung ide-ide atau pendapat yang berada dalam akal manusia, dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk ideal. Selain itu, kebudayaan diartikan sebagai kesatuan kegiatan manusia yang kompleks, atau disebut sebagai bentuk sistem sosial. Bentuk budaya fisik adalah objek yang diciptakan oleh manusia sebagai insan budaya. Kebudayaan berkontribusi dalam kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. (Koentjoroningrat, 1996; Herimanto, 2014; Surajiyo, 2019; Muslimah, 2021)

Unsur kebudayaan mengandung arti elemen dari kebudayaan yang berfungsi sebagai ukuran penelaahan tertentu. Dengan demikian, kebudayaandimaknai lebih kompleks dan lebih komprehensif, bukan hanya penggabungan dari unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, diketahui adanya unsur-unsur umum yang menghasilkan budaya universal. Kebudayaan universal memiliki tujuh unsur yaitu sistem religi, wadah kemasyarakatan, pengetahuan, ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, linguistik serta seni. (Widyosiswoyo,1996)

6.4 Hubungan Ilmu dan Kebudayaan

Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan. Ilmu didapatkan melalui suatu metode dan system, adanya objek formal dan objek material. Ilmu yang merupakan unsur kebudayaan karena pengetahuan juga merupakan bagian dari kebudayaan. (Endang Daruni Asdi, 1991). Hubungan antara ilmu dan kebudayaan merupakan hubungan saling mempengaruhi. Ilmu berkembang sesuai dengan berkembangnya kebudayaan, sedangkan kebudayaan dipengaruhi oleh ilmu. Kondisi kebudayaan akan mempengaruhi pengembangan ilmu dalam masyarakat dan sebaliknya. Dalam kondisi masyarakat tertentu, perkembangan ilmu dapat terjadi dengan sangat cepat. Dapat disimpulkan bahwa ilmu berperan sebagai sumber nilai yang menyokong ekspansi kebudayaan dan sumber nilai yang membentuk karakter bangsa. (Surajio, 2019)

6.5 Peranan Ilmu Terhadap Perkembangan Kebudayaan

Nilai kritis, masuk akal, logis, faktual, transparan, menjunjung kejujuran dan nasionalisme sangat dibutuhkan dalam pengembangan kebudayaan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai ilmiah yang merupakan bagian dari ilmu. Pembangunan

kebudayaan nasional pada hakekatnya merupakan perubahan dari kebudayaan kontemporer ke keadaan kebudayaan yang lebih mencerminkan cita-cita tujuan nasional.

Menuru Asdi (1991) tahapan yang harus dilakukan dalam menghadapi pengembangan kebudayaan yaitu :

- a. Ilmu dan aktivitas ilmiah disesuaikan dengan budaya dominan masyarakat kita dengan cara yang meyakinkan dan dapat dihindari secara pedagogis, dimulai dengan penafsiran ulang nilai-nilai dalam argumen ilmiah.
- b. Hindari "sains" dan percayalah akal sebagai sumber kebenaran satu-satunya.
- c. Untuk meningkatkan kesatuan ilmuwan dan institusi ilmiah dan implementasi yang konsisten dari prinsip-prinsip moral kegiatan ilmiah.
- d. Pendidikan ilmiah juga terkait dengan pendidikan moral. Etika kegiatan ilmiah memiliki aturan yang mengikat.
- e. Pengembangan fisafat harus menyertai perkembangan ilmu.

6.6 Kajian Ontologi Kebudayaan

Ontologi adalah ilmu yang berkaitan dengan sifat keberadaan, yang merupakan realitas tertinggi dalam bentuk tubuh konkret dan pikiran abstrak. Pembahasan ontologi mencakup topik umum dan mencoba menemukan inti yang terkandung dalam setiap fakta. Objek ontologi adalah hakekat semua kenyataan. (Bakhtiar 2012; Suaedi, 2016; Muslimah, 2021)

Kebudayaan diidentifikasi sebaiknya melalui peninjauan berdasarkan hakekatnya, bukan semata-mata berdasarkan bentuk-bentuk kebudayaan. Kebudayaan harus ditempatkan secara holistik dalam konteks kehidupan manusia. Kebudayaan

harus dilihat dari segala pandangan dan aspek kehidupan dengan pendekatan realitas. Berdasarkan analisis ontologis, kebudayaan harus dilihat sebagai perkembangan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Budaya mengacu tidak hanya pada sastra dan seni, tetapi juga pada bisnis, teknologi, masalah sosial, dll. Selain itu, budaya juga mencakup gagasan dan nilai yang melekat pada manusia dan manifestasinya dalam bentuk kehidupan, termasuk pengaturan kelembagaan, peraturan, dan benda serta perangkat yang dibuat oleh usaha manusia. Di sana orang berada di pusat sumber daya budaya. Setiap individu dibentuk dan berkembang menjadi pribadi dalam budaya masyarakat. Banyak generasi terlibat dalam pengembangan budaya (Muslimah, 2021).

Esensi budaya adalah cara hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh sekumpulan individu dan bersifat turun temurun. Kajian ontologis budaya terletak pada esensinya, yaitu humanisasi, promosi kehidupan yang lebih baik dalam komunitas. Dengan demikian harkat kemanusiaan dijadikan landasan dan acuan pembangunan dan modernisasi. Oleh karena itu, kita harus mengetahui struktur manusia itu sendiri untuk memahami hakikat kebudayaan secara baik dan benar. Mengetahui budaya berarti mengetahui masyarakatnya. (Muslimah, 2021).

6.7 Kajian Epistemologi Kebudayaan

Epistemologi berasal dari kata Yunani yaitu episteme yang artinya pengetahuan dan logos yang artinya teori. Epistemologi membahas apa itu ilmu, ilmu berasal darimana dan bagaimana ilmu itu terjadi. Epistemologi adalah langkah memperoleh pengetahuan, asal pengetahuan dan ruang lingkup pengetahuan. Epistemologi mengkaji sumber, asumsi dasar, sifat-sifat dan cara mendapatkan pengetahuan (Muslimah, 2021).

Kajian dalam epistemologi adalah bagaimana proses pengetahuan itu ada melalui cara yang ilmiah. Tanpa metode ilmiah, sains sebenarnya bukan sains melainkan kumpulan informasi tentang berbagai fenomena alam atau sosial tanpa memahami hubungan satu fenomena dengan fenomena lainnya. Kompleksitas pengetahuan didapatkan melalui tiga langkah yaitu: pengumpulan fakta, penentuan ciri-ciri umum dan sistem serta verifikasi (Koentjaraningrat, 1990)

Pengumpulan fakta untuk bidang kebudayaan, dapat menggunakan metode observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasilnya kemudian dicatat, diproses dan dideskripsikan. Secara umum metode yang digunakan untuk mengumpulkan fakta dalam ilmu pengetahuan menurut letaknya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: penelitian lapangan, penelitian laboratorium dan penelitian di perpustakaan. Penelitian lapangan merupakan metode prioritas dalam menelusuri fakta-fakta bidang kebudayaan, namun penelitian kepustakaan juga harus diikutsertakan. Sementara itu, penelitian laboratorium tidak begitu berperan dalam investigasi fakta kebudayaan. Di lapangan, peneliti dapat melakukan observasi dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi berupa fakta atau data tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat tersebut (Muslimah, 2021).

Penentuan ciri-ciri umum dan system adalah metode berpikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan sifat umum dan sistem fakta dalam penelitian. Dalam bidang kebudayaan digunakan metode berpikir ilmiah untuk menentukan ciri-ciri umum tersebut, dimulai dengan metode induksi. Dengan metode ini peneliti berusaha mengumpulkan fakta-fakta berupa gejala-gejala kehidupan masyarakat, yang kemudian ditentukan oleh faktor yang bersifat umum dari gejala-gejala kehidupan masyarakat (Muslimah, 2021).

Metode verifikasi adalah cara pengujian prinsip-prinsip yang dirumuskan untuk mengkonfirmasi pemahaman yang dicapai baik dalam realitas alam maupun masyarakat yang hidup. Dalam hal ini proses berpikir mengikuti metode deduktif, yaitu proses berpikir dari rumusan-rumusan umum menuju fakta-fakta konkrit. Mengenai budaya menggunakan metode penjaminan mutu. Melalui metode kualitatif, bidang kebudayaan berupaya memperkuat pemahamannya dengan menerapkan pemahaman tersebut pada realitas masyarakat yang hidup majemuk, namun lebih spesifik dan lebih mendalam (Muslimah, 2021).

6.8 Kajian Aksiologis Kebudayaan

Aksiologi berarti suatu teori yang membahas nilai. Aksiologi adalah membahas tentang bagaimana ilmu dimanfaatkan oleh manusia karena ilmu merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasar. Jadi, fokus dari aksiologi adalah tentang fungsi dan manfaat ilmu. Menurut Bramei dalam Suaedi (2016) aksiologi terbagi atas tiga komponen, yaitu : tindakan moral , estetika dan filsafat sosial politik (Muslimah, 2021)

Aksiologi dalam kebudayaan mengkaji tentang kegunaan kebudayaan. Manfaat kebudayaan berdasarkan aksiologi yaitu : (Muslimah, 2021)

- a. Manusia dibentuk oleh kebudayaan melalui nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan nilai tersebut, manusia dapat menentukan pola penyesuaiannya dengan lingkungan.
- b. Melalui kebudayaan orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai masyarakat yang relatif memberikan keseimbangan dalam kehidupan.
- c. Kebudayaan menyangkut bagaimana proses menghayati aturan nilai di tata nilai masyarakat, yakni menghayati nilai melalui diri pribadi.

- d. Rasa aman dan tentram terbentuk dengan adanya kebudayaan karena kecenderungan individu untuk menjaga kebudayaannya sehingga tercipta rasa aman.
- e. Kebudayaan menimbulkan rasa serasi dan selaras dalam diri individu dan membuatnya untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam bentuk sistem dan kaidah sosial, politik, seni dan dalam adat istiadat yaitu tata krama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdi, Endang Daruni. 1991. Hubungan Ilmu dan Kebudayaan, dalam Majalah Jurnal Filsafat. Fak. Filsafat UGM Yogyakarta. November 1991 Seri 8
- Bakhtiar A. 2012. Filsafat Ilmu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herimanto Winarno, 2014. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslimah. 2021. Kajian Filsafat Ilmu dan Kebudayaan. Bangun Rekaprima. 07 (2).105-110
- Suaedi. 2016. Pengantar Filsafat Ilmu. Bogor : IPB Press
- Surajiyo. 2019. Hubungan dan Peranan Ilmu Terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional. Jurnal IKRA-ITH Humaniora. 3 (3). 62-70
- Widyosiswoyo, Supartono. 1996. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia.

BAB 7

ILMU DAN BAHASA

Oleh Hendri Devita

7.1 Pendahuluan

Saat ini Filsafat Bahasa ataupun Filsafat dan Bahasa sudah menjadi satu kajian, hampir sama seperti mengkaji ilmu yang baru belum begitu lama, untuk mengkaji ilmu pengetahuan modern di dunia ini, dengan harapan bisa muncul alasan dan argumentasi sehingga bisa disampaikan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan oleh para ahli dan pakar.

Sebagai makhluk sosial manusia di kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan orang lain, berkaitan dengan ilmu dan bahasa. Agar manusia dapat berhubungan dan berkomunikasi baik dengan orang lain memakai bahasa, baik secara ucapan atau lisan, tertulis ataupun menggunakan isyarat. Ilmu juga demikian, manusia selalu berupaya dan berusaha untuk mencari sesuatu yang baru, mempelajari, dan melanjutkan pendidikan agar bisa melengkapi ilmu yang kita punya. Dalam upaya seseorang memperoleh suatu ilmu, memakai berbagai macam cara dan metode, seperti dengan membaca tulisan, mendengarkan orang lain yang menggunakan bahasa lisan dan lain sebagainya.

Menurut Raharja, 2010, manusia itu memiliki tiga keistimewaan, dibandingkan dengan yang makhluk lainnya, didalam Al-Quran pun Allah berfirman, bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia juga memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan makhluk lain diantaranya adalah:

1. Menguasai bahasa, manusia berbicara dengan orang lain, dengan menggunakan bahasa, juga seseorang dapat belajar suatu ilmu dengan memakai bahasa.
2. Mampu untuk berpikir, seseorang bisa memikirkan berbagai sesuatu hal yang ada di dunia ini dengan akal dan pikirannya. Seseorang diciptakan sempurna, dengan fisik yang lengkap.
3. Seseorang diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan fisik yang paling sempurna di banding dengan ciptaan Allah yang lainnya.

Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan, menampilkan juga menjelaskan hal-hal yang dapat dipahami pihak lain. Bahasa yang dipakai oleh manusia membuktikan kegiatan intelektual manusia. Sunaryo, 2000, menjelaskan bahwa suatu ilmu tanpa ada bahasa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Bahasa mempunyai tugas yang paling penting diantaranya menjelaskan kaitan antara memikirkan sesuatu dan membicarakan sesuatu, diantara fungsi ekspresif dan representatif dari bahasa. Bisa juga memberikan penjelasan tentang keadaan-keadaan psiko-fisik dari apa yang diucapkan, bagaimana peran dari seseorang atau individu dan perkembangan sebuah bahasa dalam komunitas, kaitan diantara bagian-bagian bahasa umum dan struktur bahasa khusus

7.2 Tentang Ilmu

7.2.1 Pengertian Ilmu

Beberapa pengertian tentang ilmu antara lain, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *alm* yang artinya adalah ilmu pengetahuan dalam *Comfy Magazyne* (2009). Science adalah kata ilmu di dalam bahasa Inggris, kata science merupakan bahasa Latin *scio* artinya adalah pengetahuan.

Dalam KBBI, kata ilmu berarti suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode - metode tertentu, yang bisa dipakai untuk menjelaskan tanda-tanda tertentu di bidang itu yang disebut dengan pengetahuan (1990).

Menurut Kuswardinah pada tahun 2010, sekelompok penjelasan tentang pengalaman juga pengamatan tentang fenomena atau gejala yang disusun, termasuk penjelasan yang mengaitkan 2 konsep disebut dengan ilmu. Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir dan terstruktur, yang isinya menjelaskan fenomena yang timbul dari pengalaman atau pengamatan berbasis konsep.

Selain itu menurut Sudrajad (2008) ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah usaha mengklasifikasikan dan menyusun informasi atau fakta yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari yang berbeda dan pengamatan yang berbeda, kemudian dengan pemikiran yang cermat dan seksama, dengan menggunakan metode yang berbeda-beda yang lazim dalam penelitian. ilmiah, seperti pengamatan, eksperimen, penelitian, studi kasus, dll. Menurut para Sudraja, ilmu memiliki ciri-ciri pengetahuan, antara lain:

- 1) Pengetahuan bersifat kumulatif dan dimiliki bersama, dengan kata lain (universal).
- 2) Informasi tidak bersifat mutlak dan dapat terjadi kesalahan.
- 3) Pengetahuan bersifat objektif, yaitu. tidak bergantung pada pemahaman pribadi.

7.2.2 Persyaratan Ilmu

Menurut Wikipedia pada tahun 2019, sesuatu hal agar bisa disebut sebagai ilmu, diperlukan syarat yang mesti dipenuhi diantaranya adalah:

1) Obyektif.

Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu kelas masalah yang sifatnya serupa, terlihat baik dari luar maupun dari dalam. Suatu objek mungkin ada atau tidak ada untuk memverifikasi keberadaannya. Meneliti objek, kebenaran terlihat, yaitu. kesesuaian antara informasi dan objek, sehingga disebut kebenaran objektif, bukan subjektif berdasarkan objek penyelidikan atau subjek yang mendukung penyelidikan.

2) Metodis

Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu kelas masalah yang sifatnya serupa, terlihat baik dari luar maupun dari dalam. Suatu objek mungkin ada atau tidak ada untuk memverifikasi keberadaannya. Meneliti objek, kebenaran terlihat, yaitu. kesesuaian antara informasi dan objek, sehingga disebut kebenaran objektif, bukan subjektif berdasarkan objek penyelidikan atau subjek yang mendukung penyelidikan.

3) Sistematis.

On the way adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan suatu objek, terurai dan terbentuk dalam hubungan yang teratur dan logis untuk membentuk sistem yang signifikan secara keseluruhan, yang komprehensif, terpadu dan mampu menjelaskan mata rantai sebab akibat. Berkaitan dengan objek, sains karenanya harus secara sistematis mengatur dirinya sendiri ke dalam urutan sebab dan akibat.

4) Universal.

Kebenaran yang dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum atau tidak khusus. Pada saat yang sama, tugas sains adalah mempelajari fenomena melalui observasi, penelitian, studi kasus, dan lain-lain.

7.3 Tentang Bahasa

7.3.1 Pengertian Bahasa

Menurut Setyawan, 2009, beberapa konsep bahasa menyatakan, antara lain, bahwa bahasa adalah alat berpikir manusia secara abstrak, yang memungkinkan transformasi objek aktual menjadi simbol abstrak. Sehingga orang dapat memikirkan suatu objek dengan transformasi ini, meskipun objek tersebut tidak dirasakan, saat pemikiran tersebut dilakukan oleh orang.

Kattsoff Soemargonos, 2000 , mengungkapkan bahwa bahasa terdiri dari sekumpulan tanda yang kemudian dipadukan dengan cara tertentu. Karakter yang dimaksud misalnya bintang. Juga, ketika huruf digabungkan dengan cara tertentu, mereka membentuk kata atau dapat menjadi dasar bahasa. Dari penjelasan di atas secara garis besar dapat dinyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari sistem bunyi dan lambang yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat bicara manusia dan kemudian digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan kemudian mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat berpikir manusia, dimana bahasa terdiri dari berbagai alat dan tanda, yang kemudian digabungkan dengan menggunakan metode tertentu.

7.3.2 Jenis Dan Fungsi Bahasa

Sebenarnya, orang tahu banyak bahasa yang berbeda. Jenis bahasanya adalah bahasa sehari-hari, yaitu orang biasa mengatakannya atau secara lisan. Bahasa lisan juga bisa disebut bahasa utama, biasanya dalam bahasa lisan seseorang lebih ekspresif, berkat ekspresi wajah atau ekspresi wajah, dan itu disertai dengan gerakan tubuh yang menyatu untuk mendukung komunikasi. Kemudian ada bahasa tulis, yaitu bahasa yang

ditulis dengan huruf, yang kemudian dibentuk menjadi kalimat. Bahasa tertulis juga dikenal sebagai bahasa sekunder. Meskipun bahasa isyarat (gestur) menggunakan bahasa tubuh. Bahasa isyarat, atau bahasa tubuh, sering digunakan oleh orang bisu, mereka memiliki bahasa dalam bentuk isyarat. Bahasa secara umum mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain baik melalui bahasa lisan, bahasa tulisan atau bahasa isyarat. Seseorang dapat menunjukkan emosinya seperti senang, sedih, gembira dan suasana hati lainnya dengan menggunakan bahasa. Dengan bantuan bahasa, seseorang dapat mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan pendapatnya kepada pihak lain sebagai mitra tutur, sehingga pihak lain tersebut mengerti dan mengetahui apa yang diinginkannya dan apa isi pikirannya. Selain itu, komunikasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan. Dengan bantuan media bahasa, penemuan dan pengembangan informasi baru dapat dipublikasikan dan dikomunikasikan kepada pihak lain.
- 2) Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk bekerja sama dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain, akhirnya seseorang tidak merasa sendirian dalam melakukan segala sesuatu. Ketika seseorang membutuhkan bantuan, ia dapat menggunakan bahasa untuk meminta bantuan dari pihak lain, baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat.
- 3) Bahasa juga merupakan alat penentuan nasib sendiri. menggunakan bahasa Seseorang dapat menceritakan identitas, asal usul, pekerjaan, status dan sebagainya, sehingga pihak lain mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dari mana asalnya, apa pekerjaannya, bekerja di mana dan apa statusnya (menikah atau lajang).) Bahasa juga

merupakan alat kebudayaan. Dengan adanya warisan budaya nenek moyang kita yang diwariskan kepada keturunannya melalui bahasa, seperti naskah-naskah kuno yang ditulis oleh nenek moyang kita, masih dapat kita baca dan nikmati melalui bahasa.

7.4 Hubungan Ilmu dan Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ilmu pengetahuan adalah informasi yang disusun dan disusun secara sistematis yang memuat penjelasan-penjelasan berdasarkan pengalaman atau pengamatan terhadap fenomena. Oleh karena itu, setiap pembentukan konsep selalu dikaitkan dengan (empat) komponen. Menurut Mustansyir dan Munir (2008):

1) Realitas (kenyataan).

Bila tidak ada bahasa, maka realitas menjadi misteri hanya bila tidak dapat diungkapkan atau diungkapkan. Jadi, pihak lain tidak tahu apa sebenarnya yang sebenarnya, jadi semuanya tetap tidak berubah - tidak jelas atau hitam sama sekali. Oleh karena itu, agar realitas dapat diketahui oleh orang lain dan agar realitas dapat memanifestasikan dirinya, maka harus diungkapkan dalam bahasa, baik bahasa lisan, tulisan maupun bahasa isyarat.

2) Teori (teori). Suatu gagasan tentang sesuatu yang telah dibuktikan kebenarannya adalah teori, maka dapat digunakan teori.

3) Kata (kata). Kata-kata adalah pikiran yang diungkapkan secara lisan. Seorang pria bisa menyampaikan apa yang ada di pikirannya dengan kata-kata, tidak hanya terkubur di dalam hatinya.)

4) Pemikiran (pemikiran).

Berpikir adalah produk pikiran manusia yang diekspresikan melalui bahasa. Semua ide, gagasan,

keinginan dapat dikomunikasikan kepada pihak lain, diwujudkan bahkan mungkin digunakan, sehingga hasil pemikiran kita diketahui dan mungkin juga digunakan oleh orang lain.

Bahasa dapat mengungkapkan segala pikiran, realita atau kenyataan, teori atau teori, kata-kata atau kata-kata dan pemikiran atau buah pikiran. Semua komponen tersebut di atas membentuk persepsi pada manusia dan persepsi ini disebut konsep. Dari konsep inilah lahir “sesuatu” yang disebut ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu dimungkinkan karena manusia dapat membentuk dan merumuskan kata dan kalimat dalam bentuk bahasa. Bahasa juga merupakan alat atau sarana yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang valid. Dengan kata lain, bahasa adalah alat untuk berpikir ilmiah dan mengkomunikasikan ide-ide ilmiah. Oleh karena itu, sesuai dengan keistimewaan manusia, dimana manusia menguasai bahasa dan bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berpikir dan mempelajari ilmu pengetahuan, maka sangat penting bagi siapa saja yang hendak memasuki dunia ilmu pengetahuan secara lebih umum, memahami hubungan antara bahasa dan bahasa. saya pikir Sehebat apapun pikiran manusia, tanpa bahasa pikiran tersebut tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya, melalui penggunaan bahasa, manusia dapat berpikir dan belajar secara koheren, sistematis, dan kompleks.

Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mentransmisikan nilai-nilai kehidupan, pola perilaku, nilai budaya dan peradaban dari satu generasi ke generasi lainnya. Hubungan antara bahasa dan pemikiran manusia membuat manusia tidak hanya memperbaiki penampilan fisiknya, tetapi juga membuat manusia

meningkatkan pemikiran dan pengetahuannya dengan mencari dan menambahkan informasi.

Tanpa pemikiran manusia, bahasa juga tidak akan berkembang. Karena bahasa tidak berkembang, bahasa tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan waktu. Suatu bahasa dapat berkembang melalui penemuan manusia, seperti penemuan istilah dan ungkapan baru yang dapat memperkaya khasanah bahasa tersebut. Selain karena bahasa memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbagi dengan sesama, menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan hasil pemikiran masyarakat dalam bentuk pengetahuan, kemampuan berbahasa juga terbatas menurut pengetahuan, terutama publikasi pengetahuan. . kerasukan Dari Tuhan, karena ilmu tentang Tuhan tidak berakhir meski ditulis dengan tinta laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati DN, dkk. 2018. *Buku Ajar Lesi Pra Kanker Wanita Usia Subur (Pemeriksaan Skrining Tes IVA)*. Semarang: Unimus Press.
- Comfy Magazine. 2011. *Hubungan Ilmu dan Filsafat*. all.about.blogspot.com/makalah.filsafat.ilmu.tentang.hubungan
- Kastoff, O. L. 2004. *Pengantar Filsafat*. (alih bahasa oleh Soedjono Soemargono), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswardinah,A. 2010. *Filsafat Ilmu (handout)*.Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Mustansyir, R, dan Munir, M. 2008. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Wikipedia. 2019. Ilmu. Wikipedia.org/wiki/Ilmu. Pardede, P. 2013. *IlmudanBahasa*.www.Scribd.com/doc/13236846/ILMU -BAHASA-ivate-manage Omustrevalidate-content-length - 27.
- Rahardja, M. 2010. *Bahasa, Pemikiran, dan Peradaban, Telaah Filsafat, Pengetahuan dan Sosiolinguistik*. [http://mudjiarahardja.com/2010/artikel/130 - bahasa - pemikiran dan peradaban - telaah - filasafat-pegetahuan dan sosiolinguistik //](http://mudjiarahardja.com/2010/artikel/130-bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filasafat-pegetahuan-dan-sosiolinguistik/)
- Sudradjat,A. 2008. *Hakikat Ilmu* .[http://akhmadsudradjat-wordpresscom/2008/01/13 hakikat.ilmu. //](http://akhmadsudradjat-wordpresscom/2008/01/13/hakikat.ilmu.//)

BAB 8

ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN

Oleh Ervian Arif Muhafid

8.1 Pengertian ilmu dan pengetahuan

Ilmu (*Science*) adalah pengetahuan, seperti yang telah dikatakan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah sains. Jika demikian, ada pengetahuan yang bukan ilmu. Oleh karena itu, pengetahuan manakah yang ilmu? Sangat penting untuk memahami konsep pengetahuan dan sains untuk merespons hal itu berikut ini adalah definisi-definisi tersebut:.

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pengembangan pemikiran asosiatif tanpa pengetahuan tentang kausalitas fundamental dan universal, yang menghubungkan atau menjalin suatu ide dengan realitas atau dengan pemikiran lain berdasarkan pengalaman berulang.
2. Ilmu (*Sains*) adalah tubuh pengetahuan yang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang membentuk suatu unit yang sistematis, menjelaskan kausalitas (sebab akibat) yang mendasar dan universal

Dari kedua pengertian itu jelas bahwa pengetahuan bukan hanya ilmu, pengetahuan merupakan bahan bagi ilmu. Manusia mencari ilmu untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Akibatnya, "kearifan rakyat" (*folk wisdom*) antara lain diciptakan dan disajikan dalam bentuk peribahasa, perumpamaan, dan ucapan kecil lainnya. Jelas bahwa itu memberikan perincian tentang apa dan kausalitas.

“Bila tiada rotan, akarpun berguna (subtitusi)”,

“Bila tiada elang, belalang adalah elang (subtitusi)”,

“Air beriak tanda tak dalam (indikator, juga kausalitas)”,

“Barang siapa menggali lubang, ia sendiri terperosok ke dalamnya (kausalitas).

Lebih lanjut dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah dan dicirikan oleh ketelitian (tingkat ketelitian), baik tentang apa maupun tentang mengapa (kausalitas), guna menentukan mana yang kausalitas, mana yang kausalitas, misalnya; karena banyak burung bangau, banyak istri nelayan yang hamil, hubungan burung bangau dengan wanita ini menjadi rumit. Namun, ini tidak berarti bahwa bangau membawa bayi. Oleh karena itu, dikatakan pula bahwa penemuan-penemuan ilmiah berfungsi sebagai instrumen untuk meramalkan dan mengelola bencana alam. Ini mudah dipahami karena memahami prinsip-prinsip ilmiah sangat penting untuk memahami peristiwa alam yang abstrak dan impersonal.

Proses yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengungkapkan perbedaan antara pengetahuan ilmiah dan jenis pengetahuan lainnya, termasuk yang ditemukan dalam seni dan agama. Manusia dapat merasakan gejala-gejala yang ada di dunia ini dengan menggunakan panca inderanya, bahkan ada yang dapat dirasakan dengan menggunakan indra keenamnya (*extrasensory*), khususnya intuisinya. Pikiran dan perasaannya mencakup segala sesuatu yang telah dicatat oleh indranya. Kesimpulan akurat ini disimpulkan dengan semua keyakinan atau keyakinannya sebagai pengetahuannya (sains, seni dan agama). Seseorang dapat membedakan antara upaya aktif dan pasif dalam mengejar pengetahuan.

Upaya aktif berupa upaya menerapkan penalaran logis, perasaan, dan pikiran. Sementara upaya pasif melibatkan penggunaan keyakinan atau keyakinan pada kebenaran dari apa yang diberitakan (seperti wahyu Tuhan melalui Nabi atau Rasul atau bentuk ilmu dan pengetahuan lainnya), upaya ini tidak efektif.

Keyakinan atau kepercayaan sangat penting, baik secara aktif maupun pasif. Kesimpulan yang benar yang dicapai melalui alur penalaran (aktif) bersifat logis dan analitis, sedangkan yang dicapai melalui perasaan (secara pasif) didasarkan pada empati. Empati adalah penempatan perasaan pada “objek” yang ingin diketahui atau dipahami seseorang; ini ditemukan dalam seni, agama, dan kepercayaan.

Akibatnya, sementara melalui agama, seni, dan gagasan yang didasarkan pada empati, kita berusaha memahami dari dalam, pengetahuan memungkinkan kita belajar tentang suatu barang dari luar, atau dari sudut pandang pengamat.

8.2 Sifat-sifat dan Asumsi Dasar Ilmu (sains)

Seperti yang telah dikatakan, ilmu mampu menjelaskan semua yang ada. Maka sebagai sifat dari ilmu adalah:

- a. Ilmu saat ini menyelidiki batas-batas apa yang dapat dilihat oleh panca indera di dunia nyata. Tapi, karena keterbatasan indra manusia, sains adalah kodrat kedua.
- b. bahwa tingkat kebenaran yang dicapai tidak cukup pada tingkat kebenaran absolut atau relatif terhadapnya
- c. Ilmu itu mengidentifikasi hipotesis (ekspresi yang menunjukkan kausalitas dengan dua atau lebih variabel) yang dievaluasi secara empiris.

Karena keberadaan dunia (yang dapat dimanipulasi) adalah anggapan dasar sains sehubungan dengan tiga kualitas pertama, percaya pada kemampuan indera manusia untuk memahami kejadian ini adalah anggapan kedua. Premis mendasar ketiga adalah bahwa ada hubungan kausal antara kejadian yang terjadi di lingkungan yang "dapat dimanipulasi".

Berkaitan dengan premis fundamental ketiga, lebih jauh ditegaskan lagi bahwa sains adalah "sistem kepercayaan", yang berarti bahwa pengetahuan didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan meskipun kebenaran adalah konsep yang relatif. Selain itu, diklaim bahwa sains adalah sistem atau pengetahuan yang terorganisir. Konsekuensinya, terbukti bahwa sains mengandung komponen sistematis berupa tindakan praktis, seperti pemecahan masalah, observasi dan deskripsi, eksplanasi, atau eksplanasi dan prediksi serta pengendalian fenomena yang terjadi di dunia ini. Sementara blok bangunan sains juga merupakan bagian dari anatominya.

8.3 Anatomi/Komponen Ilmu

Realitas alam semesta berfungsi sebagai dasar anatomi sains dan elemen lainnya. Dikatakan bahwa elemen-elemen ini adalah aspek dinamis, namun abstrak, dari perwujudan pengetahuan (diterima secara umum). Unsur-unsur tersebut tampak bergerak dari dunia konkret (realitas) ke alam abstraksi (sains). Fenomena, konsep, variabel, proposisi, fakta, dan teori adalah elemen yang merentangnya. Fenomena yang dirasakan oleh indra manusia di dunia fisik diabstraksi menjadi konsep (misalnya fenomena yang mewakili ide, materi, atau energi dalam kegiatan untuk kebaikan bersama diabstraksi menjadi konsep partisipasi, proses menemukan jalur perkembangan baru diabstraksikan menjadi konsep "motivasi", dan seterusnya).

Variabel akan ditentukan dengan pemeriksaan mendasar dari ide-ide ini (yaitu variasi sifat, kuantitas atau kuantitas yang memiliki nilai kategoris). Proposisi adalah sekumpulan pernyataan atau kata yang saling berhubungan yang menyatakan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih ketika mereka digolongkan sebagai determinan (dua atau lebih variabel) dan kelompok yang ditentukan (hasil). Proposisi adalah hasil dari pertimbangan mental, tetapi tingkat kebenarannya hanya sesaat (hipotesis). Pernyataan hipotesis berubah menjadi fakta jika diuji secara empiris (dengan data). Teori adalah penciptaan fakta menjadi kerangka atau makna yang bermakna (*meaningful construct*). Ini adalah hipotesis ilmiah (ingat bahwa sains penuh dengan teori). Secara umum, dapat dikatakan bahwa teori adalah kumpulan gagasan dan/atau variabel yang menggambarkan suatu fenomena, serta klaim-klaim terkait yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk dapat menjelaskan, meramalkan, atau mengatur fenomena tersebut. Teori ini sampai pada kesimpulan bahwa sains itu abstrak dan umum (dapat diterapkan pada sebagian besar situasi).

8.4 Ilmu dan Proses Berfikir

Ilmu, atau "sains", adalah pemahaman tentang fakta-fakta yang diakui dan terorganisir secara universal, baik alam maupun sosial. Karena Tuhan menganugerahi manusia dengan rasa ingin tahu yang alami, lahirlah sains. Keingintahuan ilmiah mungkin timbul dari minat individu terhadap isu-isu di lingkungannya.

Ilmu, menurut Nazir (2013), adalah metodologi sekaligus kumpulan pengetahuan yang terorganisir. Ilmu membuat penemuan ilmiah dan membenarkannya menggunakan hukum alam. Ilmu menciptakan kebiasaan dan meningkatkan keterampilan generalisasi, klasifikasi, analisis, dan percobaan.

Ilmu pengetahuan akan terus maju dan membantu kapasitas persepsi dan pemikiran logis, yang sering dikenal sebagai penalaran, selama orang secara alami ingin tahu.

Pemikiran dan ilmu memiliki premis yang serupa. Dimulai dengan fakta bahwa ada sanksi dan persyaratan untuk segala sesuatu yang bersifat luas, kedua masalah tersebut dapat diselesaikan. Kemudian kueri tertentu muncul, dan respons potensial dipilih untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Berpikir adalah proses refleksi yang terorganisir dan menyeluruh. Tindakan berpikir dimulai dengan keraguan yang mengganggu dan keinginan untuk mendapatkan solusi, yang berkembang menjadi masalah tertentu. Masalah ini perlu diselesaikan, sehingga dengan metodologi yang tepat, penyelidikan dilakukan pada data yang ada. Akhirnya, kesimpulan sementara akan diterima, meskipun masih diperiksa dengan cermat dan dinilai secara terbuka.

Menurut Dewey (2004) proses berpikir dari manusia normal mempunyai urutan sebagai berikut :

- a. Tantangan dapat terjadi dalam bentuk adaptasi alat, kesulitan mengidentifikasi sifat, atau kesulitan mendeskripsikan hal-hal yang muncul entah dari mana.
- b. Setelah itu, kesulitan digambarkan sebagai masalah.
- c. Dugaan, hipotesis, inferensi, atau teori muncul sebagai jawaban potensial.
- d. Dengan mengumpulkan bukti, perumusan implikasi memungkinkan untuk deskripsi rasional solusi potensial (data).
- e. Menyimpulkan gagasan di atas dan mendukung bukti, baik dengan penjelasan atau percobaan.

Pada hakikatnya penalaran ilmiah merupakan sintesis dari pemikiran deduktif dan induktif. Masing-masing argumen ini memiliki hubungan yang kuat dengan rasionalisme atau/dan empirisme. Induksi adalah teknik berpikir yang menggunakan situasi tertentu untuk menarik generalisasi. Sedangkan cara berpikir didasarkan pada generalisasi, dan dari sana dibuat kesimpulan khusus. Berpikir deduktif adalah proses berpikir dengan cara ini.

8.5 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ilmu pengetahuan adalah sekumpulan kegiatan (atau proses) manusia berdasarkan tata cara, pola kegiatan, langkah, tata cara, dan teknik tertentu, serta mempunyai tujuan (*teleologis*), yang diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan (ilmiah). produk) yang disusun secara sistematis, memiliki kejelasan objek yang menjadi sasaran penyelidikan, kejelasan metode penyelidikan, dan kejelasan hasil penyelidikan. Sains pada dasarnya mencakup tiga hal secara literal: metode, prosedur, dan produk. Secara konotatif, sains mengacu pada penelitian ilmiah ketika dibahas sebagai proses, metode ilmiah ketika dibahas sebagai teknik, dan hasil akhir ketika dibahas.

Ilmu mencakup seluruh alam semesta, semua komponennya, dan semua tindakan yang terjadi di dalamnya, tergantung pada subjek yang dipelajari. Ilmu pengetahuan akan mengembangkan berbagai metodologi dan prosedur sesuai dengan ciri-ciri benda yang diselidiki dan komponen atau aspek yang ingin dipahaminya. Namun, sains berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan tubuh pengetahuan yang terorganisir dan tertata secara metodis yang dimiliki oleh setiap manusia yang terkait, sebagai kekayaan mental yang dapat berfungsi sebagai sumber solusi untuk masalah dalam

kehidupan. Sains juga dapat diekspresikan di luar diri manusia melalui materi yang dituliskan di atas kertas atau disimpan dalam alat elektronik.

Orang-orang didorong untuk bertanya dan mencari pengetahuan tentang berbagai masalah yang mereka hadapi; mencari pengetahuan yang lebih jelas, lebih dalam, lebih luas, dan lebih luas, lebih persuasif kebenarannya, sesuai dengan kecenderungan fitrah manusia sebagai individu yang berakal. Selain puas dengan pengetahuan yang telah dikembangkan dan diperoleh, orang juga cenderung mencari lebih banyak aplikasi untuk itu. Baik ilmu akademik maupun ilmu industri dapat diwujudkan dengan dua derajat dukungan tersebut. Ilmu akademik cenderung menempatkan penekanan yang lebih besar pada tubuh informasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan daripada yang dilakukannya pada aplikasi masa depan yang potensial. Tujuan utama dari ilmu industri adalah untuk menyelidiki bagaimana pengetahuan ilmiah yang dihasilkan oleh ilmu murni mempengaruhi teknologi.

Kemampuan setiap orang untuk mencari cara untuk menerapkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam pikiran mereka ke realitas kehidupan sehari-hari didasarkan pada kecenderungan ini, dan di sinilah penerapan praktis sains dapat ditemukan. Orang mencoba menerapkan pemikiran dan keahliannya untuk menemukan solusi (teknik) yang baik untuk mengatasi atau memecahkan semua kesulitan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, selain memperoleh pengetahuan dalam metode ini. Orang juga mencoba menggunakan pengetahuannya untuk menemukan cara (teknik) yang dapat dijelaskan secara ilmiah untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan, termasuk yang semakin kompleks dan sulit dipecahkan (teknologi). Teknologi benar-benar dapat berasal dari salah satu dari dua sumber: baik keinginan untuk menerapkan sains pada realitas kehidupan dengan mewujudkan

pendekatan yang bertanggung jawab secara teknologi, atau keinginan untuk mendapatkan dasar ilmiah atau pertanggungjawaban atas praktik kehidupan yang semakin mapan. mengharapakan atau menuntut proses yang semakin kompleks dan sulit.

Seseorang dapat dengan mudah menemukan ungkapan "teknologi adalah penerapan pengetahuan" pada platform kuliah atau inisiatif aktual. Teknologi, sering dikenal sebagai ilmu industri, adalah penerapan pengetahuan secara metodis di bidang industri. Teknologi adalah ilmu terapan yang dapat dibagi menjadi empat cabang: teknologi fisik (misalnya, teknik mesin, teknik sipil, teknik elektro); teknologi biologis (misalnya, teknologi pertanian, farmakologi); teknologi sosial (misalnya, teknologi pendidikan, teknologi budaya); dan teknologi pemikiran. Sama seperti sains yang dapat mencakup berbagai bidang studi, begitu pula teknologi (misalnya ilmu komputer).

Tiga perspektif dapat digunakan untuk memahami teknologi: pertama, bukan ilmu, melainkan penerapan ilmu; kedua, merupakan ilmu yang dirumuskan dengan mengacu pada aspek lahiriah, khususnya industri; dan ketiga, itu adalah "keterampilan" berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai aktivitas kerja manusia, teknologi membantu dalam penciptaan struktur, barang, atau jasa yang dapat meningkatkan produktivitas dan membantu orang lebih memahami, beradaptasi, dan mengendalikan lingkungan mereka. Teknologi juga dapat dianggap sebagai proses dan keluaran dari proses tersebut, yang meliputi pabrik, produk, dan layanan.

Dari perspektif sistem, teknologi memiliki "input", "komponen", "output", dan sekitarnya. "Masukan" teknis mungkin berbentuk kekuatan fisik, bakat, pengetahuan, kemampuan, dan alat. Rekayasa, proses, fabrikasi, pengetahuan

tentang cara membuat sesuatu, dan pengetahuan organisasi adalah contoh komponen teknologi. Struktur fisik, barang, makanan, peralatan, bisnis, atau barang berwujud lainnya dapat dianggap sebagai "output" teknologi. Aspek budaya yang berbeda, khususnya sains, dimaksudkan ketika kita mengacu pada "lingkungan" teknologi. (Gie, 1982).

Tujuh pembedaan antara sains dan teknologi berikut dikumpulkan oleh Gie (1982), Pertama, teknologi adalah sistem yang kuat untuk menyesuaikan diri guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama teknologi adalah untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah praktis manusia atau untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Saat menggunakan data empiris, sains berupaya memahami dan menjelaskan fenomena di dunia fisik, biologis, psikologis, dan sosial manusia. Kedua, sementara teknologi berfokus pada manfaat dan upaya untuk meningkatkan produktivitas manusia, sains berfokus pada pemahaman dan berupaya memajukan pemikiran manusia. Ketiga, tujuan teknologi adalah untuk meningkatkan kemampuan teknis untuk menghasilkan komoditas atau jasa, sedangkan tujuan sains adalah untuk meningkatkan generasi pengetahuan. memisahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kaitannya dengan pemegang jabatan adalah yang keempat. Sementara insinyur diharapkan untuk bekerja menuju tujuan tertentu, ilmuwan didorong untuk mengejar bentuk tertentu dari pengetahuan murni. Ilmuwan "mengetahui", sedangkan teknolog "melakukannya". Kelima, sains melampaui batas negara, sedangkan teknologi harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keenam, input teknologi dari berbagai jenis, meliputi: bahan alami, kekuatan alam, keterampilan, teknik, alat, mesin, ilmu pengetahuan, dan pengetahuan berbagai jenis, termasuk: akal sehat, pengalaman, wawasan, intuisi, dan lain-lain. Pengetahuan yang ada berfungsi sebagai input

pengetahuan. Akhirnya, sains mengembangkan "informasi baru", sedangkan teknologi menciptakan objek tiga dimensi.

Uraian berikut mengilustrasikan hubungan atau pelanggaran antara sains dan teknologi: Pertama, budaya mencakup sains dan teknologi. Kedua, sains dan teknologi memiliki komponen teoretis dan praktis, serta unsur ideasional dan faktual. Terakhir, iptek memiliki interaksi dialektis (timbal balik). Salah satu cara sains berkontribusi pada kemajuan teknologi adalah melalui pengembangan teori. Di sisi lain, kemajuan teknologi sangat membantu memperluas cakupan penyelidikan ilmiah dengan menciptakan alat-alat penelitian yang dilengkapi dengan teknologi terkini. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmiah mengandaikan dukungan teknologi, sedangkan kemajuan teknologi mengandaikan dukungan ilmiah. Keempat, sebagai klarifikasi konsep, istilah "sains" lebih tepat dikaitkan dengan konteks "teknologi", sedangkan istilah "pengetahuan" lebih tepat digunakan dalam konteks "teknis".

8.6 Tanggung Jawab Ilmuwan

Nilai adalah kompleks kualitas yang menarik orang untuk mencari dan mencapai dalam hidup. Bergantian, dapat diklaim bahwa tindakan kehidupan manusia benar-benar diarahkan untuk membawa nilai sesuai dengan realitas kehidupan. Misalnya, kegiatan mandi berupaya mewujudkan nilai kebersihan, kesegaran, dan kesehatan; prosedur medis berusaha untuk mencapai nilai kesehatan; dan pengejaran pendidikan mewakili kualitas hidup yang intelektual, cerdas, dan bijaksana.

Ada dua jenis nilai yang dapat diidentifikasi, yaitu genuine value dan mean value, berdasarkan tahapan atau tindakan yang dilakukan individu untuk mewujudkan nilai. Nilai

nyata adalah kompleks kualitas yang menarik dan bekerja pada manusia hanya untuk tujuan mewujudkan kualitas itu. Misalnya, tiga nilai fundamental adalah kebijaksanaan, kesetiaan, dan iman. Sekalipun nilai sarana itu merupakan kompleks kualitas yang dimaksudkan untuk diwujudkan, ia bisa berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk mewujudkan atau mencapai kualitas lain yang lebih diharapkan. Misalnya, nilai obat adalah nilainya sebagai sarana mewujudkan nilai kesehatan.

Kita perlu mencari dan mengungkap nilai yang ada di dalam upaya yang dilakukan umat manusia di bidang sains dan teknologi. Memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci tentang apa yang diamati dan diselidiki, memahami dengan jelas komponen-komponennya dan interaksinya satu sama lain, serta memiliki pengetahuan yang telah teruji dan dapat diandalkan kebenarannya merupakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yang merupakan proses kegiatan manusia. Diharapkan dengan adanya informasi, manusia akan semakin terbantu dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Dengan bantuan ilmu pengetahuan, orang dikatakan mampu mengangkat tabir yang menutupi misteri alam semesta, menyebabkan yang tadinya tertutup menjadi terbuka, gelap menjadi terang, tak terlihat menjadi terlihat, dan redup atau kabur menjadi terang. Dan diharapkan dengan melakukan itu, manusia akan mampu memahami alam semesta, semua komponennya, dan semua aktivitas yang terjadi di dalamnya secara lengkap dan seakurat mungkin secara manusiawi. Manusia selalu mencari pengetahuan yang lebih dalam dan menyeluruh tentang kosmos, segala isinya, dan segala prosesnya, didorong oleh keraguan dan ketidakpuasan atas informasi yang diperolehnya.

Ternyata manusia memiliki dorongan untuk dapat bertindak berdasarkan pemikiran dan pemahaman yang dapat diandalkan serta dorongan untuk sekedar mengikuti dorongan

akal untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, ternyata manusia mampu mengantisipasi, memprediksi, mengatur, mengatur, dan menggunakan seluruh kosmos untuk keuntungannya berdasarkan pemahaman yang dapat dipercaya dan dapat dipercaya ini. Orang mencari dan mengembangkan metode, teknik, dan alat yang dapat digunakan dalam upaya mengatur dan memanfaatkan seluruh alam semesta. Mereka juga berusaha untuk mengembangkan teknologi sesuai dengan keyakinan ilmiah mereka sendiri.

Berdasarkan rangkuman di atas, tampak bahwa sains sebenarnya memiliki nilai intelektual, nilai rasional, nilai kejelasan, dan nilai kebenaran yang dapat dipercaya sebagai sarana bagi manusia untuk meningkatkan pemahamannya tentang alam semesta dan segala isinya. Alhasil, melalui dukungan teknologi semakin meningkatkan kemampuan manusia untuk menata dan memanfaatkan alam semesta dan kehidupan ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki metode nilai yang dapat membantu manusia. meningkatkan kesadaran di antara orang-orang, meningkatkan kapasitas mereka untuk meramalkan, meningkatkan kapasitas mereka untuk memahami dan memanfaatkan kosmos dan kehidupan, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengungkap rahasia dan nilai-nilai yang mereka miliki di dalamnya. Kemampuan memahami sesuatu dengan lebih jelas, mendalam, dan luas; kemampuan memprediksi sesuatu dengan lebih akurat; kemampuan mengorganisasikan dan menggunakan hal-hal yang diselidiki secara lebih efektif dan efisien; dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan menemukan dan memanfaatkan metode atau teknik yang tepat dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah kehidupan yang ada merupakan contoh bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kemampuan manusia.

Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang sangat baik untuk meningkatkan potensi manusia, namun tidak serta merta akan menghasilkan cita-cita yang lurus secara moral yang akan membuat hidup lebih sejahtera bagi masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai yang berprinsip utilitarian atau pragmatis, ternyata dapat membantu dan mendorong tercapainya cita-cita yang dituntut masyarakat darinya. Namun, ketika mempertimbangkan semua aspek keberadaan manusia, sering terjadi orang berusaha untuk hidup menurut satu nilai dengan mengabaikan yang lain dan bahkan berakhir dengan konflik dengan mereka. Dan ketika ini terjadi, berarti ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu individu menjadi lebih baik dalam melakukan perbuatan buruk atau melakukan kegiatan yang memiliki nilai negatif untuk mencapai nilai yang mungkin sangat rendah. Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan demikian dapat memungkinkan terwujudnya nilai-nilai buruk atau terjadinya kejahatan jika dilihat dari perspektif pertumbuhan dan evolusi diri manusia secara keseluruhan.

Manusia perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang jelas, luas, dan mendalam agar tidak ada komponen atau unsur kehidupan manusia yang dikesampingkan dalam rangka pengambilan keputusan untuk bertindak, agar tidak silau dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidupnya. . Orang harus mengadopsi pola pikir ilmiah agar ilmu pengetahuan dan teknologi dapat maju. Wajar saja, sebagai spesialis di bidang ilmiah, ilmuwan juga harus memiliki pandangan moral dan mentalitas ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap yang mengupayakan informasi ilmiah yang objektif yang bebas dari prasangka pribadi, dapat dipertanggungjawabkan dalam masyarakat, dan dapat dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Pola pikir ilmiah yang diperlukan adalah Pertama, tidak ada disinterestedness, yaitu sikap yang bertujuan

untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang objektif dengan cara menghapuskan keegoisan atau kesenangan pribadi; kedua, selektif; ketiga, memiliki keyakinan yang tepat pada realitas, pada organ indera, serta pada akal; keempat, memiliki sikap percaya dan merasa yakin bahwa setiap pengamatan sebelumnya akurat; Kelima, ia selalu bersikap negatif terhadap penelitian yang telah dilakukan, yang mendorongnya untuk terus melakukan penelitian, yang merupakan kegiatan penting dalam hidupnya; terakhir, pola pikir ilmuwan yang senantiasa berupaya memajukan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan ilmu pengetahuan dan kebahagiaan manusia, terutama untuk kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (2004) *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman (terjemahan)*. Bandung: Teraju.
- Gie, T.L. (1982) *The Interrelationships of Science and Technology*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Nazir, M. (2013) *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

BAB 9

KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI DAN MANAJEMEN KONFLIK

Oleh Patemah

9.1 Komunikasi dalam Organisasi

Sebelum membahas komunikasi dalam organisasi maka akan dibahas dahulu tentang komunikasi dan apa itu organisasi. Berikut penjelasan tentang komunikasi dalam organisasi.

9.1.1 Komunikasi

Ada berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi. Berikut beberapa macam pengertian tentang komunikasi yaitu (Gide et al., 2020):

1. Komunikasi adalah suatu proses dalam menyalurkan suatu informasi, penjelasan, ide, pertanyaan, perasaan, dari individu ke individu atau dari kelompok ke kelompok. (Sutisna 1989)
2. Komunikasi yaitu suatu proses pemindahan suatu pengertian yang berupa informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pemindahan pengertian ini bukan hanya dalam bentuk kata-kata saja yang digunakan untuk percakapan akan tetapi juga dalam wujud intonasi suara, ekspresi wajah, cara memandang dan lain sebagainya. (Handoko1997)

Berdasarkan pemaparan dari pengertian komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu adalah suatu pertukaran pesan dari sipengirim dengan sipenerima suatu pesan untuk merubah suatu perilaku dari individu

tersebut. Si pengirim pesan tersebut bisa berupa seorang individu, kelompok, ataupun suatu organisasi. Begitu juga halnya dengan sipenerima pesan dapat berupa seorang anggota organisasi, kelompok orang dalam organisasi, seorang kepala bagian, atau seorang pimpinan, atau secara keseluruhan. (Putri Septiana, 2014)

9.1.2 Organisasi

Kata organisasi ini sering kita dengar di masyarakat. Organisasi itu mempunyai dua arti umum yaitu: pertama, mengacu pada lembaga (institution), arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian. Organisasi adalah “wadah kegiatan” bagi orang-orang dalam melaksanakan bermacam tugas untuk pencapaian tujuan bersama (common goals), dan dalam melakukan pekerjaannya dibatasi oleh peran tugasnya yang ada di dalam struktur hubungan (Satoro 2003). Pengertian yang lain mengungkapkan “Organisasi ialah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang dengan sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan”. Daryanto (1996). Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan organisasi tersebut yaitu suatu kelompok orang yang melakukan kerjasama akan menimbulkan suatu komunikasi sesuai dengan tugas yang menjadi tanggungjawabnya sehingga akan timbul perilaku untuk mendorong kesadaran melakukan komunikasi dalam rangka untuk pencapaian tujuan dari organisasi. (Manajemen et al., 2017)

9.1.3 Komunikasi dalam organisasi

Secara konseptual pengertian yang sederhana dari komunikasi dalam organisasi adalah, bila ada dua orang atau lebih yang ada di suatu organisasi maka dengan sendirinya akan berlangsung suatu komunikasi. Berbagai ilmuwan memandang komunikasi sebagai suatu kekuatan yang dominan dalam suatu kehidupan organisasi, sehingga komunikasi itu dipandang

sebagai inti organisasi. Maka komunikasi ini akan menjadi kebutuhan yang penting dan sifatnya krusial dalam organisasi. Maka dalam komunikasi ini sangat penting menumbuhkan sikap saling percaya, kejujuran, empati dan menerima apa yang sudah menjadi kesepakatan dan keputusan bersama (Rakhmat, 1996). Dalam menyebarkan segala informasi maka komunikasi akan menjadi suatu instrumen bagi semua orang yang terlibat dalam organisasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya sehingga akan menciptakan sinergi.(Kurniawan, 2017)

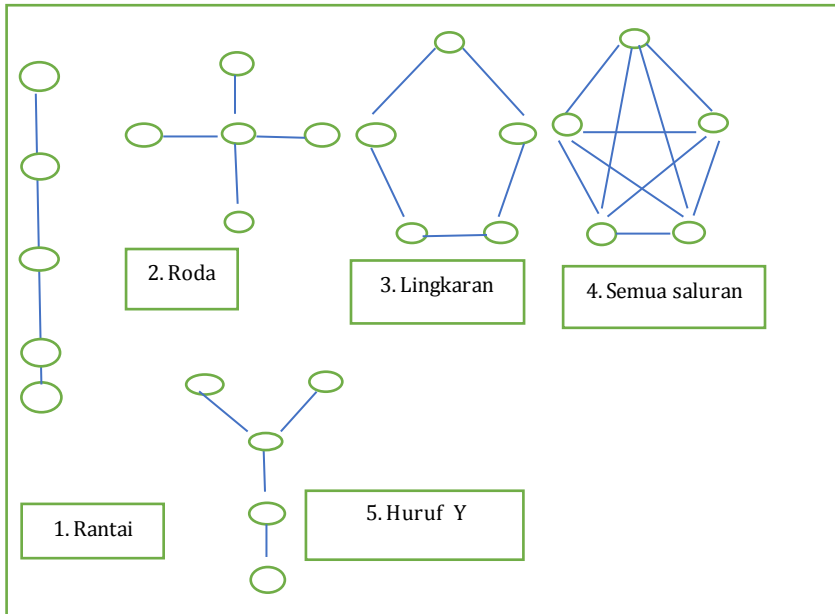
9.1.4 Proses Komunikasi dalam Organisasi

Istilah proses komunikasi dalam organisasi ini menjelaskan tentang keberlangsungan komunikasi itu dengan melalui tahapan-tahapan yang akan berlangsung secara terus menerus, dan tidak ada hentinya dalam rangka penyampaian pesan. Proses komunikasi ini akan terjadi saling mempengaruhi antara si pengirim pesan dan yang menerima pesan, sehingga akan menimbulkan suatu perubahan pada perilaku dan tingkahlaku pada diri seseorang dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kebutuhan manusia akan terjaga melalui peran dari komunikasi, karena komunikasi dibangun sebagai mekanisme penyesuaian diri bagi manusia. Mekanisme penyesuaian diri ialah suatu alat yang digunakan manusia sebagai pertolongan dalam mengenali dan merespon bila ada ancaman eksistensinya. (Walisongo, 2022)

9.1.6 Jaringan Komunikasi dalam Organisasi.

Jaringan komunikasi dalam organisasi adalah suatu saluran yang dipakai untuk meneruskan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain. Jaringan komunikasi ini menjadi hal yang penting untuk menjadi perhatian bagi organisasi dalam mencapai keberhasilan tujuan dari organisasi. Bila penggunaan jaringan tepat maka komunikasi akan berhasil. Berikut beberapa model yang digunakan dalam jaringan komunikasi organisasi.

komunikasi yaitu:



Gambar 9.1. Struktur Jaringan Komunikasi
(Sumber; Abdul Nasir 2009)

1. Model Rantai. Terdapat lima tingkatan yang digunakan dalam jenjang hirarkisnya pada metode jaringan komunikasi dengan model rantai ini. Dikenal sebagai suatu sistem arus ke atas (*upward*) dan kearah bawah (*downward*) yang mempunyai makna hubungan komunikasi dengan garis langsung(komando), baik yang ke atas dan yang kebawah tanpa adanya kejadian penyimpangan.
2. Model Roda. Metode pada model roda ini menunjukkan bahwa semua aktifitas apapun terpusat hanya pada satu orang yang memimpin empat orang atau lebih bawahan dan diantara bawahan ini tidak ada sama sekali tentang interaksi. Jadi bawahan akan mengerjakan langsung yang diperintahkan pimpinan, misalkan instruksi kerja,

pembuatan laporan dan lain-lainnya tanpa ada komunikasi dengan karyawan lainnya.

3. Model Lingkaran. Pada model lingkaran ini model jaringan komunikasi yang dilakukan yaitu semua anggota/staf bisa melaksanakan interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarkinya, akan tetapi tidak ada kelanjutannya pada tingkat yang lebih tinggi dan terbatas pada tingkat setiap levelnya.
4. Model Saluran Bebas/Semua Saluran. Model jaringan komunikasi ini adalah pengembangan dari model lingkaran, yang mana tiga level tersebut dapat melaksanakan interaksinya secara timbal balik dengan tanpa menganut/mengikuti tokoh sentralnya.
5. Model Huruf Y. Pada model jaringan komunikasi huruf Y ini tidak jauh berbeda dengan model rantai. Pada model Y ini ada empat level jenjang hirarkinya yaitu satu supervisor mempunyai dua bawahan dan dua atasan yang mungkin berbeda dari divisi atau departemennya.

9.2 Manajemen Konflik

Setiap orang banyak yang ingin bekerja walaupun dalam dunia kerja itu banyak konflik yang akan dihadapi. Konflik yang terjadi bisa bersumber dari masalah personal, kompetisi yang tidak sehat, persaingan dalam bekerja, masalah dengan atasan atau dengan jajarannya dan lain sebagainya. Konflik yang terjadi ini bisa pada personalnya, siapapun orangnya maupun organisasinya. Kemampuan organisasi untuk mengelola konflik dengan baik sangat dibutuhkan oleh organisasi karena konflik itu bisa terjadi baik individu, kelompok, maupun antar organisasi. Kompetensi yang profesional dalam mengelola konflik yang terjadi pada suatu organisasi akan menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi dengan mudah tanpa adanya hambatan yang didapatkan dari konflik tersebut.(Fitriyana, 2016)

9.2.1 Pengertian Konflik

Dalam suatu kehidupan pasti ada konflik. Konflik adalah perselisihan, ketidaksesuaian, pertentangan, atau adanya posisi yang bersebrangan antara satu pihak dengan pihak lainnya, baik antar individu ataupun antar kelompok. Banyak factor yang mempengaruhi terjadinya suatu konflik, hal ini membuat setiap kasus konflik menjadi hal yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda antara konflik yang satu dengan yang lainnya. Jika kasus konflik dibiarkan tanpa penanganan maka yang kelihatannya konflik itu simple maka bisa menjadi konflik yang besar. Dalam penyelesaian agar setiap konflik yang ada di dunia kerja yang bentuknya berbeda-beda dapat diatasi maka diperlukan penyelesaiannya. Oleh karena itu kita perlu mengenal macam-macam konflik sehingga dapat melakukan penyelesaiannya dengan tepat. Dalam dunia konflik ada empat jenis konflik yaitu konflik vertikal, konflik horizontal, konflik garis-staf, konflik peranan. Berikut dibawah ini tentang penjelasan dari setiap konflik (Putri, 2022):

1. Konflik vertikal. Konflik vertikal adalah konflik antara individu atau kelompok dalam organisasi yang mempunyai kedudukan berbeda, contohnya konflik antara bawahan dengan atasannya.
2. Konflik horizontal. Konflik antara individu atau kelompok dengan kedudukan yang sama atau setingkat dalam organisasi. Contohnya konflik antar departemen setingkat, atau konflik antar karyawan dalam organisasi.
3. Konflik lini-staf. Konflik yang terjadi diantara karyawan lini yang memegang posisi komando, dengan pejabat staf yang mempunyai fungsi sebagai penasihat organisasi.
4. Konflik peranan. Konflik yang disebabkan karena peranan seorang individu yang lebih dari satu dan saling bertentangan antara peran tersebut.

9.2.2 Sumber Penyebab Konflik

Ada beberapa yang menjadi sumber terjadinya konflik yaitu (Maksum & Azizah, 2020):

1. Perbedaan tujuan. Suatu organisasi didirikan pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin atau akan dicapai baik dalam jangka waktu pendek atau panjang. Agar tujuan organisasi yang sudah ditetapkan bisa tercapai maka diperlukan koordinasi dan sosialisasi pada semua yang ada dalam organisasi. Hal ini agar terhindar dari perbedaan penafsiran antar individu, antar kelompok ataupun antar departemen. Langkah koordinasi ini akan meminimalisasi perbedaan penafsiran sehingga akan meminimalisasi atau tidak akan terjadi adanya konflik dalam organisasi.
2. Kelangkaan sumber daya. Berdirinya suatu organisasi kadang menghadapi keterbatasan/kelangkaan sumber daya (*unlimited*). Dengan keterbatasan yang dimiliki organisasi maka perlu dibentuk pengelolaan sumberdaya dengan hati-hati dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki agar tidak terjadi suatu kelangkaan sumber daya. Alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi bisa dengan memprioritaskan suatu pencapaian atau keberhasilan programnya sehingga akan terwujud prioritas dalam penggunaannya. Prioritas ini bisa dalam bentuk jumlah nominal, atau waktu penerimaan disesuaikan dengan kebutuhan yang emergency untuk diselesaikan dengan melihat banyak faktor sesuai kebutuhan dari organisasi. Perbedaan dari jumlah dan waktu alokasi sumber daya bisa mengakibatkan timbulnya konflik dalam organisasi.
3. Saling ketergantungan dalam menjalankan pekerjaan. Ketergantungan ini bisa terjadi bila pihak yang saling berhubungan atau berkaitan untuk mengerjakan tugas dalam organisasi tidak menyelesaikan tepat pada waktunya. Karena ketepatan mengerjakan tugas dari pihak pertama akan menentukan kelanjutan dari pihak

ke dua untuk mengerjakan tugasnya. Bila terjadi adanya hambatan dalam hal mengerjakannya maka akan bisa menimbulkan konflik baik bagi individunya ataupun bagi departemennya dan organisasinya.

4. Perbedaan dalam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku individu atau kelompok yang berbeda dalam mencapai tujuan organisasi akan menimbulkan konflik organisasi. Sikap dan perilaku yang positif ini akan mendukung keberhasilan dari tujuan organisasi dan sebaliknya sikap dan perilaku yang negatif akan menyebabkan konflik yang akan menghambat tercapainya tujuan organisasi.
5. Sebab-sebab lain. Konflik juga bisa terjadi oleh sebab-sebab lain yang diantaranya adalah: hambatan dalam komunikasi, ketidakjelasan dalam batasan pekerjaan, gaya bekerja individu, perbedaan status, adanya tekanan dalam pekerjaan (misalnya *deadline*), adanya pertauran, adanya standar yang tidak jelas, kebijakan yang tidak rasional dan masuk akal, serta adanya harapan yang tidak mampu diwujudkan dalam sebuah organisasi.

9.2.3 Manajemen Konflik Dalam Organisasi

Menurut KBBI, pengertian dari manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan konflik pengertiannya adalah terjadinya suatu peristiwa pada saat dua atau lebih pihak saling berselisih atau bertentangan. Manajemen konflik ialah suatu usaha dalam mengelola suatu konflik dengan cara meredam akibat yang mungkin buruk dari konflik seperti timbulnya perpecahan, permusuhan, samapai terjadinya persaingan yang tidak sehat. Manajemen konflik bisa dilakukan dengan cara mandiri, atau kerjasama dengan atau tanpa pihak ketiga, sehingga dihasilkan suatu keputusan dari kedua belah pihak, contohnya dengan melakukan negosiasi. Dalam menghadapi pertentangan serta perselisihan individu atau kelompok dalam kehidupan organisasi maka dapat menggunakan manajemen

konflik sebagai solusinya. Untuk itu perlu mempelajari manajemen konflik dalam menyelesaikan adanya konflik yang akan menghasilkan kesamaan dari segi sudut pandang (perception) dan dari segi kepentingan (interest). (Maksum & Azizah, 2020)

9.2.4 Tahapan Manajemen Konflik

1. Pencegahan konflik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah melakukan penataan agar tidak terjadi perselisihan atau ketidaksetujuan diantara semua pihak yang akan menimbulkan konflik. Bila tahapan ini berhasil dijalankan maka tidak akan timbul konflik diantara pihak satu dan lainnya. Pada tahap ini tujuannya adalah mencegah timbulnya konflik.
2. Penyelesaian konflik. Tahapan ini dilakukan saat konflik sudah terjadi, dimana sudah ada pertentangan dan perselisihan dari pihak-piha yang terkait. Tahapan ini bertujuan untuk mengakhiri suatu ketidaksetujuan, permasalahan atau perselisihan dan perilaku kekerasan dengan membuat persetujuan dalam persamaan pendapat dan permasalahan dengan menciptakan perdamaian.
3. Pengelolaan konflik. Tahapan yang dilakukan bila dalam menata konflik perselisihan atau pertentangan sulit untuk dilakukan suatu perdamaian. Tujuan pada tahapan ini adalah membatasi meluasnya pertentangan, dan menghindari terjadinya kekerasan dengan cara membantu semua pihak agar bersikap dan berperilaku yang positif dengan pihak lainnya.
4. Resolusi konflik. Tahapan yang dilakukan dengan cara menata konflik dengan cara mencari dan menangani yang menjadi penyebab yang utama dari konflik. Tujuannya yaitu untuk membangun hubungan yang baru diantara individu dan kelompok bermasalah, sehingga akan menciptakan atau terjalin hubungan harmonis bagi pihak yang bersebrangan.

5. Transformasi konflik. Tahapan yang digunakan dalam menata konflik dengan menggunakan perubahan-perubahan atas kekuatan-kekuatan yang dimiliki di setiap kelompok. Tujuannya yaitu untuk mengatasi sumber konflik, baik sosial maupun politik yang lebih luas dengan mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan positif.

9.2.5 Fungsi Manajemen Konflik dalam Organisasi

Penggunaan manajemen konflik mempunyai berbagai fungsi, contohnya mencegah masalah antara atasan dan bawahan. Berikut ini ada tiga fungsi penerapan manajemen konflik (Nurbaeti et al., 2022):

1. Meningkatkan kreativitas dan produktivitas pekerja. Manajemen konflik mempunyai tujuan untuk menghindari perselisihan dan permusuhan. Timbulnya masalah yang minimal ini akan membuat para karyawan merasa nyaman sehingga akan dapat bekerja dengan maksimal yang pada akhirnya mempengaruhi hasil produktivitas dan kreativitas hasil kerja.
2. Mengurangi kesenjangan antar pekerja. Manajemen konflik penting dilakukan untuk menghormati semua pihak agar suasana kerja menjadi enak sehingga atmosfer positif akan meningkat yang akan meningkatkan pula ide-ide yang kreatif dan inovatif. Agar tidak timbul kesenjangan diantara karyawan maka bila ada konflik segera ditangani untuk diperbaiki agar tidak relasi yang buruk dengan pihak yang lain. Seorang pemangku jabatan dalam organisasi harus mempunyai kompetensi dalam menyelesaikan masalah kesenjangan ini. Pemangku jabatan yang mempunyai kewenangan harus peduli dengan konflik yang ada diorganisasi dan secepatnya mencari solusi penyelesaiannya sehingga tujuan organisasi yang ingin dicapai tidak mengalami hambatan.

3. Melatih kemampuan penyelesaian konflik. Pimpinan yang bijak dan cerdas tidak akan lari dari masalah karena setiap saat masalah akan datang hilang timbul tenggelam. Suatu pimpinan dalam organisasi akan selalu waspada dan siap menghadapi bila ada masalah dan dapat menyelesaikannya dengan menggunakan manajemen konflik. Kebiasaan menyelesaikan masalah dengan menggunakan konflik justru akan mengasah kemampuan dalam menemukan solusi penyelesaiannya sehingga pimpinan akan siap menghadapi suatu perubahan yang pastinya akan menyebabkan perubahan konflik baru juga di organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyana, D. (2016). Konflik Manajemen Antara Pengelola Dan Masyarakat Di Tahura Djuanda, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 111–123. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p07>
- Gide, A., Zhou, Yang, Wang, Muna, L. N., Verifikasi, S., Kayu, L., Berbasis, N., Manajemen, U., Milik, U., Indonesia, S., Bumd, B., Penilaian, N., Ayun, et al., Iv, B. a B., Kementrian Perdagangan, Undang-Undang No. 20, Husen Saeful Anwar, Prog, M., ... Khasanah, N. (2020). No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 5–24. <https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf><http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/1752>
- Kurniawan, D. A. (2017). Program studi manajemen fakultas ekonomi universitas nusantara pgri kediri 2017. *Simki-Economic*, 01(05), 1–16. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.02.02.0053>
- Maksum, A., & Azizah, N. (2020). Diskursus Manajemen Konflik Berbasis Organisasi Kemasyarakatanperkotaan Di Yogyakarta. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/spekta.v1i1.2640>
- Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Nusantara, U., & Kediri, P. (2017). *Simki-Economic Vol. 01 No. 11 Tahun 2017 ISSN: BBBB-BBBB*. 01(11).
- Nurbaeti, R. F., Roy, S., Hulu, K., Indonesia, U., & Konflik, M. (2022). *LITERATURE REVIEW: ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK PERAWAT MANAJER DENGAN PENDEKATAN pelayanan keperawatan dapat berkualitas (Wulandari et al, 2019)*. 2(2), 45–57.
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34.

<https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>

- Putri Septiana, N. (2014). Komunikasi Organisasi Dalam Mensosialisasikan Budaya Organisasi Prinsip 46 PT. Bank Negara Indonesia (persero) TBK. Kantor Cabang Utama Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 385–399. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/JURNAL NIA UPLOAD \(08-16-14-01-44-32\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/JURNAL NIA UPLOAD (08-16-14-01-44-32).pdf)
- Walisongo, U. I. N. (2022). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI (Studi Kasus Organisasi Remaja Kauman Mranggen "REKADA " Remaja Kauman Dua). December.*
- Abdul Nasir. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

BIODATA PENULIS



Dina Dewi Anggraini, S.S.T.Keb., M.Kes.,

Penulis lahir di Kediri pada tanggal 12 Agustus 1990. Putri dari Bapak Drs. Jumari Anang Siswoko, dan Ibu Siti Marindun, S.Pd. Menyelesaikan kuliah di Universitas Kadiri dan mendapat gelar Ahli Madya Kebidanan pada tahun 2012, Sarjana Sains Terapan Kebidanan pada tahun 2013 dan Magister Kesehatan peminatan Kesehatan Ibu dan Anak di Universitas Airlangga pada tahun 2016. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Kebidanan di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Kadiri. Kemudian pada tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Kebidanan di Perguruan Tinggi Negeri di Poltekkes Kemenkes Semarang sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Novi Maya Sari.S.SiT,M.Keb

Dosen Tetap Progran Studi D3 Kebidanan Fakultas Vokasi
Universitas Baiturrahmah kota Padang

Dosen Progran Studi D3 Kebidanan FakultasVokasi Universitas Baiturrahmah Padang, Penulis lahir di Rumbai (Riau),tanggal 23 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Progran Studi D3 Kebidanan FakultasVokasi Universitas Baiturrahmah Padang,. Menyelesaikan pendidikan D3 Progran Studi D3 Kebidanan Baiturramah Padang (2008), D4 Bidan Pendidik Stikes Ranah Minang Padang (2011) dan melanjutkan S2 Kebidanan Di Universitas Andalas Padang Tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Nirmala Sari, S.ST, M.Keb.

Dosen Program Studi DIII Kebidanan
Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah

Penulis lahir di Solok tanggal 25 Juli 1988. Penulis menyelesaikan pendidikan DIII Kebidanan pada tahun 2009 di Prodi D III Kebidanan Universitas Baiturrahmah, melanjutkan Pendidikan D IV Bidan Pendidik di STIKes Prima Nusantara Bukittinggi pada tahun 2010 dan menyelesaikan S2 Ilmu Kebidanan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2019.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah dari tahun 2011 sampai sekarang dengan jabatan struktural sebagai Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi D III Kebidanan pada tahun 2018 sampai 2021, Sekretaris Prodi D III Kebidanan tahun 2021 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Putri Engla Pasalina, S.ST, M.Keb

Dosen Program Studi DIII Kebidanan
Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah

Penulis lahir di Padang tanggal 4 Mei 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Vokasi, Universitas Baiturrahmah. Penulis menyelesaikan pendidikan DIII Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang pada tahun 2010, menyelesaikan pendidikan DIV Bidan Pendidik di STIKES Ranah Minang Padang pada tahun 2015 dan menyelesaikan S2 Ilmu Kebidanan pada Program Studi S2 Ilmu Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2018. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Hendri Devita, SKM, M.Biomed.

Dosen Program Studi DIII Kebidanan
Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah

Penulis lahir di Batusangkar tanggal 24 Desember 1977. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah. Menyelesaikan Pendidikan DIII Kebidanan di Poltekkes Surakarta, menyelesaikan S1 pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Biomedik Universitas Andalas.

BIODATA PENULIS



Ervian Arif Muhafid, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Olahraga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Penulis lahir di Kebumen 19 November 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang dan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini Penulis sedang menempuh S3 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas beasiswa Pendidikan Indonesia dari LPDP. Penulis menekuni bidang Menulis buku dan Jurnal bereputasi. Penulis juga aktif di berbagai komunitas di luar Perguruan Tinggi. Sebagai seorang Akademisi penulis saat ini sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF. Penulis juga sebagai Asesor dan Fasilitator Guru Penggerak Kemendikbudristek.

BIODATA PENULIS



Patemah, S.SiT., M.Kes.

Dosen Program Studi DIII Kebidanan
STIKES Widyagama Husada Malang

Penulis lahir di Malang tanggal 17 Mei 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan STIKES Widyagama Husada Malang. Menyelesaikan pendidikan D1V Kebidanan dan melanjutkan Study S2 pada Jurusan MKIA di Universitas Diponegoro Semarang dan lulus pada tahun 2013.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Kesehatan dan Pendidikan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Selain menulis buku, penulis juga mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan dibidang praktisi di ATMA HOME CARE.

Email Penulis: patemah17@yahoo.co.id